

**MASYARAKAT PAGU:
BUDAYA DAN BAHASANYA**



MASYARAKAT PAGU: BUDAYA DAN BAHASANYA

Oleh :

Muhamad Hisyam

Endang Turmudi

Dwi Purwoko

Aziz Suganda

Usman Sya'roni

LIPI Press

© 2011 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Masyarakat Pagu: Budaya dan Bahasanya/Dwi Purwoko,
Muhamad Hisyam, Endang Turmudi, Usman Syahroni, dan
Azis Suganda. – Jakarta: LIPI Press, 2011.

xii hlm + 156 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-715-1

1. Budaya
3. Masyarakat

2. Bahasa
4. Pagu

306

Editor : Muhamad Hisyam
Kopieditor : Kamariah Tambunan
Penata Letak : Djoko Kristijanto
Penata Sampul: Djoko Kristijanto



LIPI

Diterbitkan oleh:

LIPI Press anggota Ikapi

Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350

Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Fax. (021) 314 4591

E-mail: bmrlipi@centrin.net.id

lipipress@centrin.net.id

press@mail.lipi.go.id

KATA PENGANTAR

Indonesia adalah masyarakat plural yang terdiri dari beratus-ratus kelompok etnis yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan bahasanya sendiri. Secara umum Indonesia terbagi atas dua kelompok rumpun bahasa besar, yaitu Austronesia dan Non-Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia adalah kelompok bahasa yang dikenal sebagai rumpun Melayu, sementara rumpun bahasa Non-Austronesia diidentifikasi sebagai bagian dari rumpun bahasa Trans New Guinea.

Menurut Kepala Bidang Peningkatan dan Pengendalian Bahasa, Badan Bahasa-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dari 746 bahasa daerah di Indonesia, baik rumpun bahasa Austronesia maupun rumpun bahasa non-Austronesia, diprediksi bahwa pada penghujung abad ke-21 mungkin hanya sekitar 10 persen saja yang bisa bertahan karena bahasa-bahasa tersebut semakin jarang digunakan.

Di Indonesia, khususnya di Indonesia bagian timur, ada beberapa bahasa, umumnya dari rumpun bahasa Austronesia yang sudah diidentifikasi mendekati kepunahan. Pudahnya bahasa etnik dapat menyebabkan punahnya tradisi lokal yang terkandung dalam bahasa, seperti nilai, aturan, norma, adat, dan kebiasaan. Kepunahan tradisi lokal ini secara umum memberi dampak yang kurang baik bagi pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat, di samping hilangnya aset budaya yang sangat berharga bagi negara dan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, melalui Prioritas Nasional 11 yang bertemakan Pengembangan dan Perlindungan Kekayaan Budaya, LIPI mendapat tugas untuk melakukan penelitian tentang "Pencegahan Kepunahan Bahasa Masyarakat Lokal". Penelitian selama 4 tahun ini bertujuan

untuk menyusun *policy paper*, *academic paper* & kamus bahasa/ensiklopedia mengenai etnik minoritas & bahasa yang terancam punah di kawasan Indonesia Timur. Pengetahuan & pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan menjadi panduan untuk memperjelas konsepsi, struktur & dinamika pemaknaan terhadap berbagai persoalan kehidupan yang fundamental dari komunitas etnik minoritas yang diteliti (etnik Gamkonora di Halmahera Barat, etnik Kao dan Pagu di Halmahera Utara, etnik Oirata di Pulau Kisar, etnik Kui dan etnik Kafoa (Habollat) di Alor Barat Daya).

Secara khusus diharapkan agar pada akhirnya akan dapat dirumuskan mengenai strategi komunitas etnik pada lokus penelitian dalam mempertahankan bahasanya & rekomendasi kebijakan bahasa pada tingkat daerah & nasional.

Target tahun I (2011) adalah menyusun Etnografi tentang Etnik Minoritas & Bahasanya yg Terancam Punah-menggambarkan kehidupan bahasa atau vitalitas etnolinguistik etnik yang bersangkutan sebagai dasar menetapkan problematika kepunahan bahasa.

Buku ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian tentang Pencegahan Bahasa yang Terancam Punah yang harus dilihat sebagai hasil dari sebuah proses penelitian dan pembelajaran yang belum selesai. Oleh sebab itu, dengan rendah hati kami mengundang para pembaca untuk memberikan masukan ataupun koreksi untuk perbaikan kami pada tahap penelitian selanjutnya.

Buku yang dibuat dari hasil penelitian ini tidak akan dapat terlaksana tanpa bantuan banyak pihak, khususnya pada narasumber di daerah penelitian. Oleh karena itu, pertama-tama kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu di sini. Selanjutnya kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembahas ahli, khususnya Profesor Benny H. Hoed dan Profesor Multamia MT Lauder yang telah memberi banyak masukan terkait dengan teori, konsep dan isu-isu penting kebahasaan. Berbagai kekurangan yang ada di dalam buku ini sepenuhnya merupakan

tanggung jawab tim penulis. Semoga buku ini dapat menambah wawasan kita semua.

Jakarta, Desember 2011

Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan
Kebudayaan-LIPI

Ttd.

Drs. Abdul Rachman Patji, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix

I

PENDAHULUAN

Oleh: Tim Peneliti

1. Latar Belakang	1
2. Relevansi Teoretik	3
3. Pendekatan dan Sumber Informasi	8
Daftar Pustaka	11

II

PROFIL DAERAH PAGU

Oleh: Dwi Purwoko

1. Lokasi dan Keadaan Penduduk	13
2. Struktur Sosial	15
3. Bahasa Pagu di Lima Desa	17
4. Adat Sebagai 'Pengawal' Bahasa Pagu	20
5. Penduduk dan Agama	21
6. Mata Pencaharian	23
7. Pendidikan	27
8. Sumber Daya Alam	31
9. Gotong Royong dan Toleransi	33
Daftar Pustaka	35

III

ASAL USUL DAN AGAMA ORANG PAGU

Oleh: Muhamad Hisyam

1. Asal Usul Orang Pagu	39
2. Agama Orang Pagu	48
Daftar Pustaka	58

IV
KEBUDAYAAN PAGU 61

Oleh: Endang Turmudi

1. Pendahuluan.....	61
2. Perkembangan Soa.....	64
3. Polarisasi Kebudayaan.....	70
4. Pandangan tentang Tanah.....	76
5. Pola Keekerabatan.....	79
6. Perubahan dalam Adat.....	85
7. Pernikahan Orang Pagu.....	89
8. Penutup.....	92
Daftar Pustaka.....	95

V
BAHASA PAGU, PERSEBARAN PENUTUR
DAN SIKAP BERBAHASA ORANG PAGU 97

Oleh: Usman

1. Bahasa Pagu di Tengah Bahasa-Bahasa Lainnya di Halmahera Utara.....	97
2. Ranah Penggunaan Bahasa Pagu.....	104
3. Pemakaian dan Sikap Berbahasa Orang Pagu.....	106
4. Kesimpulan.....	122
Daftar Pustaka.....	122

VI
PEMERTAHANAN BAHASA PAGU 125

Oleh: Azis Suganda

1. Kondisi Kebugaran Bahasa.....	125
2. Tekanan Terhadap Bahasa Pagu.....	130
3. Aspek-aspek Mikro.....	134
4. Rekonsiliasi dan Upaya Kembali ke Adat.....	139
5. Upaya Melestarikan Bahasa Pagu.....	142
6. Pengawasan untuk Mengembangkan Substansi Bahasa.....	145
7. Kesimpulan.....	148
Daftar Pustaka.....	149

VIII
P E N U T U P 151

Oleh: Muhamad Hisyam

PENDAHULUAN

Oleh: Tim Peneliti

1. Latar Belakang

Menurut Sanggo A. Siruah, Kepala Balai Bahasa Provinsi Maluku Utara, terdapat sekurang-kurangnya 30 jenis bahasa yang dikelompokkan dalam 17 kelompok bahasa lokal yang kerap digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakat di Provinsi Maluku Utara. Dari 30 jenis bahasa daerah, bahasa-bahasa lokal di Halmahera yang bukan termasuk golongan bahasa Austronesia ada lima, yaitu Bahasa Gamkonora, Bahasa Kao, Bahasa Ibu, Bahasa Tugutil, dan Bahasa Pagu. Menurut Martodirjo (1995: 106), jumlah itu bukan hanya lima tetapi sepuluh, yaitu Ternate, Tidore, Sahu, Tobaru, Loloda, Galela, Tobelo, Modole, Pagu, Makian Barat.

Bahasa Pagu adalah bahasa Suku Bangsa Pagu atau sering juga disebut sebagai Orang Isam, yang mendiami Kabupaten Halmahera Utara. Pemukiman mereka tersebar sedikitnya di 13 desa di lima kecamatan.¹ Posisi pemukiman mereka sebagian di pantai dan sebagian lainnya berada di pedalaman. Jumlah populasi orang Pagu tahun 1990 sekitar 2.000 orang (Hidayah, 1995: 210), dan di tahun 2000 sekitar 3.310 jiwa (http://www.ethnologue.com/show_language.asp?code=pgu). Mereka beragama Kristen dan Islam serta Katolik, tetapi tidak ditemukan angka pasti, berapa komposisi masing-masing pemeluk

¹Nama-nama kecamatan adalah Kao Teluk, Malifut, Kao, Kao Barat dan Jaelolo Timur. Keempat kecamatan yang disebut pertama dahulunya adalah satu kecamatan, yaitu Kecamatan Kao. Melalui PP No. 42/1999 Kecamatan Kao dimekarkan menjadi lima kecamatan. Selain kecamatan yang sudah disebut, masih ada satu kecamatan lagi, yaitu Kecamatan Kao Utara. Kecamatan Kao asal, sering disebut oleh masyarakat sebagai Kao Induk. Pemekaran tersebut sering disebut sebagai 'biangnya' konflik komunal di penghujung tahun 1999.

agama tersebut. Meskipun secara resmi beragama Kristen dan Islam, sebagian orang Pagu masih meyakini kepercayaan tradisional, seperti halnya pada orang Halmahera Utara pada umumnya. Mata pencaharian mereka adalah bertani, berladang, meramu hasil hutan, menangkap ikan dan buruh tambang. Tingkat literasi L_1 di bawah satu persen, sedangkan tingkat literasi L_2 : 25%–50%.

Dari beberapa informasi awal diperkirakan bahwa bahasa Pagu termasuk satu dari sekian bahasa lokal yang kelestariannya mengalami ancaman. Ancaman itu disebabkan oleh banyak faktor, yang antara lain mengalami marjinalisasi oleh masuknya bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Dengan masuknya bahasa Indonesia sebagai bahasa formal, kesempatan mereka untuk mengekspresikan segala hal dalam bahasa sendiri menjadi terdesak. Di sekolah-sekolah mereka tidak dapat menggunakan bahasa lokal, di kantor-kantor dan juga sebagai bahasa media, semuanya dipakai bahasa Indonesia. Faktor ini masih ditambah dengan pendatang dari luar Pulau Halmahera, terutama Makian, Makassar dan juga Jawa, menyebabkan komunikasi antara orang Pagu dengan pendatang digunakan bahasa Indonesia. Penduduk yang tinggal di wilayah Kao (lama) juga terdiri dari sejumlah etnik lokal dengan bahasa yang berbeda-beda, seperti Modole dan Boeng. Dengan demikian, komunikasi dengan sesama etnik lokal maupun pendatang dipakai bahasa Indonesia.

Dalam konteks nasional bahasa lokal diposisikan sebagai bahasa minoritas. Sementara itu, bahasa lokal yang menyimpan seluruh nilai yang berlaku dalam kebudayaan mereka, dan berbeda dari kebudayaan masyarakat lainnya tidak memperoleh perhatian, baik dari orang Pagu sendiri maupun orang lain. Bahasa lokal tidak saja merupakan kekayaan ekspresi, tetapi juga representasi budaya, kearifan dan religiusitas masyarakat suku bangsa itu sendiri yang justru memengaruhi seluruh segi kehidupan dan artikulasi dalam komunikasi antarmereka. Dengan kata lain, bahasa lokal mempunyai kedudukan dan fungsi sangat vital dalam kebudayaan etnik bersangkutan.

Dalam rangka penghargaan terhadap multikulturalisme, sekalipun terdapat kebijakan politik bahasa yang mencitakan kesatuan sebagai bangsa, keberadaan suku bangsa kecil-kecil berserta kebudayaan dan bahasanya tetap perlu diapresiasi dan diakui eksistensinya. Dalam kerangka multikultural itu, negara mempunyai fungsi memelihara dan mengembangkan kekayaan budaya, termasuk bahasa tiap-tiap suku bangsa, sekecil apapun, dan di tempat terpencil seperti apapun.

2. Relevansi Teoretik

Tidak diragukan lagi, bahwa dalam rangka penghargaan terhadap multikulturalisme yang telah menjadi pilihan dalam membangun demokrasi Indonesia, perhatian terhadap bahasa lokal, atau bahasa etnik kecil, atau bahasa marginal, dan istilah lain yang semakna, sangat penting. Salah satu bentuk apresiasi dan pengakuan terhadap bahasa etnik kecil adalah melakukan penelitian atasnya. Buku ini ditulis untuk memahami kekayaan budaya dan bahasa etnik kecil, mengidentifikasi dan menemukan problema yang terkait dengan bahasa etnik kecil, seperti konflik bahasa, kepunahan bahasa, keterdesakan oleh bahasa dan budaya lain atau pendatang, merekam bahasa dan budayanya, nilai-nilai luhur yang mereka junjung tinggi dalam kehidupannya.

Untuk itu mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam tentang kehidupan suku bangsa kecil, dalam hal ini suku Pagu di Halmahera Utara menjadi penting dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan penting yang akan dijawab dalam buku ini adalah: (a) Dari mana asal usul orang Pagu dan kepercayaan agamanya? (b) Bagaimana kondisi demografis, tata pemerintahan, mata pencaharian hidup, dan struktur sosial mereka? (c) Bagaimana wujud kebudayaan orang Pagu, dan hubungannya dengan bahasa mereka? (d) Bagaimana sikap bahasa orang Pagu, dan bahasa keseharian mereka?

Terdapat dua teori yang menjadi acuan awal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, yaitu teori tentang hubungan antara

budaya dan bahasa, serta teori tentang hubungan religi dan bahasa. Teori yang pertama untuk memperkuat diskursus dalam mendeskripsikan keterkaitan organik antara kebudayaan dan bahasa, serta teori yang kedua memberi perpektif dalam melihat keterkaitan religi dan bahasa.

Secara teoretis, hubungan antara kebudayaan dan bahasa, terdapat dua sudut pandang, yaitu yang bersifat koordinatif dan yang subordinatif (Masinambou, 1985: 173). Yang dimaksud dengan koordinatif adalah melihat bahasa dan kebudayaan sebagai dua sistem yang terpisah, masing-masing berdiri secara otonom. Adapun yang bersifat subordinatif menempatkan salah satu dari keduanya sebagai bagian dari yang lain. Sebagai contoh kebudayaan sebagai bagian dari bahasa, atau menempatkan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan.

Melihat hubungan kebudayaan dan bahasa secara koordinatif, memungkinkan memperoleh gambaran struktural yang khas terdapat dalam bahasa. Jika struktur bahasa ditemukan maka aspek lain dari kebudayaan, seperti organisasi sosial, sistem religi, sistem ekonomi, dan juga teknologi sebagai aspek periferal (pinggiran) dari bahasa atau ekstralingual. Dengan pandangan ini, maka bahasa menjadi terdiri atas unsur inti (internal) bahasa, dan unsur periferal, yakni yang bersentuhan dengan dunia luar. Karena di luar ada unsur fisik dan nonfisik, persentuhan dengan dunia luar itu bisa dengan realitas sosial dan bisa juga dengan dunia fisik. Persentuhan dengan dunia fisik melahirkan aspek fonetik. Persentuhan dengan realitas sosial inilah yang dianggap sebagai persentuhan bahasa dan kebudayaan. Bagian ini disebut aspek semantik. Komponen semantik merupakan bagian atau tidak dapat dipisahkan dari struktur dan sistem intern bahasa, maka antara bahasa dan kebudayaan tidak lagi terdapat hubungan koordinatif, melainkan subordinatif, dalam arti bahasa menentukan corak kebudayaan (Masinambou, 1985: 174-175).

Perspektif kedua, bahasa dilihat sebagai bagian dari kebudayaan dapat dilihat menurut dua cara, diakronik dan sinkronik. Secara diakronik, bahasa adalah sistem yang selalu berada dalam

keadaan berubah. Perubahan itu adakalanya linier, berlangsung menurut garis perkembangan dalam satu masyarakat yang sama. Adakalanya pula berkembang dalam satu masyarakat yang sama, tetapi lebih dari satu garis perkembangan. Sebagai contoh satu masyarakat purba berkembang terpecah ke dalam sejumlah kelompok, masing-masing berpindah dan berkembang sendiri-sendiri dalam wilayah geografis tertentu. Penglihatan menurut cara sinkronis, bahasa terlibat di dalam proses kebudayaan dan keberlangsungannya, serta dilihat dalam satu saat kehidupan saja. Dari sudut sinkronis, bahasa dapat dibagi secara dikotomis, yaitu *parole* dan *langue*. Yang pertama menunjuk pada segi perwujudan bahasa; sedangkan yang kedua bahasa sebagai wujud ideal (Masinambou, 1985: 175).

Dalam perspektif subordinatif, menurut Bernard Lewis (1994: xxii), bahasa adalah cerminan pemahaman pemakai bahasa tentang kebudayaannya, masa silam, dan masa sekarang. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosio-budaya. Oleh karena itu, tatkala situasi historis berubah, bahasa pun sedikit banyak mengalami perubahan. Perubahan itu pada umumnya berlangsung lambat dan evolusioner. Asumsi Lewis di atas sejalan dengan Hidayat (2002: 186) yang menyatakan bahwa bahasa adalah cermin jiwa. Hal ini dikarenakan manusia dan bahasa tidak bisa dipisahkan. Kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur di mana ia dibesarkan. Dengan demikian, memahami bahasa harus dikaitkan dengan konteks budaya tuturan itu (*the cultural context of the speech act*). Ketika seseorang hendak menyampaikan dan memahami tuturan, dia tidak hanya terfokus pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada konteks budayanya, seperti situasi tuturan, tipe masyarakat pendengar, norma yang berlaku dalam masyarakat, dan maksud tuturan sesuai dengan situasi penuturnya (Sibarani, 2006: 3).

Mengenai religi masyarakat yang mendiami pulau Halmahera pada umumnya, dalam hal ini termasuk orang Pagu, menurut Julianus (<http://www.oaseonline.org/artikel/mojau01.html>), bahwa kenyataan kehidupan ini tidak pernah sepi dari kesadaran religiusitas yang mereka

anut. Seluruh bidang kehidupan, apakah itu di bidang pertanian, perburuan, nelayan, kelahiran anak, hubungan dengan sesama manusia, dan sikap manusia terhadap alam sekitar kehidupan, selalu dihayati dalam kaitannya dengan kesadaran religiusitas mereka. Sayang sekali kesadaran ini kurang diapresiasi. Tambahan lagi, setelah agama-agama *samawi* (Islam dan Kristen) masuk ke Halmahera justru kesadaran religiusitas itu makin merosot. Wujud religiusitas lokal itu bahkan sering dikatakan sebagai bentuk kekafiran oleh agama-agama *samawi*. Kesadaran religiusitas yang hidup di kalangan masyarakat Halmahera itu memiliki daya bentuk yang kuat terhadap bahasanya yang mampu membentuk kepekaan seseorang terhadap kehendak Yang Kuasa bagi hidupnya, maupun membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam menyikapi sesamanya dan alam sekitarnya.

Tentang hubungan antara bahasa dan religi, terdapat anggapan bahwa “religi” mempunyai hubungan yang erat dengan “bahasa”. Menurut Supriyadi (1999: 49) manusia adalah makhluk berbahasa, bersymbol, dan berreligi. Hubungan antara bahasa dan symbol jelas, karena bahasa adalah jenis symbol. Demikian juga antara bahasa dan religi, karena keduanya merupakan jenis symbol. Symbol dipakai untuk mengkongkritkan dan mendekatkan yang disymbolkan dengan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi juga dipakai dalam religi, karena ekspresi religi selalu menggunakan bahasa, misalnya doa, mantra, dan kitab suci. Mitos dan religi memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahasa. Pada tahap awal perkembangan kebudayaan manusia, mitos dan symbol tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Sementara itu, religi juga tidak dapat dipisahkan dari symbol (Todorov, 1983: 122).

Seperti disinggung di atas, pada awal perkembangan kebudayaan manusia, religi dan mitos tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bagi masyarakat sederhana, kata-kata memiliki kekuatan magis. Mereka memiliki keyakinan terhadap kata-kata magis itu. Mantera adalah contoh paling aktual hubungan antara bahasa dan religi dalam masyarakat sederhana. Mantera adalah symbol yang dipresentasikan dalam bahasa, dan mempunyai makna yang sangat dalam terhadap kehidupan masyarakat sederhana. Mantera

mengandung nilai magis, karena ia bertolak dari kesadaran kosmos, bahwa alam nyata adalah mikrokosmos dari alam yang lebih besar, yakni alam gaib.

Dalam kehidupan masyarakat yang lebih maju, agama tidak pula dapat dipisahkan dari bahasa. Mantera-mantera mungkin telah berubah menjadi doa, tetapi dalam masyarakat beragama Semitis seperti Kristen dan Islam yang juga dianut oleh masyarakat Pagu, dalam kenyataannya tidak selalu lepas dari pengaruh religi awal yang mereka anut. Geertz (1976) misalnya, membahas secara detail hubungan tradisi keagamaan lama dengan Hindu dan Islam dalam kebudayaan Jawa yang ia teliti (*Religion of Java*). Melalui simbol-simbol, ide, bahasa, dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama menembus ke setiap celah kehidupan masyarakat.

Menurut Geertz (1992: 53) agama adalah sebuah sistem simbol yang berpengaruh terhadap pembentukan pola suatu kebudayaan tertentu. Simbol tentang realitas yang ditawarkan oleh agama sebagai sebuah sistem kebudayaan menghasilkan suatu motivasi yang menyebabkan masyarakat melakukan sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama itu, tetapi dalam realitasnya tidak selalu demikian. Dibutuhkan kesesuaian antara simbol agama dengan simbol yang bersumber dari kebudayaan setempat. Oleh karena itu, agama misalnya, mengajak untuk menjadi orang yang saleh yang diperlukan bukan keharusan untuk melakukan dan atau meninggalkan sesuatu supaya menjadi saleh, melainkan adanya kesesuaian antara simbol agama dan simbol kebudayaan setempat. Dalam proses ini bahasa memainkan peranan sangat vital.

Para penganjur agama dalam menyampaikan ajaran agama yang bersumber pada teks selalu mempertimbangkan segi kebudayaan, yaitu konteks kebudayaan setempat yang memungkinkan ajaran itu mudah dicerna dan diterima. Dalam kondisi yang demikian, maka tidak mengherankan jika sama-sama beragama Islam, misalnya, suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu berbeda karakter dengan masyarakat Islam lainnya.

Agama Semitis (Kristen dan Islam) bersumber pada teks. Untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat setempat diperlukan penyampaian makna teks melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat tempatan. Asumsinya terdapat naskah agama yang dipresentasikan dalam bahasa lokal. Dengan dipakainya bahasa lokal dalam bentuk tulis atau naskah, maka terdapat kemungkinan konservasi bahasa lokal melalui tradisi tulis. Tradisi tulis memungkinkan bahasa itu menjadi tetap eksis di tengah perubahan. Selain dalam bentuk tulis, melalui simbol-simbol kebudayaan lokal juga tercipta tradisi lisan yang berciri agama dapat terpelihara.

Pesan-pesan keagamaan melalui simbol-simbol kebudayaan juga memungkinkan kebudayaan tertentu diwarnai oleh nilai-nilai agama itu. Oleh karena itu, terdapat banyak sekali contoh tradisi lokal yang isinya sebenarnya bersumber pada ajaran agama. Dalam dua proses kebudayaan itu pada hakekatnya terdapat ekologi bahasa, yaitu interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Suatu bahasa akan tetap eksis jika ada penuturnya dan digunakan untuk berkomunikasi.

3. Pendekatan dan Sumber Informasi

Salah satu metode yang paling dominan dalam memproduksi pengetahuan kebudayaan adalah etnografi. Etnografi adalah ekspresi dari proses melahirkan kembali konsep, definisi, identitas, dan realitas kebudayaan. Etnografi tidak hanya diartikan secara klasik sebagai "gambaran tentang suku-suku terasing dan hubungan-hubungannya nan jauh di sana", tetapi mencakup seluruh gambaran manusia dan hubungannya dengan pemikiran, bahasa, sejarah, dan (tentu) kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat (1990), pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah "suku bangsa", atau dalam bahasa Inggris *ethnic group* (kelompok etnik). Konsep yang tercakup dalam istilah "suku bangsa" adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan

”kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh satuan bahasa juga. Dengan demikian, ”kesatuan kebudayaan” bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, atau lainnya, dengan metode-metode analisa ilmiah, melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri. Dengan demikian, kebudayaan Pagu merupakan suatu kesatuan, bukan karena ada peneliti-peneliti yang secara etnografi telah menentukan bahwa kebudayaan Pagu itu suatu kebudayaan tersendiri yang berbeda dari kebudayaan Ternate, atau kebudayaan Tidore, atau kebudayaan Minahasa. Akan tetapi, karena orang-orang Pagu sendiri sadar bahwa di antara mereka ada keseragaman mengenai kebudayaan mereka, yaitu kebudayaan Pagu yang mempunyai kepribadian dan identitas khusus, berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan tetangganya itu. Tambahan lagi, adanya bahasa Pagu yang berbeda dengan bahasa Ternate atau Minahasa, lebih mempertinggi kesadaran akan kepribadian khusus tadi.

Dalam penelitian mengenai suku bangsa Pagu yang terletak di Halmahera Utara digunakan kerangka etnografi sebagaimana yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat (1990). Rumusan itu meliputi unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata urutan yang sudah baku. Susunan tata-urutan tersebut disebut ”Kerangka Etnografi,” yang meliputi: (i) bahasa, (ii) sistem teknologi, (iii) sistem ekonomi, (iv) organisasi sosial, (v) sistem pengetahuan, (vi) kesenian, dan (vii) sistem religi. Selain unsur-unsur kebudayaan yang universal ini, sebuah karangan etnografi perlu didahului dengan suatu bab permulaan yang mendeskripsikan lokasi dan lingkungan geografi dari wilayah suku bangsa yang bersangkutan. Kecuali itu, bab pertama biasanya juga dilengkapi dengan keterangan demografi dari suku bangsa yang bersangkutan.

Bab selanjutnya mengandung uraian tentang asal dan sejarah dari suku bangsa yang bersangkutan, dan dari wilayah yang didiaminya. Uraian tentang sejarah pada permulaan akan menjadi lebih bermanfaat kalau bab terakhir mengandung uraian tentang keadaan masa sekarang, disambung dengan uraian tentang perubahan serta

pergeseran dari kebudayaan yang bersangkutan. Bab penutup seperti itu biasanya memberi aspek dinamik terhadap sebuah buku etnografi.

Meringkasi kembali apa yang terurai di atas, maka karya tulis tentang kebudayaan suatu suku bangsa yang disusun menurut kerangka etnografi sekurang-kurangnya akan terdiri dari bab-bab seperti terdaftar di bawah ini. Adapun tiap bab akan terdiri dari bagian-bagian khusus yang diuraikan dengan lebih mendalam dalam sub-subbab. Berikut sistematika buku ini: Setelah pendahuluan adalah profil daerah penelitian yang terdiri atas lokasi, demografi, struktur sosial mata pencaharian, pendidikan penduduk, dan sumberdaya alam. Berikutnya membincang asal usul dan religi orang Pagu, dilanjutkan dengan pembahasan kebudayaan dan organisasi sosialnya. Selanjutnya tentang bahasa dan sikap berbahasa, dan terakhir, sebelum penutup diuraikan masalah pemertahanan bahasa Pagu.

Bahan-bahan untuk menyusun buku ini dikumpulkan dengan kombinasi beberapa teknik. *Pertama*, penelusuran informasi melalui jaringan internet, perpustakaan dan koleksi pribadi. *Kedua*, wawancara mendalam dengan Kepala Kantor Bahasa Ternate dan pakar kajian bahasa di Universitas Khaerun. *Ketiga*, wawancara dengan warga Pagu sendiri di lokasi tempat bermukim mereka di Halmahera Utara. Wawancara dengan warga Pagu. *Keempat*, melakukan observasi partisipasi, hidup menyatu dengan mereka di pemukiman mereka selama beberapa minggu, mengamati dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan orang lain diizinkan terlibat. Melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, selain untuk memperoleh data etnografi, juga dipakai untuk mendaftar kosakata dan maknanya, yang hasilnya dipakai untuk menyusun senarai kata². Konsep-konsep atau istilah-istilah tertentu dicatat, dan dipahami maknanya. Hal-hal yang mendapat perhatian dalam pencatatan istilah atau konsep ini antara lain: simbol-simbol dan maknanya; tempat-

² Daftar kosakata Pagu dipublikasikan terpisah secara terbatas bersama kosakata bahasa lokal lainnya yang dikumpulkan pada tahun 2011 (Gamkonora, Kao, Oirata, Kui dan Kafoa).

tempat keramat dan ritualnya; kepercayaan religi dan upacaranya; dan konsep tentang Tuhan dan manifestasinya.

Selain teknik-teknik di atas, pada bagian akhir penelitian lapangan dilakukan survei kebahasaan. Survei ini dimaksudkan untuk mengetahui secara kuantitatif seberapa besar jumlah orang Pagu yang dapat berbahasa Pagu, dan sejauh mana apresiasi mereka terhadap bahasanya sendiri.

Bahan yang terkumpul dipilah-pilah menurut kategori etnografis, untuk selanjutnya dipakai untuk membuat deskripsi etnografis lengkap tentang orang Pagu. Fakta-fakta lapangan (*fact*), selain dicatat makna dan signifikansinya untuk penelitian ini, juga ditafsirkan melalui proses abstraksi melalui pencarian makna simbolik (*after the fact*) menjadi konstruk etnografik. Begitu juga, konstruk *after the fact* diinterpretasi melalui proses abstraksi, mengaitkan dengan fakta-fakta lain yang ditemukan membangun pengertian menyeluruh (*comprehensive*) dan mendalam (*beyond the fact*) membentuk konstruk teori. Kosakata-kosakata dan maknanya diinventarisasi, *dilist* tersendiri untuk pada akhir tahun ketiga menyusun kamus dan atau ensiklopedi suku bangsa Pagu.

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jakarta: Kanisius.
- Hidayat, Komaruddin. 2002. "Bahasa Agama", dalam Ahmad Syahid & Abas al-Jauhari (eds.), *Bahasa, Pendidikan dan Agama*. Jakarta: Logos.
- Hidayah, Zulyani. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lewis, Bernard. 1994. *Bahasa Politik Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martodirjo, Haryo S. 1995. "Orang Tugutil di Halmahera dalam Konteks Kebudayaan Maluku Utara" dalam *Masyarakat Indonesia*, Edisi Khusus, No. 1, Tahun ke XXII.
- Masinambou, EKM. 1985. "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan" dalam Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Sibarani, Robert. 2006. "Antropolinguistik dan Semiotika", dalam Teuku Kemal Pasya (ed.), *Kata dan Luka Kebudayaan, Isu-isu Gerakan Kebudayaan dan Pengetahuan Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Supriyadi. 1999. "Bahasa, Simbol dan Religi" dalam *Humaniora*, No. 10, Januari–April.
- Todorov, Tzvetan. 1983. *Symbolism and Intrepretation*, translated by Catherine Porter, London, Routledge & Kegan Paul.
- Wimbish, Sandra G. 1992. "Pagu Phonology" in Donald A. Burquest and Wyn D. Laidig (eds.) *Descriptive Studies in Languages of Maluku*, NUSA, Linguistic Studies of Indonesia, and Other Languages in Indonesia, Vol. 34, hlm. 69–90.

II

PROFIL DAERAH PAGU

Oleh: Dwi Purwoko

1. Lokasi dan Keadaan Penduduk

Tempat bermukimnya orang Pagu berada di Kecamatan Malifut, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Lokasi Kecamatan Malifut berada di pesisir timur Kabupaten Halmahera Utara. Jaraknya kira-kira dua jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda empat dari ibukota Provinsi Maluku Utara, Sofifi, ke arah utara. Dari Malifut dua jam lagi ke arah utara untuk sampai ke ibukota kabupaten Halmahera Utara, Tobelo. Jadi, Kecamatan Malifut dilintasi jalan provinsi yang cukup halus, hampir tanpa cacat.

Luas Kecamatan Malifut adalah 6.254 km². Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Kao Induk dan Kao Barat di sebelah utara, Kecamatan Kao Teluk di sebelah selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Barat, dan di sebelah timur adalah laut Teluk Kao. Kecamatan Malifut baru berdiri tahun 2002, sebagai pecahan dari Kecamatan Kao. Pemekaran pada tahun 2002 itu Kecamatan Kao dibagi menjadi lima kecamatan, yaitu: Kao Induk, Kao Utara, Kao Barat, Kao Teluk, dan Malifut.

Jumlah penduduk di Kecamatan Malifut adalah 11.489 jiwa, terdiri dari 3.200 kepala keluarga (KK). Penduduk laki-laki berjumlah 6.129 jiwa dan perempuan 5.360 jiwa. Dilihat dari klasifikasi usia penduduk, usia 0 s.d. 6 tahun berjumlah 240 jiwa; usia 7 s.d. 12 tahun 1.467 jiwa; usia 13 s.d. 15 tahun 1.214 jiwa; usia 16 s.d. 18 tahun 1.561 jiwa; usia 19 s.d. 50 tahun 4.724 jiwa; sedangkan usia 50 tahun ke atas adalah 1.028 jiwa.

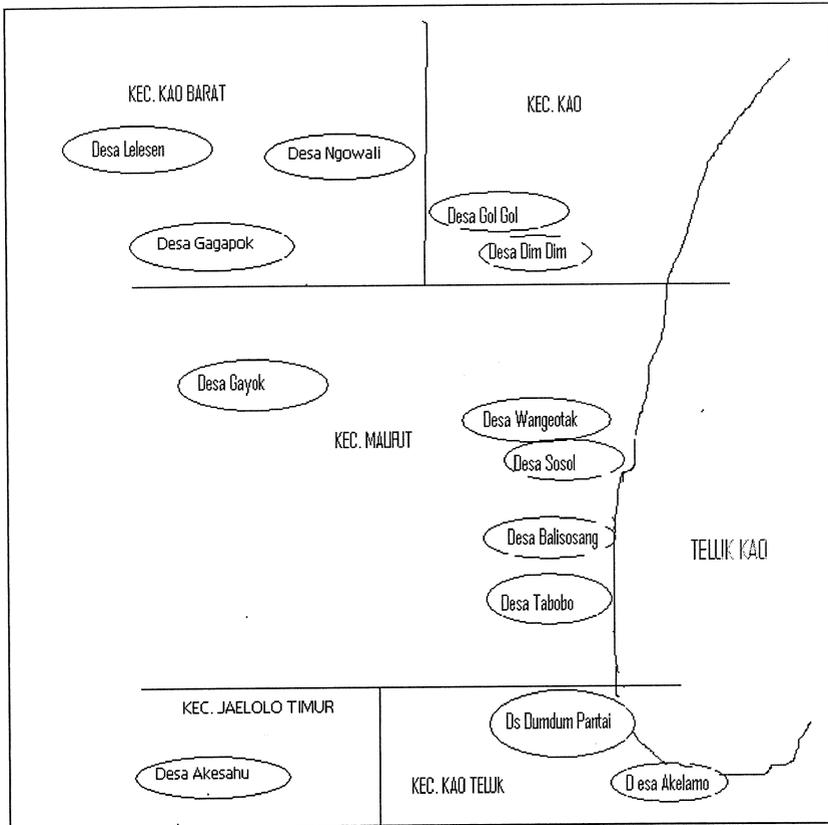
Wilayah Kecamatan Malifut terdiri atas 22 desa. Keduapuluh dua desa itu adalah (1) Tabobo, (2) Bukitinggi, (3) Balisosang, (4) Tahane, (5) Matsa, (6) Sosol, (7) Samsuma, (8) Ngofagita, (9)

Ngofakiaha, (10) Peleri, (11) Malapa, (12) Ngofabobawa, (13) Mailola, (14) Wangeotak, (15) Gayok, (16) Terpadu, (17) Soma, (18) Tagono, (19) Bobawa, (20) Tafasoho, (21) Talapao, dan (22) Sabale.

Dari 22 desa itu hanya lima desa yang penduduknya orang Pagu, yakni Balisosang, Tabobo, Wangeotak, Sosol, dan Gayok. Kelima desa tersebut lokasinya terpencar, terpisah-pisah. Tujuh belas desa lainnya di Kecamatan Malifut penduduknya terdiri dari transmigran lokal orang Makian, baik Makian Barat (Luar) maupun Makian Timur (Dalam). Mereka bertransmigrasi ke Malifut sejak tahun 1975-an sampai tahun 1980-an sebanyak delapan gelombang. Awal mula perpindahan itu disebabkan oleh kemungkinan bahaya meletusnya gunung api Kie Besi di Pulau Makian. Pemandahan penduduk dari Kecamatan Makian Pulau ke daratan Halmahera itu mengikuti sistem 'bedol kecamatan' yang berarti pindah seluruh penduduk dengan segala perangkat administratif dan prasarana kelembagaannya. Penduduk Kecamatan Makian Pulo yang bermukim di 17 desa keseluruhannya pindah ke Halmahera Utara yang sekarang disebut Kecamatan Malifut. Jadi, nama desa-desa di Makian dibawa serta ke Halmahera.

Orang Pagu terdapat juga di Kecamatan Kao Barat tiga desa (Lelesen, Ngowali, dan Gagapok), di Kecamatan Kao Teluk dua desa (Dumdum Pantai dan Akelamo), di Kecamatan Kao dua desa (Dimdim dan Gologol), dan masih ada satu desa lagi, yaitu Desa Akesahu berada di wilayah Kecamatan Jailolo Timur, yang termasuk wilayah Kabupaten Halmahera Barat.

Secara skematik desa-desa orang Pagu dapat dipetakan sebagai berikut.



Gambar 1. Peta Skematik desa-desa berpenduduk orang Pagu

2. Struktur Sosial

Dalam kajian van Fraassen yang dikutip dalam buku *Hibua Lamo* disebutkan bahwa masyarakat Halmahera Utara dahulunya berasal dari komunitas Talaga Lina di pedalaman. Ketika eksodus ke pantai terbentuklah struktur sosial dan budaya yang unik. Struktur sosial dimaksud adalah

- a. Masyarakat pantai (*soa siu*)³ yang terbentuk karena interaksi antara penduduk asli dengan pendatang.
- b. Masyarakat pedalaman (*soa nyagimoi*), yang merupakan penduduk setempat yang menjaga jarak dengan perubahan global dan interaksi budaya terbatas dengan pendatang.

Jika struktur itu dikonteksikan pada ke lima desa Pagu yang berada di Kecamatan Malifut, dapat dikatakan Desa Balisosang, Sosol, Wangiotak, dan Tabobo termasuk *soa siu*, sedangkan Desa Gayok dapat dikatakan sebagai *soa nyagimoi*.

Sekarang struktur pemerintah mengikuti pola pemerintahan desa Indonesia pada umumnya, yaitu

- Kepala Desa
- Sekretaris Desa
- Kepala Urusan Pemerintahan
- Kepala Urusan Umum
- Kepala Urusan Kesejahteraan

Selain itu, ada Badan Perwakilan Desa (BPD), semacam lembaga musyawarah desa. Di bawah desa terdapat satuan administrasi pemerintahan yang disebut dusun, tetapi di seluruh wilayah Kecamatan Malifut tidak terdapat dusun.

Yang disebut di atas adalah struktur “formal”. Selain itu, terdapat struktur pemerintahan adat yang berfungsi memelihara tradisi dan kebudayaan mereka sebagai berikut.

- (1) *Sangaji* berfungsi sebagai kepala *soa* atau kepala suku. Jadi suku bangsa Pagu yang tersebar di beberapa desa dan kecamatan keseluruhannya berada di bawah satu orang *Sangaji*.

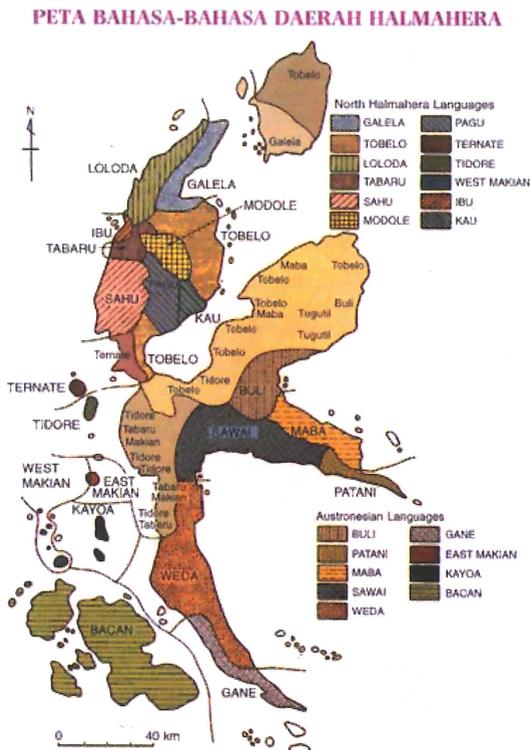
³ Istilah ini berasal dari bahasa Ternate. Pengaruh bahasa Ternate cukup banyak disebabkan secara politik pada masa lalu wilayah Halmahera Utara termasuk bagian dari kekuasaan Kesultanan Ternate.

- (2) Di bawah Sangaji terdapat *Kapita*, yaitu semacam panglima atau garda keamanan pembantu Sangaji. Kapita Pagu terdiri atas dua orang.
- (3) Di setiap lingkungan terdapat Kepala Adat, yaitu orang yang bertugas melaksanakan ketentuan-ketentuan adat. Dalam konteks pemerintahan sekarang, di setiap desa terdapat sekurang-kurangnya satu orang Kepala Adat.

3. Bahasa Pagu di Lima Desa

Secara umum di Maluku Utara menurut Masinambow (1985) terdapat 11 bahasa lokal, yaitu 1) Galela, 2) Tobello, 3) Loloda, 4) Tobaru, 5) Modole, 6) Sahu, 7) Ternate, 8) Tidore, 9) Ibu, 10) Kao, dan 11) Pagu.

Adapun peta bahasa dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber : Senri Ethnological Studies No. 7, The Galela of Halmahera, A Preliminary Survey. Editor by Naomichi ISHIGE National Museum of Ethnology, Osaka 1980.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Maluku Utara, 2010: 56.

Gambar 1 Peta Bahasa-bahasa Daerah Halmahera

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dari kedua puluh dua desa di Kecamatan Malifut, lima desa merupakan penduduk suku Pagu yang berbahasa Pagu. Kelima desa tersebut adalah: 1) Tabobo, 2) Balisosang, 3) Sosol, 4) Wangiotak, dan 5) Gayok. Desa Tabobo dipimpin oleh Ayub Abdul Kadir dengan jumlah penduduk sebanyak 276 KK atau 1.014 jiwa. Desa Balisosang dipimpin oleh Kepala Desa bernama Franklin Namotemo dengan jumlah KK sebanyak 97 atau 449 jiwa. Desa Sosol dipimpin oleh Kepala Desa bernama Keposlada dengan jumlah KK sebanyak 213, terdiri atas 849 jiwa. Desa Gayok dipimpin oleh Melianus Woyo dengan jumlah penduduk 538 jiwa atau 197 KK. Desa Wangeotak dipimpin oleh Keliopos Badiri dengan jumlah KK sebanyak 138 atau 538 jiwa. Jika kelima desa ini digabung jumlah penduduknya adalah: 2.547 jiwa. Dari kelima desa tersebut desa yang paling banyak jumlah warganya adalah Desa Tabobo.

Seperti disebut di atas selain di Kecamatan Malifut ada juga desa-desa Pagu di kecamatan lain. Di Kecamatan Kao Barat terdapat tiga desa pagu, yaitu Desa Lelesen, Desa Toliwang, dan Desa Ngowali. Di Kecamatan Kao Teluk ada Desa Dum Dum Pantai dan Desa Akelamo, sedangkan di Kecamatan Kao (induk) terdapat Desa Gol-Gol dan Desa Dim-Dim. Namun, penelitian ini difokuskan di lima desa yang mayoritas penduduknya orang Pagu di Kecamatan Malifut. Alasan pengambilan lima desa ini selain alasan teknis satu desa dengan desa yang lain relatif berdekatan, juga kelima desa ini mencerminkan masyarakat pesisir dan pedalaman. Desa Gayok misalnya, mempresentasikan masyarakat pedalaman. Adapun Wangeotak, Sosol, Tabobo dan Balisosang menggambarkan kondisi pesisir yang secara geografis keempat desa itu berada di pantai.

Menurut keterangan informan, tidak semua penduduk yang dikategorikan sebagai suku bangsa Pagu menggunakan bahasa Pagu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sebagai contoh, di Desa Sosol dari jumlah penduduk Pagu 849 jiwa, yang berbahasa Pagu sekitar 200 orang, dengan tingkat usia rata-rata 40 tahun ke atas. Generasi muda di bawah 40 tahun rata-rata tidak dapat berbahasa Pagu. Kalaulah ada

orang Pagu yang melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi di luar daerah, umumnya telah merasa asing terhadap bahasa aslinya.

Di Sosol terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun perkembangan Paud dapat dikatakan timbul tenggelam karena persoalan dana dan tenaga. Salah satu penggagas dari sekolah ini adalah Ibu Ida yang memiliki visi dan misi melestarikan budaya dan bahasa Pagu lewat jalur pendidikan dan memperkenalkan kepada anak usia dini akan budaya dan bahasa asli mereka, bahasa Pagu. Sekolah Dasar (SD) di Desa Sosol ada satu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah sederajat di Malifut ada dua, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) ada satu. Menurut Wakil Camat Malifut, sekolah-sekolah tersebut mengajarkan bahasa Pagu sebagai muatan lokal, tetapi setelah ditanyakan ke beberapa kepala sekolah SD, muatan lokal bahasa Pagu belum diterapkan.

4. Adat Sebagai 'Pengawal' Bahasa Pagu

Di Desa Sosol Kepala Adat bernama Kisman. Pengangkatannya melalui pilihan masyarakat dan pemerintah desa. Dipilihnya Kisman sebagai Kepala Adat karena ia dianggap yang paling tahu tentang adat dan bahasa Pagu. Seorang informan di Desa Sosol, misalnya, kini menjadi Kepala Adat. Meski dia lahir di Monokwari karena ayahnya seorang tentara KNIL tetapi dia yang dituakan oleh masyarakat dan mengenal seluk beluk budaya Pagu. Dahulu Kepala Adat Kisman dibantu oleh *langasa* dan *merino* sebagai kurir dan pelapor yang terkait dengan aktivitas sosial masyarakat. Duhulu jabatan *tuo adat* sangat dihormati. Namun, penghormatan tersebut tampaknya mulai berubah dengan hancurnya rumah adat. Rumah adat yang berdiri sekitar tahun 1980-an hancur tahun 1994 akibat gempa.

Runtuhnya rumah adat tidak saja mengubah penghormatan terhadap *tuo adat*, tetapi juga mulai bergesernya nilai-nilai etika dalam masyarakat. Pergeseran nilai, budaya, dan bahasa diperkuat oleh keterangan Bapak Nikan Noer. Menurutnya, ketika ia menjabat kepala

desa memang kondisinya berbeda dengan dewasa ini. Anak-anak sekarang, menurutnya, melupakan nilai-nilai tersebut dikarenakan tidak intensifnya orang tua mereka dalam mendidik anak-anaknya berbahasa Pagu. Hal ini juga disebabkan karena adanya pengaruh luar, para pendatang yang kemudian berkomunikasi dalam bahasa Indonesia serta pernah dilarangnya penggunaan bahasa daerah pada tahun 1954. Ketika itu Pak Kades Nikan Noer masih duduk di bangku sekolah dasar (Sekolah Rakyat) kelas 3. Menurutnya, dahulu tiap-tiap musim padi ada acara adat, menanam padi (*babari*) sampai panen disertai dengan tarian *cakalele* dan *ronggeng tide* (alat musik gong dan tifa) kini telah sirna. Kini acara adat masih terjaga pada acara pernikahan.

5. Penduduk dan Agama

Sebelum agama Protestan datang, kepercayaan orang Pagu adalah animisme. Masuknya agama Protestan tidak lepas dari penjajahan Belanda di tanah Maluku Utara. Pada tahun 1866, Belanda tiba di Galela dan Tobelo. Para pemuka Belanda atau para pendeta yang tergabung dalam Perhimpunan Zending Utrecht (*Utrechtsche Zending Genootschap*) atau disingkat UZG di bawah komando H.H. Bode dan van Dijken menyatakan dan menetapkan Galela sebagai pusat penyebaran agama Kristen dan membangun pos operasional yang dianggap penting di Halmahera. Namun upaya penyebaran agama Kristen mendapat ganjalan besar karena di daerah-daerah pesisir Halmahera Utara merupakan komunitas Islam. Pada tahun 1905 upaya penyebaran agama Kristen dimaksimalkan pada kampung-kampung yang telah memeluk agama Islam, sehingga terjadi perebutan jemaat di antara keduanya. Pada tahun 1942 Jepang mulai mendarat di Indonesia. Para pendeta dari organisasi UZG menjadi tawanan dan otomatis menghentikan kegiatannya. Tugas mereka kemudian diambil alih oleh Gereja Masehi Injil Halmahera (GMIH) yang berpusat di Tobelo (Abdullah, 2010).

Menurut Nikan Noer (wawancara 16 April 2011) sekitar tahun 1905 ayahnya masuk agama Protestan. Agama ini dibawa oleh orang Belanda yang meninggal di Galela. Bisa dimengerti karena masuknya

agama Protestan lebih dahulu dari yang lain maka orang Pagu banyak yang memeluk agama ini. Penyebaran agama ini kemudian dilanjutkan oleh pendeta Budi Johannis dari suku Tobaru dan Ambeda dari suku Boeng. Mereka masih memahami situasi kultural masyarakat yang ada. Mereka bisa mengerti penggunaan bahasa Pagu dalam masyarakat. Namun sekarang para pendeta berasal dari Sekolah Tinggi Teologia yang kebanyakan berasal dari luar. Pada umumnya mereka kurang memahami bahasa Pagu dan bahkan boleh dikata tidak mengerti.

Dari data yang diperoleh di kantor Kecamatan Malifut, penduduk Desa Balisosang yang berjumlah 449 jiwa seluruhnya memeluk agama Protestan. Di Desa Gayok dengan jumlah penduduk 538 jiwa juga memeluk agama Protestan semua. Desa Tabobo dengan jumlah penduduk sebanyak 1.011 jiwa yang memeluk agama Islam 742 jiwa, agama Protestan 272 jiwa, dan enam orang memeluk Katolik. Desa Tabobo adalah satu-satunya desa orang Pagu yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Desa Wangetok dengan jumlah penduduk 591 jiwa yang memeluk agama Protestan 551 orang, dan 48 orang memeluk agama Katolik. Adapun Desa Sosol dengan jumlah penduduk 849 jiwa yang memeluk agama Islam hanya ada 1 orang, Protestan 825 jiwa, dan Katolik berjumlah 23 orang (Data Laporan Kependudukan Bulan Februari 2011 Kecamatan Malifut). Orang Katolik jumlahnya jauh lebih sedikit karena Katolik datangnya lebih baru. Dengan demikian, orang Pagu ada yang memeluk Protestan, ada Katolik dan ada pula yang Muslim.

Menurut data di kantor Kecamatan Malifut penduduk kecamatan ini yang beragama Islam sejumlah 7.990 jiwa, Kristen 2.318 jiwa, sedangkan Katolik hanya 70 jiwa. Namun, data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pemeluk agama Islam berjumlah 8.648. Pemeluk agama Kristen berjumlah 2.253, dan Katolik hanya 57 orang (BPS, 2010).

Besarnya jumlah pemeluk agama Islam tidak terlepas dari banyaknya pendatang suku Makian di Malifut. Adapun ciri-ciri desa-desa berpenduduk Muslim terlihat dari adanya bangunan masjid dan

binatang ternak sapi atau kambing. Adapun pada komunitas Kristen terdapat gereja dan ternaknya adalah babi. Anjing juga banyak berkeliaran di pemukiman Kristen. Di pemukiman Muslim binatang babi tidak ada karena binatang ini dianggap jenis binatang yang diharamkan untuk dikonsumsi.

6. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan unsur yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, dengan adanya mata pencaharian berarti kehidupan mereka menjadi ada.

Salah satu mata pencaharian masyarakat Malifut adalah bekerja pada perusahaan tambang Nusa Halmahera Mineral (NHM),⁴ sebuah perusahaan tambang emas asal Australia. Di pertambangan ini mereka banyak yang bekerja sebagai tenaga kasar. Para pekerja memilih bekerja di pertambangan karena penghasilan yang diperoleh mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Selain tambang, masyarakat Malifut juga ada yang bertani atau berkebun (*goyoa*). Jenis tanaman yang mereka usahakan adalah cengkeh, pala, dan kelapa. Khusus untuk cengkeh, komoditas ini telah lama ada, bahkan sejak abad XIV telah dikenal dunia. Ternate mulai dikunjungi para pedagang Jawa, Melayu, Cina, Gujarat, dan Arab karena cengkehnya. Di antara bangsa-bangsa Asia yang pertama kali datang ke Ternate adalah orang Cina yang langsung membawa cengkeh dari Ternate ke Kalikut (India), Srilangka, dan Cina sendiri, kemudian diekspor ke Timur Tengah. Pada abad XV semakin banyak pedagang

⁴ PT NHM ini mulai beroperasi pada tahun 1997, namun dua tahun kemudian yakni tahun 1999 PT NHM merumahkan sekitar 250 karyawannya sehubungan dengan terjadi konflik horizontal di Halmahera yang berasal dari masyarakat sekitar perusahaan. Perusahaan kemudian merekrut pegawainya dari Jawa, Makassar, Manado, dan Ternate. Tentunya kebijakan perusahaan ini memiliki dampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal sekitar perusahaan (Sri Yanuarti, 2005, hlm.71)

Arab dan Cina yang datang ke Ternate. Sementara itu, orang Eropa juga berhasrat mencari dan menemukan langsung daerah asal cengkeh Maluku. Pada abad XVI berdatangan orang-orang Eropa dari Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris ke Ternate. Ternyata dari dahulu hingga kini cengkeh mempunyai arti dan peranan yang besar khususnya bagi masyarakat Maluku pada umumnya maupun masyarakat Halmahera, termasuk masyarakat Malifut (Atjo, 2009).

Di kalangan masyarakat Makian banyak penduduknya yang menanam pala, cengkeh, dan juga kelapa (*igon*). Kelapa dapat dipanen setelah delapan tahun, pala dapat dipanen sekitar 5 tahun, cengkeh dan cokelat dapat dipanen dalam jangka waktu lima tahun. Di samping tanaman keras, ada juga masyarakat yang menanam jagung, dan sayur-sayuran seperti kangkung dan pepaya. Oleh karena semangat yang gigih dan keuletan penduduk Makian di Malifut dalam bercocok tanam terutama berkebun, membawa mereka mampu menunaikan ibadah haji yang memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Selain berkebun dan bertani masyarakat terutama suku Makian banyak pula yang berprofesi sebagai tukang bangunan. Salah seorang informan, Bapak Syamsu mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Makian terutama lelaki mudanya dapat membangun rumahnya sendiri. Artinya, mereka secara turun temurun memiliki keahlian dalam pekerjaan sebagai tukang bangunan. Mereka membangun rumah sebagai tukang tidak hanya di sekitar masyarakat Makian, tetapi juga di desa-desa yang berpenduduk Pagu di kecamatan Malifut dan penduduk suku Kao. Ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat Pagu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Menurut keterangan Pak Syamsu orang Makianlah yang mengajari teknik bertukang kepada masyarakat Pagu dan suku-bangsa lain di Kecamatan sekitar Malifut, seperti Kecamatan Kao Induk, Kao Barat, dan Kao Teluk (wawancara Syamsu, 23 Juni 2011).

Di Desa Sosol ada orang Pagu yang berprofesi sebagai tukang kayu, namanya Demos. Ia belajar membuat mebel, jendela atau yang sejenisnya bukan kepada orang Makian, tetapi pada seorang tukang

yang berasal dari Sangir Talaud. Sebelum konflik kekerasan pada tahun 1999/2000 ia pernah merekrut anak buah dari Malifut, namun setelah terjadi kerusuhan ia tidak lagi memperkerjakannya. Kini ia dibantu oleh anak buahnya yang berasal dari Menado, Sangir Talaud, Tobelo, dan Buli. Usahanya kini semakin maju. Pesanan mebel, jendela, dan sejenisnya tidak hanya datang dari sekitar Desa Sosol, tetapi juga menembus ke desa lain di Malifut. Dia mengklaim bahwa kayu bangunan yang ada di masyarakat Makian berasal dari usahanya.

Oleh karena letak geografis dari Kecamatan Malifut ini berdekatan dengan pantai, tentunya kehidupan nelayan menjadi bagian dari aktivitas mata pencahariannya. Selain itu, di Kecamatan Malifut tercatat 323 jiwa berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 28 jiwa adalah Tentara Nasional Indonesia dan Polisi Republik Indonesia (TNI dan POLRI), pedagang berjumlah 114 jiwa, tukang sebanyak 254 jiwa, petani berjumlah 2.666 jiwa, dan nelayan (*soma*) adalah 150 jiwa. Dari data di atas jelas bahwa pertanian adalah mata pencaharian yang terbanyak. Petani di sini ada yang mampu menyekolahkan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi.

Saat ini mata pencaharian nelayan di Kecamatan Malifut sudah jauh berkurang. Beberapa informan dari Desa Sosol maupun Balisosang mengisahkan sebelum adanya perusahaan Nusa Halmahera Mineral (NHM), masyarakat pantai di desa-desa di Kecamatan Malifut banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Ikan teri misalnya, banyak dijumpai di sekitar pantai, tetapi dengan keberadaan PT NHM profesi nelayan menjadi sangat jarang. Beberapa informan mengatakan bahwa keuntungan yang didapat dari menjadi buruh di PT NHM cukup tinggi. Seorang informan lain di Balisosang menegaskan sekitar tahun 1970-an hingga tahun 1980-an di Balisosang masih banyak penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tapi setelah tahun 1980-an penduduk lebih banyak menjadi petani. Tambahan lagi, bertani dianggap lebih menjanjikan hasil. Berikut disajikan tabel jumlah keluarga menurut mata pencaharian.

Tabel 1. Jumlah Keluarga Menurut Mata Pencaharian

No	Nama Desa	Pertanian	Pertambangan	Industri Pengolahan	Perdagangan	Jasa	Lainnya
1	Tahane	131	14	6	5	9	-
2	B.Tinggi	100	4	2	3	2	-
3	Matsa	97	-	2	5	8	-
4	NG Kiaha	26	-	2	32	25	3
5	Terpadu	41	-	-	-	-	-
6	Samsuma	86	13	2	5	12	1
7	NG Gita	80	13	2	5	12	1
8	Peleri	93	14	6	2	7	1
9	Malapa	43	-	-	-	1	1
10	Mailoa	78	-	2	1	4	1
11	Bobowa	70	-	2	-	-	2
12	Soma	70	-	-	4	9	-
13	Tagono	55	-	1	4	4	3
14	Bobowa	83	6	3	4	8	2
15	Tafasoho	37	-	3	2	4	2
16	Talapao	44	11	2	2	2	-
17	Sabaleh	26	2	1	2	2	-
18	Tabobo	179	22	19	34	3	5
19	Balisosang	52	16	2	34	3	5
20	Sosol	144	22	3	3	6	-
21	Gayok	96	-	2	3	5	1
22	Wangiotak	97	-	2	4	5	1
Jumlah		1.728	137	64	154	131	29

Sumber: Kecamatan Malifut Dalam Angka 2010.

Dari tabel di atas jumlah setiap bidang mata pencaharian ada yang tidak akurat. Lepas dari kekurangan akurasi data dapat ditafsirkan bahwa kini mata pencaharian penduduk sebagaimana juga yang telah dijelaskan sebelumnya lebih banyak di bidang pertanian khususnya berkebun. Adapun luas lahan pertanian menurut desa dapat dilihat pada tabel di berikut ini.

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian Menurut Desa Dalam Hektar

No	Nama Desa	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Kelapa	Cengkeh	Pala
1	Tahane	4,00	1,00	18,00	97	16	4
2	Bukit Tinggi	-	0,50	8,00	19	9	18
3	Matsa	2,00	2,00	13,00	42	19	2
4	Ngofakiaha	-	2,00	3,00	13	8	-
5	Terpadu	-	2,00	50,00	2	-	-
6	Samsuma	2,00	1,00	17,00	25	10	2
7	Ngofagita	-	3,00	7,00	30	11	4
8	Peleri	3,00	1,00	13,00	50	15	8
9	Malapa	2,00	0,50	5,00	12	5	2
10	Maiola	2,00	3,00	9,00	21	11	3
11	Ngofabobawa	1,00	3,00	7,00	15	11	2
12	Soma	-	1,50	7,00	87	7	3
13	Tagano	1,00	1,00	6,00	7	18	-
14	Bobawa	5,00	3,75	9,00	30	19	13
15	Tafasoho	-	1,75	4,50	5	12	12
16	Talapao	-	0,70	8,00	27	8	5
17	Sabaleh	-	0,50	3,00	6	8	10
18	Tabobo	-	0,50	4,50	14	-	-
19	Balisosang	3,00	0,50	1,50	20	-	-
20	Sosol	4,00	1,00	4,00	29	5	2
21	Gayok	8,00	1,00	3,00	31	-	15
22	Wangeotak	15,00	2,50	3,50	57	-	2
	Jumlah	52,00	33,70	159,00	639	192	107

Sumber: Kecamatan Malifut dalam Angka 2010.

7. Pendidikan

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan. Selain itu, pendidikan juga bermanfaat dalam memupuk budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat nasionalisme. Itu semua kata-kata yang ada dalam tujuan pendidikan nasional.

Perlu dicatat di sini bahwa orang berpendidikan tinggi di wilayah Kecamatan Malifut kebanyakan adalah orang Makian. Mereka banyak yang mempunyai kedudukan yang penting di Malifut dan dalam lingkup Halmahera Utara. Gubernur Maluku Utara berasal dari suku Makian. Demikian juga jabatan strategis di kampus atau

perguruan tinggi dan juga birokrasi lainnya. Ketika wawancara dengan salah seorang informan di Desa Gayok, informan ini menjelaskan bahwa dirinya memilih melanjutkan SMA-nya ke Malifut daripada SMA di Kao karena ia menilai sekolah yang berada di Kecamatan Malifut khususnya yang didiami oleh banyak suku Makian dianggap lebih maju dan sarana prasarana sekolahnya lebih lengkap.⁴

Menurut keterangan sejumlah informan bahwa sekolah yang pertama dibuka di Malifut adalah Sekolah Dasar Sentral Matsa Tahane. Sekolah ini didukung oleh proyek Bank Dunia dengan tenaga pengajar apa adanya. Setelah sekolah ini berdiri, menyusul sekolah lainnya. Sebagai contoh adalah Madrasah Tahane, Sekolah Dasar Inpres Samsuma, Sekolah Pembangunan Pertanian (SPP) yang merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Malifut. Awal berdirinya sekolah tersebut belum memfokuskan pada mata pelajaran, melainkan memberi perhatian pada program atau kegiatan perdamaian. Baru sekitar tahun 2001 dimualilah peningkatan mutu pendidikan di Malifut khususnya dan Kabupaten Halmahera Utara pada umumnya. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Word Vision Indonesia (WVI) melakukan gerakan perdamaian di sekolah-sekolah, baik di Malifut maupun di Kecamatan Kao setelah masa konflik. Hal ini perlu dilakukan mengingat sebelum konflik anak-anak sekolah di kedua wilayah ini sering belajar bersama dan berbaur. Pascakonflik anak sekolah masih merasa resah. LSM tersebut berupaya memulihkan kembali kondisi psikologis anak sekolah menjadi normal (Yusuf, 2007).

Setelah rusuh tercatat bangunan sekolah SD yang paling parah, yaitu SD Tagono dan SD Inpres Malifut yang tidak lagi dibangun. Sampai sekarang siswa-siswanya masih bergabung dengan SD Inpres I Ngofakiaha dan SD Inpres 2 Ngofakiaha. Sementara itu, SD Inpres Malifut sekarang sudah dipakai oleh Desa Sosol. Bangunan terparah lainnya adalah Madrasah Ibtidaiyah, SD Negeri Gayok, SD Negeri Sosol, SD Negeri Balisosang, dan SD Negeri Tafasoho. Bangunan SMP dan SMA terparah adalah SMP 1 dan SMU Negeri I Malifut (Yusuf, 2007).

Keadaan sekolah dasar pada tahun 2010 dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Keadaan Sekolah Dasar

No	Nama Sekolah Dasar	Alamat	Status		Guru	Murid	Ruang Kelas
			Negeri	Swasta			
1	SD Inpres Malifut	Matsa	1	-	6	60	6
2	SD Inpres Ngaimadudera	B.Tinggi	1	-	5	220	6
3	SD Inpres Tahane	Tahane	1	-	6	120	6
4	SD Senter Malifut	Matsa	-	1	6	171	6
5	SD Inpres Tomabaru	Balisosang	1	-	7	76	6
6	SD Negeri Sosol	Sosol	1	-	6	96	6
7	SD Inpres Negeri Ngofakiaha 1	Ngofakiaha	1	-	6	55	6
8	SD Inpres Negeri Ngofakiaha 2	Ngofakiaha	1	-	6	75	6
9	SD Inpres Bobawa	Bobasawa	1	-	7	111	6
10	SD Inpres Soma	Soma	1	-	6	114	6
11	SD Inpres Tagono	Tagono	1	-	6	86	6
12	SD Inpres Mailoa	Mailoa	1	-	6	118	6
13	SD Inpres Peleri	Paleri	1	-	6	126	6
14	SDN Wangiotak	Wangiotak	1	-	7	94	6
15	SD Gayok	Gayok	1	-	7	109	6
16	SD Inpres Samsuma	Samsuma	1	-	6	111	6
17	SD Inpres Tafasoho	Tafasoho	1	-	7	80	6
18	MI At-Takwa	-	1	-	4	105	6
Jumlah			17	1	110	1.927	108

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2010

Dari Tabel 3 terlihat bahwa keberadaan SD hampir terdapat di semua desa di kecamatan Malifut. SD negeri tentunya 100% mendominasi daripada SD swasta. Perbandingan kelas dengan jumlah murid cukup baik, kecuali SD Inpres Ngaimadudera yang terlalu padat. Jika jumlah murid 220 mendiami 6 kelas, maka rata-rata kelas lebih dari 30 murid.

Adapun keadaan sekolah menengah pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Keadaan Sekolah Menengah Pertama

No	Sekolah Menengah Pertama	Alamat	Status		Guru	Murid	Ruang Kelas
			Negeri	Swasta			
1	MTS.N Tahane	Tahane	1	-	13	241	8
2	SMPN I Malifut	Ngofakiaha	1	-	33	502	11
Jumlah			2	-	46	743	19

Sumber: Kecamatan Malifut Dalam Angka, 2010

Tabel 5. Keadaan Sekolah Menengah Atas

No	Sekolah Menengah Atas	Alamat	Status		Guru	Murid	Ruang Kelas
			Negeri	Swasta			
1	SMA I, Malifut	Malifut	1	-	31	350	8
2	SMK I Malifut	Ngofakiaha	1	-	12	57	3
Jumlah			2	-	43	407	11

Sumber: Kecamatan Malifut Dalam Angka, 2010

Dari kedua tabel di atas terlihat bahwa SMP dan SMA tidak ada yang berada di desa dengan mayoritas penduduk orang Pagu. Bila ketiga tabel pendidikan dilihat yakni tabel SD, SMP, dan SMA, maka dapat dikatakan kebanyakan penduduk masih berpendidikan SD. Makin tinggi pendidikan semakin sedikit jumlah penduduk yang melanjutkan.

Ketiga jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA sebagaimana yang terlihat di atas bila dibandingkan dengan data tahun 1998 tentunya berbeda. Pada tahun tersebut jumlah SD lebih banyak, yakni 16 buah, Madrasah Ibtidaiyah satu buah, SMP 2 buah, Madrasah Tsanawiyah sebanyak satu buah, SMA satu buah dan Sekolah Kejuruan satu buah serta Madrasah Aliyah satu buah (Yusuf, 1997).

Di Kecamatan Malifut kini tercatat sarana pendidikan SD Negeri/Madrasah sebanyak 20 unit; SLTP/MTS Negeri adalah 2 unit dan SLTA/SMK/Aliyah sebanyak tiga unit. TK hanya ada 1 unit. Di sekolah-sekolah ini banyak diusulkan oleh pemuka adat agar diberi Muatan Lokal (Mulok) berupa pengenalan siswa akan budaya asli mereka dan juga bahasanya. Namun, usulan ini hingga kini belum ada realisasinya.

Bila di Desa Sosol sarana pendidikan agak lumayan baik, desa Balisosang hanya ada satu sekolah dasar. Penduduk Balisosang melanjutkan pendidikan SMP maupun SMA-nya di Malifut. Di desa ini yang menempuh pendidikan tinggi ada 11 orang yang tersebar ke Jakarta (Universitas Bung Karno), Manado (Unstrat), dan juga Tobelo (Universitas Halmahera) (wawancara Mesias Deni, 18 April 2011).

8. Sumber Daya Alam

Provinsi Maluku Utara khususnya Halmahera Utara memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang berlimpah. Di kawasan ini terdapat tambang emas dan batu bara serta nikel yang konon diperkirakan tidak akan habis dieksploitasi dalam jangka waktu yang panjang. Walaupun demikian, pengelolaan SDA harus sedapat mungkin meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan hidup dan budaya masyarakat sekitar.

Salah satu pengelola SDA di kawasan Halmahera Utara adalah PT NHM. Perusahaan ini mengeksploitasi tambang emas yang merupakan kerja sama New Crest Australia Holding PTe (*New Crest*) sebanyak 82,5% dan PT Aneka Tambang (persero) 17,5%. Kerja sama ini merupakan kerja sama pemerintah RI dengan PT NHM yang resmi ditandatangani pada tanggal 28 April 1997. Persetujuan kontrak karya ini ada dasar hukumnya yakni berdasarkan Keputusan Presiden RI No. B.143/Press/3/1997 tertanggal 17 Maret 1997. Luas wilayah kontrak pada saat penandatanganan itu adalah 1.672.967 ha, kemudian dilakukan tiga kali pengurangan luas wilayah hingga pada tahun 2007 luas kontrak karya menjadi 29.622 ha.

Eksplorasi SDA yang berlebih telah menjadi sasaran kritik secara tidak langsung dari Seminar Nasional Legu Gam 2010 yang diselenggarakan bersamaan dengan acara Pesta Rakyat Maluku Utara 2011. Salah satu hasil seminar ini mengungkapkan upaya menggali kembali kekayaan khasanah kebudayaan daerah dan juga memperkenalkan identitas budaya lokal yang telah ada sebagai warisan para leluhur, sehingga diharapkan masih memiliki sifat fungsional terhadap perkembangan zaman. Seminar ini juga menyinggung keberadaan perusahaan pertambangan di Halmahera Utara khususnya di Malifut yang dianggap pada satu sisi berupaya secara ekonomi menopang pertumbuhan ekonomi lokal, namun di sisi lain berimplikasi pada perubahan struktur sosial dan sistem budaya masyarakat lokal yang seolah tercerabut dari sistem nilai para leluhur yang lebih menyatu dan menjaga pelestarian SDA sekitarnya (Djafar dan Taib, 2011).

Dalam segi mata pencaharian penduduk, sebelum adanya NHM di daerah pesisir banyak penduduk sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yang berprofesi sebagai nelayan, namun setelah adanya perusahaan ini lambat laun profesi ini beralih ke tanaman perkebunan, karena ikan-ikan telah tiada (*tarada*) akibat dari limbah yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan NHM juga telah merekrut tenaga tidak hanya penduduk sekitar, tetapi lebih banyak para pendatang sehingga terjadi interaksi budaya antara pendatang dan masyarakat sekitar.

Ada juga yang berpendapat bahwa sejak PT NHM beroperasi tahun 1998 masyarakat sekitar yakni masyarakat Kao dan Malifut tidak pernah diajak bermusyawarah. Padahal kedua masyarakat itu tinggal di kawasan yang menjadi wilayah penambangan. Khusus di wilayah tambang Gosowong dan Togoraci yang mencakup wilayah lahan adat masyarakat Pagu, pihak PT NHM kurang melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. PT ini meminta lahan-lahan adat tanpa konsultasi dengan masyarakat adat. Kawasan yang dikelolanya termasuk kawasan hutan adat yaitu kawasan hutan lindung yang sebelumnya dikelola secara tradisional oleh masyarakat suku Pagu.

Sebagian hutan adat masyarakat Pagu sudah memiliki status hutan lindung yang diberikan pemerintah lewat Departemen Kehutanan.

9. Gotong Royong dan Toleransi

Gotong royong telah menjadi tradisi dalam masyarakat Pagu. Hingga kini masyarakat Pagu memelihara nilai positif ini. Gotong royong dilakukan baik dalam membangun rumah, membersihkan desa, membersihkan lingkungan dan tempat ibadah maupun dalam pesta perkawinan dan acara kematian. Dalam membangun rumah biasanya masyarakat saling bekerja sama membawa batu, semen, dan pasir, atau membantu dalam membuat fondasi rumah. Namun, semangat gotong royong yang melibatkan cukup banyak tenaga sukarela dari masyarakat tampaknya agak berkurang bagi orang Pagu yang “kaya”. Ia lebih memilih tukang sebagai tenaga untuk menyelesaikan pembuatan rumahnya. Dalam perkawinan misalnya, budaya gotong royong dilakukan dengan cara mencari kayu di hutan untuk bahan bakar memasak, mendirikan tenda, membawa makanan, membersihkan lingkungan tempat acara perkawinan, mendekorasi, *urunan* (*sharing*) uang bila bekal uang penyelenggara upacara pernikahan tidak cukup. Dalam membersihkan tempat ibadah misalnya, masyarakat saling bergotong royong dalam membuat menara tali besi, angkat tanah dan kerikil.

Adapun katagori orang kaya adalah mereka yang memiliki rumah yang baik, tanah yang luas dengan tanaman perkebunan dan padi yang menghasilkan banyak panen, jumlah ternak yang dimiliki, memiliki kendaraan dan pekerjaan yang mapan. Adapun katagori miskin adalah penduduk desa yang memiliki rumah yang tidak layak, mempunyai tanah tetapi tidak digarap dengan baik, tidak punya ternak dan kendaraan.

Meski masyarakat di sini pernah dilanda konflik yang menegangkan, namun dalam masyarakat juga ada upaya untuk membangun toleransi. Dalam masyarakat ada pendapat yang melihat toleransi masih sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan

bermasyarakat. Simbol itu tercermin dalam konsep kuburan atau makam. Di Kao Induk terdapat makam, ada yang menyebut berasal dari tahun 1904, tetapi ada juga yang menyatakan sejak jaman Jepang. Konon di dalam makam ini ada tujuh jenazah, empat jenazah beragama Islam dan tiga jenazah beragama Kristen. Namun ada versi lain bahwa di kuburan tersebut ada 10 jenazah, tetapi tiga jenazah yang dikatakan sebagai orang Kristen dipindahkan ke tempat lain, sehingga dengan demikian jumlah yang masih tersisa sebanyak tujuh orang. Menurut penuturan beberapa informan, kuburan ini sampai sekarang sering dikunjungi oleh masyarakat, baik Kristen maupun Muslim, dan dianggap sebagai simbol kerukunan umat beragama. Tidaklah mengherankan bila ketika terjadi konflik horizontal yang bernuansa agama, daerah ini tidak terpengaruh. Namun, pandangan ini ada yang membantahnya, dikatakan bahwa justru konflik Ambon dimulai dari daerah Malifut ini yang dipicu oleh isu pemekaran daerah. Selain itu, ada upaya salah satu pihak untuk membangun tempat ibadah terbesar di tanah ini yang kebanyakan diduduki oleh pemeluk agama yang berbeda.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Malifut sangat plural. Di sini selain penduduk Makian sebagai mayoritas, dan Pagu pada urutan kedua, juga ada orang Bugis/Makassar dan orang Jawa. Orang Jawa bergerak di bidang perbengkelan, warung nasi, pedagang sayur mayur, dan jamu gendong. Orang Bugis/Makassar membuka macam-macam usaha, seperti penginapan, penyewaan truk, angkutan, rental mobil, dan toko material bangunan. Di tengah keragaman suku bangsa itu alat komunikasi antarsuku tidak ada lain adalah bahasa Indonesia. Anak-anak mereka umumnya tidak diajarkan bahasa asli mereka. Orang Pagu yang berada di desa-desa di bawah Kecamatan Malifut gambarannya tidak jauh dari profil kecamatannya. Mereka ada yang berkebun (*modogoyowa*), ada yang bertani, ada yang PNS, bahkan ada yang ikut jadi pekerja tambang emas (*gutraci*).

Praktis dalam berinteraksi antarsuku dalam masyarakat, bahasa Pagu tidak dipakai. Bahasa Pagu dipakai hanya pada lingkungan keluarga, itupun tidak seluruhnya dijalankan demikian. Kecuali di desa

yang di pedalaman seperti Gayok, anak-anak mereka masih menggunakan bahasa Pagu sebagai bahasa pergaulan mereka. Adapun desa-desa di mana pendatang lebih banyak, penggunaan bahasa Pagu tidaklah menjadi bahasa sehari-hari mereka.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah, Azwar. 2010. "Konflik Horizontal di Halmahera Utara, Maluku Utara 1999(Suatu Tinjauan Sosio-historis)" dalam <http://azwarabdullah.blogspot.com/2010/06/konflik-horizontal-di-halmahera-utara.html>
- Atjo, Rusli Andi. 2009. *Portugis di Ternate: Rangkaian Peristiwa dan Peperangan*, Jakarta: Cikoro.
- Atjo, Rusli Andi. 2008. *Orang Ternate dan Kebudayaannya*. Jakarta: Cikoro.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Maluku Utara. 2009. *Batas Wilayah di Provinsi Maluku Utara*. Maluku Utara: Balitbang Daerah.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Maluku Utara. 2010. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Maluku Utara*. Maluku Utara: Balitbang Daerah Provinsi Maluku Utara.
- Djafar, Arifin dan Rinto Taib. 2011. *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha: Pesona Kie Raha, Pesona Nusantara*. Ternate: Dewan Pakar Kesultanan Ternate.
- Masinambow, E.K.M. 1985. "Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan" dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat tentanag Kebudayaan, Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Sri Yanuarti dkk. 2005. *Konflik di Maluku dan Maluku Utara: Strategi Penyelesaian Konflik Jangka Panjang*. Jakarta: PMB-LIPI.

Yusuf, Jainul. 2007. *Konflik Sosial di Malifut 1999–2005 (Studi Sosio-Historis.*, Skripsi. Ternate: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun.

Tim BPS. 2010. Kecamatan Malifut dalam Angka 2010.

Wawancara

Yasin, Pejabat Gubernur Maluku Utara, 14 April 2011.

Dekan Fakultas Sastra Universitas Unkhairun, 14 April 2011.

Pales, Penyuluh Pertanian asal Kao Barat, 14 April 2011.

WN, 14 April 2011.

E. Noangangor, Sekretaris Camat Malifut, 15 April 2011.

Ibu Yudi, Penduduk Pagu Pegawai Kecamatan Malifut, 15 April 2011.

Nikan Noer Kaliki, Mantan Kepala Desa Sosol, 16 April 2011, 23 Juni 2011.

Om Bell, Kepala Adat Desa Sososl, 16 April 2011.

Mesias Deni, Sekretaris Desa Balisosang, 18 April 2011.

Cristian Kayoba, Mantan Kepala Suku Pagu, 18 April 2011.

Papilemon Juwi, Penduduk Asli Pagu, 18 April 2011.

Irawan Machfud, Staf Kecamatan, 19 April 2011.

Denos, Usaha Kayu Asli Pagu, 23 Juni 2011.

Syamsu, Penduduk Asli Makian, 22 Juni 2011.

Dalton Sero, Kabid Pendidikan Umum Halmahera Utara, 27 Juni 2011.

Moari Bicara, Kepala Adat Balisosang, 28 Juni 2011.

Machfud. Pegawai Statistik Kecamatan Malifut, 28 Juni 20.

Internet

<http://azwarabdullah.blogspot.com/2010/06/konflik-horizontal-di-halmahera-utara.html> (Abdullah Azwar, 2010, “Konflik Horizontal di Halmahera Utara-Maluku Utara 1999 (Suatu Tinjauan Sosio-Historis)”).

III

ASAL USUL DAN AGAMA ORANG PAGU

Oleh: Muhamad Hisyam

1. Asal Usul Orang Pagu

Sudah dapat diperkirakan bahwa sejarah asal-usul orang Pagu tidak mudah ditelusuri. Sumber-sumber tertulis sejarah mereka, baik naskah, dokumen, kronik, berita, maupun kajian ilmiah sangat langka. Seperti dalam masyarakat kecil (minoritas) manapun di Indonesia, sejarah mereka tidak pernah dicatat, selain karena tradisi menulis tidak dikenal, pencatatan tentang mereka pun kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan peran mereka dalam perubahan dan politik tidak menonjol, atau bahkan tidak ada. Dalam keadaan demikian, tradisi lisan biasanya lebih hidup. Demikian pun mengenai sejarah orang Pagu. Oleh karena itu, penulisan sejarah orang Pagu, tidak ada pilihan lain kecuali mengumpulkan legenda atau cerita tutur yang hidup dan dipercayai kebenarannya oleh masyarakat sebagai sejarah mereka.

Masyarakat Pagu dalam menuturkan cerita tentang asal-usul mereka simpang siur. Ada yang mengatakan bahwa sejarah asal-usul mereka merupakan rahasia Pagu, ada pula yang mengatakan “tidak tahu”. Berikut ini beberapa versi cerita tutur dan buku mengenai asal-usul orang Pagu yang berhasil dikumpulkan.

- a. Alex Badiri, Kepala Adat Desa Wangeotak, usia 83 tahun, menuturkan bahwa pada zaman dahulu kala, hiduplah suatu komunitas di sekitar Talaga Lina, kurang lebih 60 km di sebelah barat laut Desa Wangeotak. Komunitas Talaga Lina ini bermukim di empat *hoana* atau kampung yang mengitari *talaga*. Empat *hoana* itu masing-masing menjalin persekutuan berdasarkan hubungan kekerabatan, yaitu Pagu, Modole, Boeng, dan Towiliko. Yang disebut terakhir merupakan campuran Pagu, Boeng, dan Modole. Telah dititahkan oleh Sultan Ternate, mereka harus pindah ke

daerah baru di pesisir, supaya kehidupan mereka lebih baik, sekaligus menjaga keamanan jika ada bangsa lain yang mengganggu ketenteraman wilayah Kesultanan Ternate. Mereka lalu berpindah, dan terbagi menjadi empat kelompok yang masing-masing menempati wilayah yang telah ditentukan oleh Sultan. Di pemukiman baru itu mereka menempati desa-desa yang berbeda, tersebar di berbagai desa di wilayah yang sekarang masuk dalam Kecamatan Kao (sebelum pemekaran). Jadi ada empat suku yang tinggal di Kecamatan Kao, hidup bersama, memelihara ketenteraman bersama, dan bekerja sama, yaitu Pagu, Modole, Boeng, dan Towiliko.

- b. Menurut penuturan Ayub Abdul Kadir, usia 58 tahun, Kepala Desa Tabobo, asal-usul orang Pagu adalah Talaga Lina. Mereka terdiri atas tiga kelompok kekerabatan, yaitu Pagu, Modole, dan Boeng. Mungkin disebabkan oleh sesuatu bencana alam, mereka berpindah ke pesisir. Suatu hari ketika akan berangkat, perahu satu-satunya milik orang Boeng telah dipenuhi oleh orang Boeng dan Modole. Orang Pagu memaksakan diri harus ikut, tetapi apa daya perahu telah penuh dan tidak mungkin ditambah lagi. Orang Pagu lalu berpegangan di cadik. Pertautan antara kayu yang melintang perahu dengan bambu kering yang membujur sejajar perahu disebut *pagu*, maka mereka kemudian disebut orang Pagu. Adapun bambu kering sejajar dengan perahu disebut *modole*, yang kemudian menjadi nama bagi Orang Modole.
- c. Menurut Efrida, warga Desa Sosol yang terpelajar, usia sekitar 40-an tahun, asal-usul orang Pagu adalah pendatang dari Mongol. Mereka datang, menelusuri pesisir timur Halmahera (utara) hingga sampailah ke Sungai Kalijodo atau Waliamo. Di sungai ini mereka menyusur sampai ke hulu, lalu menetap di suatu lokasi. Lokasi itu kemudian disebut Talaga Lina. Pada zaman kesultanan Ternate penduduk Talaga Lina berhijrah ke ilir, dan menamai koloni baru itu dengan Gayok. Di pemukiman baru itu mereka hidup di tengah hutan bakau. Pohon bakau dalam bahasa Pagu disebut *isam*. Karena itu penduduk Gayok kadang kala disebut juga Orang Isam.

- d. Masih menurut Efrida, terdapat kisah lain tentang asal usul orang Pagu. Ada seorang sakti yang datang ke Desa Loloda. Alkisah, orang sakti itu melihat Sultan Ternate yang sedang berlayar dengan perahu cadik. Tujuan Sultan adalah untuk membagi-bagi tanah kepada rakyatnya supaya digarap. Orang sakti ini mendekati perahu Sultan sambil memegang cadik, seraya meminta kepadanya bagian tanah bagi Orang Isam yang belum mendapat bagian tanah. Sultan menunjuk tanah tertentu (*dumu dumut*), tetapi orang sakti itu menolak (*gayok*). Orang sakti itu terus memegang cadik perahu Sultan, hingga Sultan akhirnya menunjuk daerah Lamah, yang berlokasi di perbatasan Jailolo, dan orang sakti itu setuju. Karena orang sakti itu terus menerus memegang cadik perahu Sultan, sampai mendapatkan tanah yang disetujui, maka Sultan menyebut orang itu *pagu* yang berarti cadik.
- e. Dalam buku *Hibua Lamo* yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Halmahera Utara, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (tanpa tahun terbit dan tanpa nama penulis, tetapi masih sangat baru) disebutkan bahwa orang Pagu itu berasal dari lingkungan Talaga Lina. Menurut cerita tutur yang hidup di Halmahera Utara, pemukiman para leluhur Talaga Lina berkembang menjadi sembilan *hoana* atau kampung. Tiap-tiap *hoana* mengembangkan struktur sosial berdasar pada hubungan kekerabatan sehingga terbentuklah *clan* atau *soa* (bahasa Ternate). Kesembilan *hoana* tersebut adalah sebagai berikut: (*Hibua Lamo*, hlm. 24-25)
- (1) Hoana Lina. Tidak ada penjelasan mengenai arti kata Lina. Diduga kata Lina berasal dari salah satu nama orang-orang yang menjadi cikal bakal penduduk yang menetap di talaga tersebut. Soa Lina diduga adalah keluarga pertama yang melahirkan keluarga atau *soa* yang lain.
 - (2) Hoana Huboto. Huboto dalam bahasa Tobelo berarti “selesai mengerjakan tugas”. Diduga, pada awal mula menetap di Talaga Lina beberapa orang dari soa Lina mengerjakan tugas untuk membangun pemukiman baru. Setelah selesai, ia

kemudian meminta keistimewaan berupa tempat tersendiri untuk membangun keluarga atau *soa* yang baru, yaitu *soa* Huboto.

- (3) Hoana Mumulati. Mumulati diduga adalah salah satu dari orang-orang pertama di pemukiman Lina. Nama ini berkaitan dengan tanaman sagu yang menjadi makanan pokok masyarakat setempat.
- (4) Hoana Gura. Gura adalah pulau di tengah Talaga Lina. Diduga Gura adalah orang-orang pertama yang tinggal di pulau itu. Pulau Gura ini mempunyai peranan yang penting karena pulau ini digambarkan sebagai pulau yang subur. Diperkirakan *soa* Gura merupakan inti pemukim di Lina yang melepaskan diri menjadi turunan pertama dari *soa* Lina.
- (5) Hoana Kanaba. Kanaba mempunyai kaitan dengan nama tanaman setempat yang dikenal sebagai pohon kanaba. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai terbentuknya *soa* Kanaba.
- (6) Hoana Tuguis. Tuguis mempunyai keterkaitan dengan nama sungai atau sumber air pada masa itu. Akan tetapi, tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai terbentuknya *soa* Tuguis tersebut.
- (7) Hoana Modole. Modole secara harfiah berarti buah kelapa yang tidak jatuh ke tanah, menggambarkan *soa* yang tidak mau pindah dari tempat awal. Diperkirakan hoana Modole muncul menjelang eksodus keluar dari Talaga Lina. Ada pula yang mengatakan bahwa Modole menggambarkan suatu komunitas yang mempertahankan tata cara seperti ketika bermukim di Lina. Hal ini mengacu pada fakta adanya suku Modole yang diduga merupakan akibat migrasi dari Talaga Lina ke wilayah bagian selatan.
- (8) Hoana Pagu. Pagu bermakna pertahanan. Tidak ada penjelasan rinci mengenai terbentuknya *hoana* maupun *soa* Pagu. Ada

dugaan terkait dengan orang-orang Portugis yang lari masuk ke hutan akibat kekalahan dari pasukan Belanda.

- (9) Hoana Toghoro. Toghoro mempunyai keterkaitan dengan nama setempat, akan tetapi tidak ada penjelasan mengenai terbentuknya *soa* ataupun *hoana* Toghoro.

Dari cerita tutur dan buku yang disebut di atas, sekalipun bermacam-macam versi, dapat diambil kesamaan pola (kecuali point c), yakni bahwa orang Pagu berasal dari pemukiman masyarakat pedalaman, di sekitar danau atau menurut istilah setempat *talaga* yang bernama Lina. Talaga Lina bukanlah nama yang hanya ada dalam dongeng. Talaga Lina benar-benar ada dalam kenyataan, yaitu sebuah danau yang terletak di Desa Kai Pitago, sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Kao Barat. Jaraknya lebih kurang 40 km dari Kecamatan Malifut, Kabupaten Halmahera Utara. Luasnya sekitar 8 ha, airnya jernih, dilindungi oleh tetumbuhan yang memungkinkan manusia mengambil manfaat untuk hidup, dan di tengahnya terdapat beberapa pulau kecil.

Pertanyaannya kemudian, mungkinkah masyarakat yang hidup di pulau berasal dari pedalaman. Di mana-mana, kehidupan di pulau-pulau kecil selalu berpusat di pesisir. Di pesisir inilah merupakan wilayah yang pertama dihuni manusia, dan biasanya datang dari pulau atau negeri lain. Melalui laut dan pantai, manusia dan bangsa-bangsa atau etnik tertentu mengalami diaspora. Selain karena fitrah manusia selalu ingin tahu hal yang baru, kadang juga disebabkan oleh sumberdaya yang makin menipis di lingkungan lama, sehingga diperlukan pindah ke wilayah lain yang masih terdapat sumberdaya yang memiliki dayadukung penuh atas kebutuhan hidup mereka. Ada juga yang bermotif politik, yakni mencapai kejayaan (*glory*) dengan memperlebar wilayah kekuasaan, atau menguasai wilayah dan masyarakat lain. Setelah beberapa lama mereka yang memutuskan untuk hidup di suatu pulau diperlukan melakukan ekspansi ke

pedalaman untuk memenuhi kebutuhan hidup dari sumberdaya tumbuh-tumbuhan.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, barang kali kajian arkeologi prasejarah dapat membantu. Dalam buku *Hibua Lamo* yang sudah disebut di atas disebutkan bahwa Halmahera bagian utara pada sekitar tahun 3.300 SM–2.300 SM telah dihuni oleh bangsa Non-Austronesia⁵ yang membangun pemukiman dan mengembangkan budaya neolitik. Bangsa Austronesia datang kemudian dengan membawa unsur-unsur budaya baru. Pemukiman bangsa Non-Austronesia dan Austronesia dibangun berdekatan. Terjadi interaksi budaya antara dua jenis bangsa tersebut. Pada fase berikutnya, antara tahun 2.300 SM–1.000 SM bangsa Austronesia semakin menguat sehingga mendesak eksistensi bangsa Non-Austronesia. Bangsa Non-Austronesia terdesak ke pedalaman dan sebagian ke arah timur kepulauan Maluku bagian utara. Sehubungan dengan hal itu terbangunlah jaringan pelayaran dan perdagangan di wilayah kepulauan Maluku bagian utara. Dengan demikian maka Halmahera bagian utara merupakan perlintasan sangat penting dalam proses kolonisasi bangsa Austronesia dan Non-Austronesia. Fase-fase perkembangan migrasi-koloni bangsa-bangsa Austronesia dan Non-Austronesia dapat direkonstruksi sebagai berikut: (hlm. 23)

- a. Fase 1. Migrasi koloni bangsa Non-Austronesia. Pantai timur dari Halmahera bagian utara merupakan bagian jalur migrasi bangsa Non-Austronesia. Diperkirakan pada periode tertentu sebagian dari bangsa Non-Austronesia membangun koloni di kawasan pantai timur tersebut.
- b. Fase 2. Migrasi Bangsa Austronesia. Persebaran bangsa Austronesia di wilayah kepulauan Maluku bagian utara di antaranya melalui jalur pantai timur Halmahera. Dalam pada itu

⁵ Non-Austronesia dalam kategori kebahasaan, dimaksudkan sebagai rumpun (*family*) West Papuan Phylum. Lihat Sandra Gay Wimbish, *An Introduction to Pagan through the Analysis of Narrative Discourse*, MA Thesis, The University of Texas at Arlington, 1991. Lihat halaman 2–4.

terjadi kontak antara bangsa Non-Austronesia dengan bangsa Austronesia di kawasan tersebut.

- c. Fase 3. Terjadi interaksi budaya bangsa Austronesia dan bangsa Non-Austronesia. Pada periode tertentu bangsa Austronesia membangun pemukiman berdampingan dengan pemukiman bangsa Non-Austronesia di kawasan pantai timur Halmahera bagian utara.
- d. Fase 4. Terjadi eksodus ke pedalaman. Diduga telah terjadi bencana besar yang berdampak global, sehingga memaksa komunitas-komunitas yang berada di pesisir harus melakukan perpindahan ke pedalaman, baik dengan melewati jalur darat maupun sungai.
- e. Fase 5. Membangun koloni baru. Pada saat eksodus tersebut interaksi antara dua bangsa tersebut semakin intensif dan bersama-sama membentuk komunitas baru. Komunitas baru tersebut kemudian berhenti di Talaga Lina dan membangun koloni baru di tempat tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa leluhur penduduk yang sekarang disebut Kabupaten Halmahera Utara adalah campuran antara orang dengan latar kebudayaan dan bahasa Austronesia dan Non-Austronesia. Sekalipun terbagi atau dapat dibedakan dalam sembilan etnik (seperti disebut di atas), kesemuanya mempercayai bahwa komunitas Talaga Lina merupakan leluhur, atau cikal bakal mereka. Oleh karena itu, dapat dimengerti jika bahasa-bahasa mereka, sekalipun dapat dibedakan satu dengan lainnya, masing-masing penutur dapat mengerti atau memahami bahasa lainnya. Jadi perbedaan bahasa boleh dikatakan sebagai perbedaan dialek saja.

Dari sembilan *hoana* atau *soa* yang bersumber dari cikal bakal mereka di Talaga Lina, empat di antaranya eksodus ke Tobelo dan lima lainnya ke Kao. Mereka yang di Tobelo adalah: Gura, Mumulati, Huboto, dan Lina, sedangkan yang menetap di Kao adalah: Togehoro, Tuguis, Kanaba, Modole, dan Pagu.

Jika memperhatikan pemukiman orang Pagu yang sekarang tersebar di beberapa desa, muncul pertanyaan, mungkinkah persebaran (diaspora) itu terjadi sejak eksodus dari Talaga Lina atau terjadi lebih kemudian? Ketika mengamati dan melakukan wawancara di Desa Gayok, di dapat keterangan bahwa keberadaan pemukiman mereka di lokasi tersebut masih dapat diingat oleh generasi tua mereka. Kira-kira tahun 1960-an pemerintah melakukan relokasi pemukiman, atau transmigrasi lokal dari daerah asal pemukiman mereka di pedalaman di bagian barat, wilayah yang sekarang disebut Kecamatan Kao Barat ke wilayah yang lebih dekat dengan pantai. Mereka mengatakan bahwa dahulunya mereka hidup di hutan, lalu pemerintah memfasilitasi kepindahan mereka dengan menyediakan tanah, bantuan bahan bangunan, dan makanan sampai mereka mapan di tempat baru. Nama desa-desa orang Pagu yang sekarang tersebar sebetulnya adalah nama desa-desa yang ditinggalkan ketika di hutan dahulu. Jadi ketika di hutan mereka tinggal di Gayok, maka desa baru di pemukiman baru pun dinamakan Desa Gayok. Begitu pula Desa Wangeotak, Desa Sosol, dan seterusnya.

Menurut Martodirjo (1995: 113) kehidupan orang-orang Asli Halmahera Utara ketika di hutan memang tidak menyatu. Mereka hidup berkelompok-kelompok kecil yang saling terpisah, dan satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak saling berkomunikasi dan tidak juga saling kontak mengontak dengan sesama mereka, apalagi dengan penduduk di pesisir. Pencaharian mereka berburu, menangkap ikan atau belut, memukul sagu untuk mengumpulkan makanan pokok mereka. Mereka juga mengumpulkan damar. Seluruhnya dapat dipenuhi di hutan, tanpa harus mendatangkan bahan dari pantai atau pulau lain. Mereka berbicara dengan bahasa mereka masing-masing. Sebagian besar mereka sekarang telah memeluk agama Kristen, dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat sebagaimana masyarakat di pesisir dengan kehidupan ekonomi yang bervariasi. Akan tetapi di antara mereka masih ada yang memilih berkehidupan seperti masa lalu, nomaden di hutan-hutan. Itulah Orang Tugutil.

Keadaan seperti demikian itu tampaknya mengandung kebenaran. Menurut penuturan "migran" atau lebih tepatnya transmigran orang Makian, gelombang awal sampai di Malifut pada tahun 1975. Pada saat itu, orang Pagu masih tampak sangat sederhana. Pakaian dan rumah-rumah mereka begitu sederhana, terbuat dari kayu, dinding, dan atap daun rumbia, menyerupai gubug. Begitupun alat-alat pertanian mereka. Kebiasaannya pun kelihatan sederhana. Sebagai contoh, mereka mandi di sungai, dan tempat mandi antara laki-laki dan perempuan terpisah. Orang perempuan jika mandi di sungai melepas seluruh pakaiannya yang juga sangat sederhana, dan telanjang bulat. Agar tidak ada laki-laki melintas di tempat mereka mandi, mereka pun memberi isyarat dengan teriakan ulu ... ulu ... ulu ... terus menerus selama mereka mandi. Menurut tradisi mereka, barang siapa laki-laki yang melintas di tempat perempuan mandi, dikenakan denda adat, yakni membayar sejumlah uang kepada "kepala adat". Denda semacam ini pernah menimpa pendatang orang Makian, bukan karena sengaja mengintip perempuan yang sedang mandi, tetapi karena tidak tahu adat mereka.

Dari seluruh uraian di atas tampaknya terdapat kerancuan yang sulit dipercaya kebenarannya. Dikatakan bahwa komunitas Talaga Lina merupakan integrasi sosial dan budaya dari "bangsa" dengan budaya Non-Austronesia dan "bangsa" dengan budaya Austronesia. Dua komunitas tersebut mengintegrasikan tatkala terjadi eksodus dari pesisir Halmahera Utara ke pedalaman, yakni ke Talaga Lina. Di pemukiman baru di Talaga Lina dua cabang etnik dan bahasa menyatu menjadi sebuah komunitas Talaga Lina. Jika peristiwa ini benar-benar terjadi, maka dapat diperkirakan bahasa mereka adalah campuran antara Non-Austronesia dan Austronesia. Dapat diperkirakan, seperti halnya kebudayaan, bahasa mereka pun saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam kenyataannya sembilan *soa* yang eksodus dari Talaga Lina ke pesisir Halmahera Utara kesemuanya berbahasa non-Austronesia atau West-Papuan Famili Halmahera Utara. Pertanyaannya, mungkinkah komunitas berbahasa Austronesia yang telah berintegrasi dengan

komunitas berbahasa Non-Austronesia tersebut sama sekali tidak berpengaruh atas bahasa komunitas Talaga Lina?

Tetapi dalam pencatatan kosa kata hitungan dalam bahasa Pagu ditemukan dari angka satu sampai sembilan puluh sembilan diperkirakan murni bahasa Pagu. Tetapi sampai pada bilangan seratus, dan kemudian seribu, masing-masing *oratus moi* dan *oribu moi* tampak pengaruh bahasa Austronesia. Perlu penelitian linguistik lebih dalam, untuk mengetahui sejumlah kosa kata bahasa Pagu yang merupakan pengaruh Austronesia.

Untuk menemukan kebenaran historis tentu memerlukan waktu yang panjang, dan mungkin tidak akan ditemukan. Akan tetapi makna yang dapat diambil dari mitos Talaga Lina barang kali adalah penciptaan nilai bersama bahwa penduduk Halmahera Utara, sekalipun bersuku-suku dan berbeda-beda bahasa pada dasarnya berasal dari kesatuan komunitas dan mempunyai kesatuan genealogis. Oleh karena itu, dapat dipahami jikalau tiga suku bangsa yang eksodus dari Talaga Lina ke wilayah Kao di selatan, yakni orang Pagu, orang Modole dan orang Boeng memelihara mitos bahwa mereka telah bersumpah untuk bersatu padu, tidak saling menyakiti satu sama lain, dan saling menolong. Mitos ini dipegang erat oleh ketiga suku bangsa dari zaman dahulu kala hingga sekarang. Menurut penuturan sejumlah informan, karena berpegang pada sumpah itu, maka ketika terjadi konflik komunal tahun 1999, di antara tiga suku bangsa itu tetap bersatu, tidak terlibat dalam 'peperangan' satu sama lain.

2. Agama Orang Pagu

Pada saat sekarang mayoritas orang Pagu beragama Kristen dan sebagian kecil beragama Islam dan Katolik. Jika orang Pagu ditanya, apa agama sebelum memeluk Kristen ataupun Islam?, mereka menjawab tidak beragama atau menurut istilah mereka, "kafir". Orang Pagu di Desa Wangeotak (591 jiwa), Desa Sosol (849 jiwa), Desa Gayok (539 jiwa) dan Desa Balisosang (449 jiwa) di Kecamatan Malifut adalah penganut agama Kristen, dan sebagian kecil Katolik.

Sedangkan di Desa Tabobo, 75% dari 1014 jiwa beragama Islam, dan selebihnya beragama Kristen.

Kata "kafir" sebagai sebutan bagi orang Pagu ketika belum beragama, dapat dipastikan pengaruh dari agama Islam dan Kristen. Dalam buku Karya Gerrit Knaap, *Kruidnagelen En Christenen, De VOC en de Bevolking van Ambon 1656–1696*, (KITLV Uitgeverij Leiden 2004) dikatakan bahwa penduduk Maluku pada zaman lampau menganut kepercayaan animisme atau dalam bahasa akademik yang lain disebut *etno-religie*, yakni agama suku bangsa (lokal). Animisme mempercayai banyak tuhan (politheis). Walaupun dalam sebutan akademik diistilahkan dalam satu konsep, yakni animisme ataupun *etno-religie* pada kenyataannya terdapat banyak sekali ragam kepercayaan lokal itu. Ketika Belanda datang dengan VOC-nya masyarakat Maluku Utara sebagian besar menganut agama Islam dan sebagian kecil menganut agama Katolik, tetapi masih banyak masyarakat yang menganut animisme dengan berbagai varian kepercayaan tentang banyak tuhan. Misalnya dikenal adanya empat tuhan, yaitu tuhan langit, tuhan bumi, tuhan matahari dan tuhan rembulan. Yang paling berkuasa di antara tuhan-tuhan itu adalah tuhan langit yang disebut *Lanite*. Di Pulau Seram dan Buru, pada abad 19 dan awal abad 20 masih ada kepercayaan terhadap tuhan Gebha Snulat dan Nabiata dari gunung Tomahu. Di Buru dan Seram juga dikenal tuhan yang merupakan pengaruh agama Islam, disebut Alahatala, anomali dari kata Allah Ta'ala. (Knaap, 2004: 89).

Jika suku bangsa serumpun memiliki kemiripan baik dalam budaya, bahasa maupun kepercayaan, maka catatan tentang sistem kepercayaan orang Tobelo zaman dahulu merupakan gambaran kepercayaan tradisional orang Pagu juga. Keadaan tersebut dipaparkan berikut ini (*Hibua Lamo*, hlm. 29–31).

- a. Kepercayaan adanya roh yang dipertuan, yaitu tuan dari segala perkakas, benda-benda, binatang dan juga manusia. Jadi roh yang mengempalai segala roh.

- b. Kepercayaan adanya roh orang yang sudah mati, yang dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu roh leluhur yang baik lakunya dan roh yang jahat lakunya. Roh yang baik dipuja dan diberi persembahan oleh orang yang masih hidup. Roh leluhur yang jahat lakunya dianggap sering menghalangi datangnya rejeki. Pada dasarnya roh leluhur itu baik, akan tetapi jika tidak diperhatikan oleh manusia yang hidup dengan ritual dan persembahan ia akan berubah menjadi jahat dan melakukan tindakan-tindakan yang jahat pula kepada orang yang masih hidup. Oleh karena itu, sangat diperlukan ritual dan persembahan untuk roh itu.
- c. Kepercayaan adanya roh orang mati mendadak, seperti terbunuh, bunuh diri ataupun kecelakaan. Roh orang yang mati mendadak harus segera dilakukan ritual persembahan untuknya, supaya tidak mengganggu orang yang masih hidup.
- d. Kepercayaan adanya makhluk gaib yang seperti manusia, kadang-kadang menampakkan diri seperti manusia. Makhluk gaib ini sering menculik orang, baik perempuan maupun laki-laki, dibawa ke perkampungan mereka dan diajak hidup bersama. Makhluk ini kadang dapat membantu manusia, misalnya membuka hutan menjadi kebun, atau membantu manusia yang memanen padi.
- e. Kepercayaan adanya roh yang bisa mengambil jiwa orang yang baru mati. Mayat harus dikawal sampai tempat pemakaman, sebab kalau tidak dikawal jiwanya dapat diambil oleh roh jahat ini. Selama belum dimakamkan di rumah duka perlu dilakukan pengusiran atas roh jahat ini dengan menimbulkan suara gaduh, seperti membunyikan gendang, dan gong.
- f. Kepercayaan adanya roh jahat yang memburu manusia hidup. Roh ini berjalan di awang-awang. Tanda-tanda adanya roh jahat ini adalah hujan panas, yakni hujan yang disertai panas matahari. Mereka percaya jika hujan panas terjadi, berarti roh jahat itu sedang menyebar penyakit dan mengenai manusia yang ada di luar rumah. Oleh karena itu, jika terjadi hujan panas, orang Pagu akan segera masuk ke dalam rumah, berlindung agar tidak diambil oleh

roh jahat tersebut atau terkena penyakit. Roh ini dipercayai dapat pula menjadi teman dan pelindung diri, melalui ritual dan persembahan tertentu.

- g. Kepercayaan adanya roh yang mengganggu perempuan yang sedang hamil atau hendak melahirkan. Roh ini berasal dari perempuan yang mati dalam keadaan hamil, atau sedang melahirkan. Agar roh perempuan tersebut tidak mengganggu sesama perempuan yang sedang hamil atau melahirkan, maka jasadnya diberi sesuatu agar menjadi kendala baginya untuk mengganggu perempuan yang hidup. Di bawah ketiaknya diberi telur, agar ia tidak berubah menjadi sayap dan bisa terbang, dan tiap-tiap kuku jari tangannya ditusuk duri, agar tidak tumbuh menjadi panjang.
- h. Kepercayaan adanya burung yang membawa roh jahat. Jikalau pada malam hari terdengar suara burung yang berbunyi ko ... ko ... ko.... Di atas rumah, atau di pemukiman, orang harus segera masuk rumah, dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut dan menidurkan diri tertelungkup, tidak boleh terlentang. Mereka percaya bahwa burung itu mau mengambil jantung orang yang tidak menutup dan melindungi jantungnya dengan cara demikian.
- i. Kepercayaan adanya roh dari orang yang mati jauh dari keluarga, sedang keluarga di kampung belum mengetahui kematian tersebut. Roh ini dapat mengganggu warga kampung, seperti menghalangi orang yang sedang mencari rejeki, misalnya yang sedang berburu selalu meleset sasaran "tembaknya" atau orang yang sedang meramu sagu, ternyata sagunya kosong dan sebagainya. Untuk menolak roh ini orang kampung membuat patung orang dari batang pisang, diberi pakaian lalu dikuburkan. Roh jahat ini akan hilang dengan sendirinya jika kabar kematian telah disampaikan ke keluarga.
- j. Kepercayaan adanya binatang-binatang tertentu membawa malapetaka ketika masuk ke dalam rumah atau berbunyi.

Masih ada kepercayaan lainnya yang hidup di kalangan komunitas-komunitas bekas penghuni Talaga Lina yang menunjukkan adanya roh, atau makhluk-makhluk halus yang membawa malapetaka kepada manusia. Biasanya mereka mempunyai cara untuk menangkalnya.

Kepercayaan-kepercayaan seperti itu sebagian masih hidup di kalangan orang Pagu zaman sekarang, walaupun mereka sudah beragama Kristen. Kepala Desa Dum Dum Pantai (Kecamatan Kao Teluk) misalnya, menuturkan bahwa penduduk di wilayahnya masih ada yang percaya adanya roh-roh halus dan jahat yang membahayakan mereka jika tidak dibuat persembahan untuk menangkalnya. Dia menyebut contoh tempat keramat adalah pohon beringin dan kuburan yang ada di desanya.

Kata Kepala Desa Dum Dum Pantai, ketika orang Pagu masih berada di hutan, pada sekitar tahun 1960-an di Desa Dum Dum Pantai baru ada 12 KK. Rumah-rumahnya masih beratap rumbia (*bobol*). Menurut informan ini mereka masih menyembah berhala. Mereka membuat upacara nasi kuning, telur, dan lainnya sebagai sesaji. Setelah selesai mereka makan-makan bersama. Nasi tersebut ditaruh di atas pohon beringin (*bahalam*). Maksud dari sesaji itu adalah memberi sajian pada roh penghuni pohon, karena mereka meyakini bahwa pohon itu mempunyai tuah, dan berharap tuah itu tetap memberi kesejahteraan dan perlindungan pada mereka.

Selain pohon, kuburan juga sering disembah. Di Desa Dum Dum Pantai ada sebuah kuburan seorang keramat yang lebarnya 2 meter dan panjangnya 4 meter. Kuburan itu konon berasal dari manusia kasta tinggi pada zaman dahulu. Menjelang Natal, orang-orang Pagu menziarahi kuburan itu dan makam keluarga mereka, untuk membersihkan dan menabur bunga di atasnya.

Orang Pagu yang percaya pada roh-roh halus di Desa Dum Dum Pantai tidak banyak lagi, hanya tinggal beberapa orang saja. *Kikiloa* artinya setan-setan, pada zaman sekarang masih dipercayai ada.

Di kampung-kampung jika ada setan-setan yang mengganggu mereka menamai *kikiloa*.

Di Desa Dum Dum Pantai masih ada dukun (*o nyawa yohohoulu*) yang bertugas mengobati orang sakit, membantu proses melahirkan, dan menenangkan anak kecil yang menangis histeris. Setelah masuknya bidan desa, dukun kurang diminati oleh masyarakat. Namun demikian, sebagian warga masih minta tolong ke dukun.

Orang Pagu tidak mengenal *selamatan* dalam siklus hidup, seperti pada waktu lahir, umur tertentu, dan mati. Tradisi yang ada hingga kini adalah upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan, seluruh prosesi adat ini dilakukan dengan bahasa Pagu.

Pada awalnya rumah adat (*halu*) merupakan bagian dari ritus religi. Rumah adat biasanya dipakai untuk keperluan upacara-upacara yang sifatnya komunal, seperti upacara pernikahan dan 'syukuran' setelah panen.⁶ Ciri khas rumah adat Pagu, pintunya tidak tinggi, tetapi harus rendah. Ini dimaksudkan agar setiap orang yang masuk harus menunduk sebagai penghormatan terhadap rumah adat dan orang yang ada di dalamnya.

Arsitektur bangunan tempat tinggal orang Pagu tidak berbeda dari rumah adat. Secara umum bentuknya segi empat konsentris dan berbentuk geometris. Bahan bangunan dibuat dari bahan lokal, seperti kayu, bambu, dan daun rumbia untuk atap. Pada masa sekarang orang Pagu yang bermukim di daerah pantai pada umumnya telah mengikuti arsitektur rumah di "kota", tidak ada bedanya dengan rumah Orang Makian. Dahulu rumah adat dipakai juga untuk ritual menurut kepercayaan asli orang Pagu, tetapi sekarang upacara-upacara yang diselenggarakan di rumah adat diatur menurut ritus agama Kristen.

⁶Di Kao Barat, masyarakat Pagu menanam padi *gogo*. Mereka mengenal pertanian padi ini sejak bersentuhan dengan transmigran dari Jawa yang dimukimkan di beberapa desa di Kao Barat. Sebelumnya orang Pagu dan penduduk asli lainnya, Modole dan Boeng hanya mengenal sagu.

Agama Islam sebenarnya telah sejak lama masuk ke Halmahera Utara. Pada masa lalu Halmahera Utara termasuk bagian wilayah Kerajaan Ternate. Menurut cerita tutur, agama Islam telah sampai ke Maluku Utara pada abad 2 Hijriyah atau abad ke-8 Masehi, dibawa oleh empat orang Syaikh dari Irak. Sumber lain menyatakan bahwa agama Islam sampai ke Ternate pada tahun 1250, dibawa oleh Jafar Shadiq yang tiba di Ternate dari Jawa. Menurut catatan Portugis, Islam sampai di Ternate pada 1460, dibawa oleh para pedagang dari Malaka, melalui Sulu, Kalimantan Utara dan Sulawesi Utara. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Islam dibawa ke Ternate setelah runtuhnya Majapahit, sekitar tahun 1478, dibawa oleh para mubaligh dari Jawa, utusan para wali. Secara resmi Islam dinyatakan masuk ke Halmahera Utara pada tahun 1486, bersamaan dengan penggunaan sebutan Sultan bagi Raja atau Kolano Ternate, Sultan Zainal Abidin. (Martodirjo, 1995: 110, catatan kaki no. 5).

Agama Islam telah menjadi anutan rakyat Kesultanan Ternate, sejak abad 15 itu. Pada abad itu, Halmahera Utara merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Ternate di mana Islam juga telah menjadi anutan sebagian masyarakatnya. Masuknya bangsa Spanyol dan Portugis (awal abad 16) yang membawa juga misi agama Katolik, telah mempengaruhi sebagian masyarakat Halmahera Utara untuk berpindah ke agama Katolik. Galela termasuk wilayah yang mendapat pengaruh paling kuat dari agama ini. Masuknya Belanda (awal abad 17) yang beragama Kristen Protestan di Maluku tidak saja menggusur kekuasaan Portugis yang telah seabad berkuasa di daerah ini, tetapi juga menggusur pengaruh agama Katolik. Agama Kristen Protestan kemudian menjadi anutan masyarakat sebagian Halmahera Utara. Sekalipun agama Kristen Protestan telah meresap, tidak berarti menggusur agama Islam. Masyarakat Islam di daerah ini tetap menjalankan agamanya, karena Belanda sendiri tidak berminat mengkristenkan mereka. Hingga sekarang masyarakat Halmahera Utara mayoritas beragama Islam dan Kristen. Penganut Katolik di daerah ini menjadi minoritas.

Secara pelan tapi pasti agama Kristen merambah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Maluku Utara terutama masyarakat yang tinggal di darat alias pedalaman Halmahera. Ajaran Kristen dan kebudayaannya kemudian diintegrasikan ke dalam pola hidup dan kebudayaan mereka. (Marodirjo, 1995: 112). Persebaran agama Protestan di Maluku Utara diorganisir oleh Persekutuan Zending Utrecht (*Utrechtsche Zending Genootscchep*) atau disingkat UZG di bawah pimpinan H.H. Bode dan van Dijken. Mereka menetapkan Galela sebagai pusat penyebaran agama Kristen dan membangun pos-pos operasional yang dianggap penting di Halmahera. Namun, upaya penyebaran agama Kristen mendapat ganjalan besar karena mereka yang tinggal di daerah-daerah pesisir Halmahera Utara merupakan komunitas Islam. Pada tahun 1905 upaya penyebaran agama Kristen dimaksimalkan pada kampung-kampung yang telah memeluk agama Islam, sehingga terjadi perebutan penganut di antara keduanya.

Pada tahun 1942 Jepang mulai mendarat di Indonesia, para pendeta dari organisasi UZG menjadi tawanan dan otomatis menghentikan kegiatannya. Tugas mereka kemudian sebagaimana telah dikemukakan di bab sebelumnya, diambil alih oleh Gereja Masehi Injil Halmahera (GMIH) yang berpusat di Tobelo (Abdullah, 2010).

Pada tingkat mikro, Desa Balisosang misalnya, misi agama Kristen baru berlangsung sekitar tahun 1950-an. Yang mengkristenkan mereka adalah pendeta dari Ambon. Banyak perubahan terjadi setelah Kristenisasi. Sejak kedatangan misi Kristen, orang Balisosang tinggal menetap di Desa Balisosang sekarang ini. Sebelum itu, mereka masih nomaden di hutan.

Setelah menganut agama Kristen masyarakat Pagu, selain tinggal menetap, juga mengalami diferensiasi mata pencaharian hidup. Mereka bertani, menanam kelapa, dan mencari ikan di laut. Sebagian ada yang berdagang, membuka warung persediaan keperluan sehari-hari. Pemukiman mereka lebih teratur. Rumah-rumah menghadap ke jalan berjejer-jejer. Arsitektur interior rumah pun mengalami perubahan. Sebelum masuknya agama Kristen rumah mereka tidak ada

kamar, terbuka seperti ruang kelas di sekolahan. Setelah beragama Kristen, walaupun bentuk arsitektur luar masih tetap, tetapi interior diubah menjadi petak-petak kamar. Ada ruang tamu, ada kamar tidur, dan ada dapur. Pakaian pun lebih bersih dan rapi.

Perubahan lainnya adalah dalam hal menangani orang yang mati. Dahulu, ketika masih kafir, orang yang mati, jasadnya tidak dikubur, tetapi ditaruh di atas pohon. Setelah beberapa tahun, dan jasad telah menjadi tulang-tulang, melalui ritual tertentu, dikuburkan di dekat pohon itu. Kini setelah beragama Kristen, orang mati dikubur setelah didandani dengan pakaian terbaik ketika hidup. Ada upacara perkabungan yang dipimpin oleh pendeta. Setelah sehari atau dua hari, mayat dimakamkan di kuburan. Kepala ditempatkan di sisi matahari tenggelam (barat) dan kaki di sisi matahari terbit (timur) (Wawancara Kepala Adat Balisosang, Moari Bicara 78 tahun, 26-6-2011).

Desa Tabobo 75% penduduknya beragama Islam. Ini adalah satu-satunya Desa Pagu di Malifut yang penduduknya beragama Islam. Memang dari segi etnis, Desa Tabobo termasuk yang paling plural. Mereka seluruhnya mengaku orang Pagu walaupun asal-usul mereka beraneka macam. Menurut Kepala Desa Tabobo, Ayub Abdul Kadir, banyak penduduk Tabobo berasal dari Galela dan Sangir. Mereka yang telah lama tinggal di Tabobo bisa disebut orang Pagu, walaupun asalnya dari Galela misalnya. Penduduk banyak yang beragama Islam, selain karena ketika datang ke desa itu sudah beragama Islam, dan lalu mempengaruhi masyarakat sekitarnya masuk Islam, juga karena pernah ada mubaligh yang menyebarkan Islam di desa ini. Menurut cerita tutur, orang yang mengislamkan Tabobo adalah seorang syaikh berasal dari Arab, bernama Syaikh Mansur. Ia tinggal di desa ini, berkeluarga dan akhirnya meninggal di desa ini pula.

Ada sebuah masjid yang tidak besar dan sederhana, dipakai untuk salat jum'at dan salat-salat lima waktu. Seperti semua masjid di masyarakat Muslim, masjid di Tabobo juga dipakai sebagai tempat mengajar agama, baik kepada orang dewasa maupun pada anak-anak. Kepala masjid disebut *imam*, tukang pengkhotbah disebut *khatib*, dan

tukang adzan disebut *mu'adzin* atau *bilal*. Ini semua adalah kelengkapan kelembagaan masjid, yang sama di mana-mana.

Tampaknya tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara desa orang Pagu yang mayoritas Kristen dan yang mayoritas Muslim, kecuali tempat ibadah dan binatang piaraan. Di desa-desa Kristen tempat ibadah berupa gereja, sedang di desa Muslim tentunya masjid. Di desa Kristen, binatang ternak dan piaraan berupa babi dan anjing, sedangkan di desa Muslim, binatang ternak berupa sapi dan kambing, sedang piaraan di rumah berupa kucing.

Di Desa Tabobo yang penduduknya Muslim, pelaksanaan upacara tradisi yang terkait dengan Islam dilaksanakan di desa ini disesuaikan dengan tradisi Pagu. Misalnya ketika peringatan maulid nabi dan hari-hari besar Islam lainnya dilaksanakan dengan nuansa kebudayaan Pagu. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa seni dan adat Pagu di Tabobo terpengaruh oleh Islam, bukan sebaliknya. Pada setiap upacara, termasuk maulid misalnya, pakaian adat Pagu dipakai, yaitu ikat kepala berwarna merah dan baju berwarna kuning. Pakaian adat demikian menyimbolkan bahwa orang Pagu Muslim itu tidak mau "mencari masalah" dengan orang lain, siapa saja yang datang bisa ditampung. Alat-alat kesenian seperti perisai, parang dan tifa dipakai juga pada tarian cakalele untuk peringatan maulid. Yang mungkin berbeda dari masyarakat Pagu lainnya, di Tabobo terdapat kesenian *babatu*, yaitu semacam berbalas pantun. Kesenian ini merupakan bentuk pengaruh dunia Melayu yang telah meresap ke dalam tradisi Islam yang masuk ke Tabobo. Kenyataan ini dapat ditafsirkan bahwa pembawa Islam ke Tabobo adalah orang yang yang menerima pengaruh kuat budaya Melayu.

Orang Islam di Desa Tabobo melaksanakan upacara perkawinan menurut adat Pagu dan hukum Islam. Dalam tradisi Pagu, upacara adat perkawinan lokal dilaksanakan dahulu, baru sesudah itu dilaksanakan akad perkawinan menurut agama. Demikian juga di Tabobo, upacara adat dilaksanakan dahulu, baru sesudah itu dilakukan ijab kabul menurut hukum Islam. Perkawinan campuran antara Kristen

dan Muslim sering terjadi di Tabobo. Oleh karena itu, sekalipun penduduk Tabobo terdiri dari Muslim 75% dan Kristen 25%, tidak pernah terjadi konflik agama, sebab di antara mereka yang beda agama itu saling terpilin oleh hubungan kekerabatan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Azwar. 2010. "Konflik Horizontal di Halmahera Utara, Maluku Utara 1999 (Suatu Tinjauan Sosio-historis)" dalam <http://azwarabdullah.blogspot.com/2010/06/konflik-horizontal-di-halmahera-utara.html>.
- Alfian (ed.). 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, Kumpulan Karangan*, Jakarta: Gramedia.
- Hasyim, Aziz dkk. 2010. "Analisis Konflik Perebutan Wilayah di Halmahera Utara" dalam *Solidarity: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, April 2010, hlm. 293–308.
- Hidayat, Komaruddin. 2002. "Bahasa Agama", dalam Ahmad Syahid & Abas al-Jauhari (ed.), *Bahasa, Pendidikan dan Agama*, Jakarta: Logos.
- Hibua Lamo. Tanpa Tahun. Halmahera: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Halmahera Utara.
- Knaap, Gerrit. 2004. *Kruidnagelen En Christenen, De VOC en de Bevolking van Ambon 1656–1696*, Leiden, KITLV Uitgeverij.
- Martodirjo, Haryo S. 1995. "Orang Tugutil di Halmahera dalam Konteks Kebudayaan Maluku Utara" dalam *Masyarakat Indonesia*, Edisi Khusus, No. 1, Tahun ke XXII.
- Masinambou, EKM. 1985. "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan" dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Wimbish, Sandra G. 1992. "Pagu Phonology" in Donald A. Burquest and Wyn D. Laidig (eds.) *Descriptive Studies in Languages of*

Maluku, NUSA, Linguistic Studies of Indonesia, and Other Languages in Indonesia, Vol. 34. 69–90.

Wimbish, Sandra Gay. 1991. *An Introduction to Pagu Through the Analysis of Narrative Discourse*. University Microfilm International.

Yanuarti, Sri dkk. 2005. *Konflik di Maluku dan Maluku Utara: Strategi Penyelesaian Konflik Jangka Panjang*, Jakarta: PMB-LIPI.

IV

KEBUDAYAAN PAGU

Oleh: Endang Turmudi

1. Pendahuluan

Kebudayaan Pagu adalah satu dari banyak kebudayaan di Halmahera Utara. Cerita rakyat yang hidup di sana menuturkan bahwa pada awalnya masyarakat suku-suku ini merupakan kesatuan atau berasal dari suku induk yang sama. Mereka mendiami suatu kawasan bernama Talaga Lina, yaitu suatu wilayah yang sekarang ini berada di sekitar Kao Barat. Talaga Lina adalah daerah yang subur, sehingga penduduk awal yang kemudian menurunkan suku-suku di Halmahera Utara ini menjadikannya sebagai daerah tempat tinggal.

Talaga Lina adalah suatu danau, dan nama Lina itu diduga sebagai nama penemu atau nenek moyang yang pertama kali tinggal di daerah itu. Menurut cerita rakyat di Halmahera Utara, di tengah *talaga* itu terdapat sebuah pulau bernama *Gura*, di mana Lina bersama keluarga dan keturunannya menjalani kehidupan mereka di pulau tersebut.⁷ Seperti dalam kehidupan masyarakat suku yang sederhana, perkembangan jumlah anggota yang terus bertambah menyebabkan diperluasnya wilayah tempat tinggal atau bahkan sejumlah anggota suku terpaksa mencari dan menempati wilayah baru. Dari situlah muncul nama-nama suku baru yang dari sisi keanggotaan menjadi terpisah dari suku induknya. Dengan melihat Talaga Lina sebagai tempat tinggal, maka sangat mungkin bahwa kehadiran suku-suku ini tentunya masih dalam jumlah yang kecil dari sisi anggotanya.

⁷Lihat terbitan Pemkab Halmahera Utara “*Hibua Lamo: Memahami Eksistensi serta Mendalami Filosofi Kaum Hibua Lamo di Jazirah Halmahera*”, Bab III.

Perkembangan suku-suku di Halmahera Utara ini bersifat sentrifugal, sehingga jumlah suku sendiri terus berkembang meskipun dalam hal penambahan jumlah anggotanya tidak cukup berarti. Pola perkembangan yang sentrifugal ini pada akhirnya menghasilkan sembilan suku yang konon menjadi cikal bakal penduduk Halmahera Utara. Kesembilan suku ini menempati suatu wilayah, seperti desa yang dalam bahasa setempat disebut *hoana*. Penamaan suku-suku ini biasanya disesuaikan dengan nama wilayah tempat tinggal mereka. Dengan kata lain, kesembilan suku yang ada merupakan penduduk dari sembilan daerah atau desa yang saat itu terbentuk di sana. Kesembilan suku atau soa ini adalah soa Gura, soa Mumulati, soa Huboto, soa Lina, soa Toghoro, soa Tuguis, soa Kanaba, soa Pagu, dan soa Modole.

Perkembangan suku-suku ini tentunya berkaitan dan beriringan dengan perkembangan masyarakatnya di daerah ini. Perkembangan komunitas dengan berbagai situasi yang mengerumuninya telah melahirkan masyarakat atau suku-suku baru. Dengan karakter yang “sentrifugal” dalam perkembangannya, masyarakat di Halmahera Utara ini terus berkembang, sehingga dari sembilan suku yang ada terdapat atau muncul lagi apa yang disebut suku Boeng dan Towiliko seperti ditemukan di daerah Kao. Bahkan lebih jauh, nama Kao sendiri, yang sekarang merupakan nama kecamatan, juga sering diasosiasikan dengan nama suku, seperti juga Tobelo sebagai nama kota kabupaten, yang sering diasosiasikan kepada nama suku, yaitu suku Tobelo.

Karena berasal dari induk yang sama, kesembilan suku ini mempunyai karakter kebudayaan yang hampir sama. Perbedaan-perbedaan di antara berbagai aspek kebudayaan bisa dikatakan tidak signifikan. Persamaannya mungkin bisa dilihat dari pakaian adat mereka dan pemakaian bahasa yang dalam banyak hal mempunyai kata dengan arti sama bahkan dengan cara pengucapan yang sama pula. Selain itu, hal-hal yang benar-benar sama dalam berbagai suku di Halmahera Utara ini adalah konsep permusyawaratan yang dihimpun dalam rumah besar atau rumah bersama, yaitu *Hibua Lamo*.

Pada awalnya ketika suku induk di Pulau Gura tadi berkembang biak, mereka telah mempunyai kebudayaan yang berkaitan dengan pengaturan kemasyarakatan mereka. Sebuah rumah besar yang bisa menampung berbagai tokoh suku yang ada dalam memperbincangkan masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka, telah dibangun. Rumah besar dengan nama Hibua Lamo itu, seperti disebutkan di atas, dimaksudkan juga sebagai tempat upacara adat, termasuk perkawinan. Norma-norma lain juga sudah dibuat untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat suku tersebut, misalnya norma yang berkaitan dengan musyawarah dan prinsip-prinsip penting bermasyarakat lainnya.

Penyebaran suku ini dari pulau Gura diduga terjadi setelah adanya gempa bumi besar yang menyebabkan mereka harus pindah dan mencari tempat baru. Empat soa (suku) dari mereka konon bermigrasi menuju ke wilayah Tobelo sekarang ini, dan lima soa lainnya menuju ke wilayah yang sekarang disebut Kao. Keempat soa yang disebut pertama tadi adalah soa Gura, soa Mumulati, soa Huboto, dan soa Lina, sedangkan lima soa yang bermigrasi ke Kao adalah soa Togehoro, soa Tuguis, soa Kanaba, soa Pagu, dan soa Modole.⁸ Meskipun kesembilan suku tadi sering disebut sebagai berasal dari Talaga Lina, kemunculan mereka sebagai suku memang tidak sama. Seperti terlihat dari nama-namanya, bisa diduga bahwa dari kesembilan suku ini terdapat suku yang kemunculannya berbarengan dengan atau setelah terjadinya musibah di Talaga Lina itu.

Menurut Ayub Abdul Kadir, Kepala Desa Tabobo dan merupakan tokoh suku Pagu, Sultan Ternate lah yang menentukan baik nama adat, tradisinya maupun ke mana mereka harus mencari kehidupan dan menempati tempat baru yang lebih baik. Wilayah ini memang berada dalam kekuasaan Sultan Ternate, sehingga penunjukan wilayah tujuan juga diarahkan atau dikonsultasikan terlebih dahulu dengan Sultan. Penunjukan seperti ini tentu saja setelah Sultan mempertimbangkan dan bermusyawarah bersama para tokoh adat saat

⁸ Penjelasan tentang ini bisa dilihat dalam buku "*Hibua Lamo*".

itu. Meskipun tidak begitu jelas, hal ini telah menjadi sejarah lisan yang terus diingat oleh masyarakat Pagu yang terus diceritakan kepada anak cucu mereka. Setidaknya begitulah yang diingat oleh masyarakat Pagu di Desa Tabobo.

Dalam perkembangannya, seperti disebut di atas, kesembilan suku ini menempati wilayah yang sekarang disebut sebagai Halmahera Utara. Selain itu, di sana juga muncul suku-suku baru, yang rupanya luput dari catatan masyarakat pada umumnya. Kao, yang merupakan tempat kelima suku yang bermigrasi tadi, juga biasa disebut sebagai nama suku, meskipun Kao ini sampai sekarang lebih merupakan *hoana* atau tempat. Demikian juga dengan Tobelo yang sering diasosiasikan dengan nama suku, pada awalnya sampai sekarang merupakan tempat berkumpulnya empat suku yang bermigrasi dari Talaga Lina tadi. Meskipun demikian, menarik untuk dicatat bahwa suku Kao, seperti disebutkan oleh Wimbish (1991) adalah berasal dari suku Pagu Islam yang memisahkan diri dan membentuk nama suku baru. Penegasan Wimbish masuk akal mengingat kenyataan bahwa suku Kao konon mayoritasnya adalah Muslim.⁹

2. Perkembangan Soa

Di daerah Kecamatan Malifut sekarang, tempat penelitian ini dilakukan, terdapat empat suku asli yang dulunya berasal dari daerah yang disebut Kao Barat. Seperti sudah disebutkan di atas, keempat suku yang ada di Kao ini berasal dan muncul setelah terjadinya bencana di Talaga Lina itu. Keempat suku tersebut adalah Modole, Pagu, Boeng dan Towiliko. Mereka pada awalnya hidup secara bersama, menempati wilayah yang cukup luas. Seperti pada masyarakat yang sederhana, keempat suku ini mengandalkan kehidupannya pada perkebunan.

⁹ Senada dengan Wimbish, kepala adat Pagu di Balisosang bernama Moari Bicara mengatakan bahwa apa yang disebut sebagai suku Kao itu adalah suku yang biasa disebut sebagai Towiliko.

Dalam upaya menjaga kebersamaan mereka, di wilayah itu konon dibangun semacam gedung pertemuan yang dinamakan *Hibua Lamo*.¹⁰

Meskipun keempat suku tadi diakui berasal dari Kao Barat, dua suku yang disebut terakhir, yaitu Boeng dan Towiliko, kelihatannya merupakan produk sebagai akibat dari perkembangan sentrifugal dari suku yang ada. Meskipun demikian, kehadiran awal suku baru ini tidak jelas dilihat dari sisi keasalan suku induknya. Dengan kata lain, di sana tidak ada kejelasan mengenai proses pemisahan atau perkembangan suku tadi dari sisi asal usulnya. Migrasi koloni mereka ke Malifut yang terjadi di abad ke 21, tepatnya di tahun 1960-an, kelihatannya berkaitan dengan perkembangan kependudukan saja. Isu transmigrasi lokal yang menjadi program pemerintah saat itu telah menyebabkan sebagian dari mereka ini dipindahkan dari Kao Barat ke daerah Malifut tadi. Setidaknya begitulah cerita yang masih diingat oleh masyarakat Pagu yang ada di Desa Gayok.

Asal-suku Pagu memang dari Talaga Lina seperti halnya suku lain. Dari cerita beberapa informan seperti Ayub dan Jabir Usman (Kepala Adat Pagu di Desa Tabobo) terkesan bahwa suku Pagu adalah pecahan dari suku-suku yang hijrah dari Talaga Lina, seperti terlihat dari munculnya nama Pagu sendiri, yaitu pada saat rombongan suku-suku yang ada bermaksud meninggalkan Talaga Lina. Konon setelah bencana itu terjadi, semua orang bermaksud berangkat untuk berlayar dengan memakai perahu. Banyak orang sudah berada di atas perahu, tapi di darat masih ada orang yang belum naik perahu. Karena perahu sudah penuh penumpang, maka orang tersebut naik di bagian penyangga perahu yang biasanya berbentuk U terbalik yang melebar sekitar dua meter ke sebelah kiri dan ke kanan perahu. Penyangga¹¹ ini

¹⁰ Nama *Hibua Lamo* (rumah besar) digunakan oleh semua suku yang ada di Halmahera Utara, meskipun untuk nama rumah adat, mereka menggunakan nama yang berbeda.

¹¹ Penyangga ini, yang berbentuk seperti kaki belalang atau kaki laba-laba yang menahan badan perahu dengan menyambungkan bagian depan ke bagian belakang oleh sebuah bambu, memanjang sepanjang perahu itu sendiri.

dinamakan pagu, dan nama itulah yang kemudian menjadi nama suku yang dihasilkan oleh keturunan orang tadi.

Mengenai suku Modole, cerita tersebut menuturkan bahwa suku ini berasal dari mereka yang tidak ikut pergi dari Talaga Lina tadi. Mereka tetap tinggal di sana, hidup dan meneruskan tradisi mereka. Modole ini konon berasal dari kata “*do ole*” yang artinya bambu kering. Mereka mendiami daerah yang saat itu terdapat banyak pohon bambu yang kering. “Jadi, kalian tidak usah ikut pergi, melainkan tinggal saja di sini di daerah bambu kering ini”.¹² Demikian kira-kira perintah ketua suku atau rombongan saat itu. Hampir sama dengan cerita di atas, terdapat pula cerita lain dengan mengkaitkan kata Modole sendiri dengan lingkungan di sekitar masyarakatnya saat itu. Kata Modole konon bermakna “buah kelapa yang tidak jatuh ke tanah”. Ini artinya suku ini telah ada pada saat menjelang eksodus dari Talaga Lina setelah terjadinya gempa. Modole konon artinya adalah orang-orang yang tidak mau pindah dari tempat asalnya. Selain itu, ada juga yang mengartikan “Modole” sebagai sikap mempertahankan tradisi, sehingga masyarakatnya juga menjadi tertutup.

Cerita yang diingat oleh masyarakat ini memang agak berbeda dengan cerita yang dibuat oleh kalangan pemerintah. Versi ini mengatakan bahwa Suku Modole adalah suku yang agak tertutup dibandingkan dengan suku Pagu. Mereka masih kuat mempertahankan tradisi lamanya, sehingga dikatakan bahwa pada mereka tidak terjadi perubahan berkaitan dengan kebudayaannya. Mereka, menurut cerita versi ini, sebenarnya pergi dari Talaga Lina dengan menembus hutan

Penyangga ini dibuat untuk menjaga keseimbangan perahu, yang dengan penyangga itu badan perahu seolah menjadi lebar. Dalam banyak perahu sekarang, bambu yang menghubungkan penyangga depan dan belakang tadi biasanya berbentuk perahu kecil. Jadi, di samping kiri dan kanan perahu-perahu sekarang ini di beberapa masyarakat, terdapat dua perahu atau seperti perahu kecil yang menyangga perahu yang ada. Karena tidak kebagian tempat, orang tadi ikut membonceng perahu tersebut duduk di bagian penyangga tadi.

¹² Wawancara dengan Ayub, 25 April 2011.

rimba. Meskipun berbeda-beda, cerita-cerita ini menunjukkan bahwa pada awalnya keempat suku yang ada sekarang di Kecamatan Kao dan Malifut ini berasal dari akar masyarakat yang sama. Penamaan suku muncul setelah terjadinya bencana di Talaga Lina tadi.

Menurut Ayub, suku Pagu, sesuai dengan kesepakatan tetua adat keempat suku tadi, mempunyai wilayah dari Leleseng sampai pasir putih. Dari Leleseng naik ke pegunungan adalah wilayah untuk suku Modole. Sementara itu, suku Kao¹³ diarahkan ke daerah pesisir dan suku Boeng ke bagian utara. Anggota suku yang berada di perahu itu bersumpah bersama ketika mereka mau berpisah menuju ke daerah-daerah yang sudah ditentukan tadi. Mereka bersama-sama membongkar dan kemudian membakar atap perahu. Arangnya kemudian dikasih rica-rica dan diminum bersama. Ini adalah kejadian kesepakatan bersama yang menunjukkan sebagai kesatuan, meskipun mereka berbeda nama (suku) dan menempati tempat yang berbeda pula. Dengan kata lain, keempat suku ini merasa satu dan terikat oleh semacam sumpah tadi, dan ini sebetulnya merupakan pengakuan akan asal-usul, mengingat mereka sebenarnya berasal dari wilayah yang satu, yaitu Talaga Lina, dan juga mempunyai adat istiadat yang satu dan kebudayaan yang sama. Sumpah ini juga menunjukkan bahwa mereka sudah mempunyai wilayah tersendiri yang tidak boleh dilewati oleh masing-masing suku ini. Dengan sumpah seperti ini, mereka sebenarnya tidak boleh atau bahkan tidak bisa bermusuhan, karena mereka pada dasarnya satu.

Selama ini memang tidak pernah terjadi keributan antara keempat suku di wilayah ini. Ketiadaan ini dimungkinkan karena permukiman antarsuku yang ada sepertinya sudah dilokalisasi melalui perbedaan dan keterpisahan wilayah yang jaraknya juga cukup jauh. Dengan demikian, masalah bentrokan sekalipun terjadi adalah hanya antara anggota suatu suku sendiri, yang dalam kenyataannya jarang terjadi – untuk tidak mengatakan tidak pernah sama sekali. Meskipun

¹³ Ayub menyebut Kao sebagai suku, seperti pendapat kebanyakan masyarakat di sana.

demikian, kemungkinan terjadinya bentrokan antar suku juga sudah diantisipasi – mengingat kehidupan modern telah memungkinkan bahwa pertemuan antara anggota beragam suku dalam kehidupan sehari-hari terjadi dengan lebih mudah. Selain itu, mereka juga mempunyai semacam konsep tentang bagaimana penyelesaian konflik yang mungkin terjadi. Di sini, adat akan berbicara kuat, meskipun sudah ada aparat pemerintahan, seperti kepala desa. Soal pentingnya adat ini juga bisa dilihat jika terjadi suatu masalah perselisihan dalam masyarakat Pagu. Semua akan diselesaikan dulu melalui rembukan adat dengan dibantu dan disaksikan oleh aparat desa (semua penyelesaian adat ini biasanya dengan menggunakan bahasa Pagu).¹⁴ Masalah-masalah yang ada biasanya diselesaikan di *halu* (rumah adat Pagu).

Lepas dari tidak pernah adanya keributan antara keempat suku ini, apa yang penting dikemukakan di sini adalah semangat persatuan mereka. Semangat ini konon ditelorkan atau diperkuat melalui sumpah lainnya. Empat suku yang ada di Kao ini konon bersumpah bersama memperkuat tekad kebersamaan, meskipun mereka berbeda dalam pemelukannya agamanya. Sumpah ini memang tidak jelas kapan diucapkannya dan oleh siapa saja dari para pimpinan keempat suku ini. Akan tetapi, orang Pagu, setidaknya beberapa tokoh yang diwawancarai, selalu menunjuk pada kasus perlawanan terhadap Belanda pada tahun 1904 sebagai waktu sumpah tersebut diucapkan. Bukti perlawanan dan kebersamaan ini terwujud dalam sebuah kuburan di Kao yang di dalamnya terdapat sepuluh mayat, yang terdiri atas tujuh Muslim dan tiga Kristen. Mereka dikubur bersama ketika mereka secara bersama gugur dalam perlawanan terhadap Belanda. Sebagai tanda kebersamaan dan sebagai anak bangsa serta tanda kesatuan, mereka kesepuluh orang tadi dikubur secara bersama dalam satu lubang, meskipun dengan beragam identitas kesukuan dan agama yang dianut. Cerita ini memang menjadi faktor yang mempersatukan

¹⁴Ini perlu dicatat mengingat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pagu selalu menggunakan bahasa Indonesia. Mereka tidak menggunakan bahasa Pagu, sehingga anak-anak mereka pun sulit berbicara dalam bahasa Pagu.

beragam suku di daerah Kao dan menjadi dongeng sejarah yang terus diceritakan kepada setiap anak dari keempat suku ini. Dengan demikian, mereka yang tinggal di luar Kao pun mendengar dan mengetahui cerita ini, meskipun dengan versi yang berbeda-beda.

Banyak dari para tokoh dari suku-suku ini sebenarnya mungkin belum pernah mendatangi “kuburan bersama” tersebut, sehingga mereka juga sering salah hitung. Beberapa tokoh Pagu yang diwawancarai hampir serentak mengatakan bahwa dalam kuburan itu hanya terdapat tujuh orang dengan empat Muslim dan tiga Kristen. Kenyataan yang benar adalah bahwa dalam kuburan itu terdapat sepuluh mayat dengan tujuh Muslim dan tiga Kristen. Selain itu, menurut para tokoh di sekitar kuburan tersebut, dari 10 mayat itu sebenarnya yang dikuburkan bersama hanyalah tujuh dan semuanya Muslim, karena yang Kristen telah dipindahkan ke kuburan lain, dan bahkan cerita lain mengatakan bahwa mayat yang Kristen sejak awal tidak pernah dikuburkan bersama-sama di sana.¹⁵

Sumpah yang diucapkan para tokoh suku tersebut pada intinya adalah bahwa mereka akan selalu bersatu, meskipun saat itu mereka berasal dari empat suku yang berbeda, yaitu suku Pagu, Modole, Boeng, dan Towiliko. Mereka bersumpah bahwa sampai anak cucu dan buyut akan dan harus menjaga persatuan. Mereka yang melakukan kesalahan akan disikat ikan paus kalau dia pergi ke laut, dan akan dimakan ular kalau dia berjalan di darat. Demikian Ayub, Kades Tabobo menegaskan. Sumpah ini menurut Ayub telah dikuatkan lagi setelah adanya konflik antar suku dan antar agama. Jadi ini dimaksudkan untuk mengingatkan semua pihak agar tidak mengulangi konflik yang pernah terjadi.

¹⁵Pada tembok yang mengelilingi kuburan tersebut memang tertulis sepuluh nama. Akan tetapi tidak ada penjelasan bahwa yang dikubur di dalamnya hanya tujuh orang, yang semuanya Muslim, seperti dituturkan oleh beberapa tokoh Islam di sana.

3. Polarisasi Kebudayaan

Masyarakat Pagu pada dasarnya adalah satu, yakni mereka yang berasal dari suku Pagu. Akan tetapi, dalam perkembangannya mereka yang kemudian masuk dalam suku Pagu ini bisa berasal dari campuran dengan suku luar, sehingga terdapat perbedaan-perbedaan antara masyarakat Pagu yang tinggal di satu desa dengan yang tinggal di desa lainnya. Dengan demikian, mereka juga kemudian mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, meskipun mereka berasal dari satu induk, yaitu suku Pagu. Perbedaan kebudayaan ini terutama terlihat dari perbedaan mereka yang menganut agama Islam dan mereka yang mengikuti agama Kristen. Perbedaan-perbedaan yang ada terlihat cukup menonjol, sehingga orang akan begitu mudah mengenalinya jika membandingkan dua masyarakat beda agama ini, meskipun mereka berasal dari akar atau sumber suku yang sama. Perbedaan-perbedaan ini bisa dilihat pada suku Pagu di Gayok yang memeluk agama Kristen dan suku Pagu di Tabobo yang memeluk agama Islam.

Perbedaan kehidupan atau tradisi dua masyarakat Pagu ini kelihatannya berkaitan dengan besarnya pengaruh agama yang dianut oleh mereka. Masyarakat Pagu di Gayok adalah penganut Kristen, hampir semua anggota masyarakat di sini menganut agama ini. Pemeluk agama Kristen ini memang sudah dilakukan secara turun temurun, bahkan menurut beberapa anggota masyarakat hal ini telah terjadi sejak kakek moyang mereka berada di daerah Kao Barat. Mereka berhijrah pada tahun 1960-an secara berkelompok, tidak hanya sebagai anggota suku Pagu tetapi juga sebagai pemeluk Kristen.

Setiba di daerah Gayok mereka secara bersama-sama membuka hutan dan mendirikan perkampungan. Homogenitas mereka, baik sebagai masyarakat Pagu maupun sebagai pemeluk Kristen, terus terpelihara sampai hari ini. Homogenitas mereka tetap terpelihara, dan hanya para pastor saja yang mungkin bisa berasal dari kalangan suku lain. Setidaknya begitulah yang dikatakan oleh mereka, termasuk oleh Kepala Desa Gayok sendiri. Selain pastor, orang luar yang mungkin berinteraksi dengan masyarakat Pagu di Gayok adalah guru. Bukan saja

karena guru biasanya merupakan pegawai pemerintah yang bisa didatangkan dari wilayah lain, tetapi juga karena tenaga guru masih sedikit dalam masyarakat Pagu ini.

Pola migrasi atau transmigrasi (lokal) seperti ini terjadi juga dengan masyarakat Pagu yang menempati wilayah Tabobo. Mereka yang sebenarnya mempunyai hubungan keluarga dengan masyarakat Pagu lain, yang hijrah (migrasi) ke wilayah Kecamatan Malifut ini, telah berpindah atau bertransmigrasi (lokal) secara berkelompok. Lagi-lagi mereka adalah masyarakat Pagu yang dari sisi kepemelukan agamanya adalah homogen. Mereka yang bertransmigrasi (lokal) dari Kao Barat ke Tabobo (Maliput) ini memeluk agama Islam. Juga pemeluk agama Islam ini telah dimulai oleh nenek moyang mereka sejak mereka tinggal di Kao Barat.

Pengaruh Islam terhadap masyarakat Pagu di Tabobo ini cukup besar. Mereka bukan saja menjadi pemeluk agama ini, tetapi juga secara sungguh-sungguh mempraktikkan tradisi yang dibawa oleh para pendakwah Islam sendiri. Upacara menyambut kelahiran, misalnya, dilakukan dengan ritus keagamaan Islam. Dalam hal upacara agama yang mengikuti kematian, masyarakat Pagu biasanya mengadakannya mulai dari hari pertama sampai hari ke sepuluh dengan beberapa hari, seperti ketiga dan ketujuh, dianggap sebagai hari khusus, dimana perayaannya dilakukan secara lebih besar. Selain itu, mereka juga memperingati kematian anggota atau sanak saudara mereka pada hari ke empat puluh, seratus, dan setahun setelah kematian orang bersangkutan. Dengan demikian, tradisi yang berbau agama ini sama dengan tradisi kalangan Islam lain di wilayah lain. Warna Islam Ternate¹⁶ – di mana tradisi Sunni lebih menonjol – terasa begitu kuat

¹⁶Kekuasaan Ternate telah cukup meluas dan masuk ke dalam kehidupan masyarakat Pagu. Konon Sultan Ternate mengutus seorang ulama bernama Syeikh Mansur untuk mengislamkan masyarakat Pagu dan suku lain yang ada di daerah Kao. Sebagian masyarakat suku itu akhirnya ikut memeluk Islam setelah dakwah Syeikh Mansur dikembangkan oleh para pembantunya. Seperti dalam kerajaan-kerajaan Islam awal di Indonesia, paham keagamaan

dalam keberagaman (religiusitas) masyarakat Pagu Tabobo. Tradisionalisme yang dianut kalangan Islam Pagu ini adalah bagian dari kebudayaan Islam Ternate yang dibawa dan diperkenalkan melalui Kesultanan Ternate.

Demikian juga halnya dengan perkawinan. Masyarakat Pagu Tabobo dalam hal ini sudah mengikuti tradisi Islam dengan segala bentuk ritualnya. Tambahan lagi, masyarakat Tabobo Islam ini seperti ikut terpengaruh oleh perkembangan secara umum pada masyarakat Islam lainnya. Dalam soal maskawin, misalnya, pihak perempuan banyak yang tidak lagi membebani pihak lelaki dengan memintanya agar memberi barang yang bernilai mahal. Mereka biasanya atau sering sebagian dari gadis-gadis Pagu hanya meminta maskawin berupa peralatan sembahyang. Dengan demikian, maskawin hanya diberikan secara sederhana, seperti terjadi atau menjadi kecenderungan kalangan Islam modern di kota-kota Indonesia.

Selain itu, hal lain yang menarik untuk dicatat mengenai masyarakat Pagu di Tabobo ini adalah karakter siapnya mereka untuk hidup bersama suku lain. Setidaknya fakta memperlihatkan bahwa masyarakat Tabobo adalah heterogen karena di sana juga terdapat anggota suku Sangir, Tidore atau bahkan Jawa. Beberapa anggota keluarga di sana juga merupakan hasil perkawinan suku yang berbeda. Pak Ayyub, misalnya, adalah Kepala Desa Tabobo dan seorang tokoh Pagu dari garis Ibu. Orang tua Ayub berasal dari campuran Pagu dan Galela. Ayahnya adalah orang Galela, sedangkan ibunya bersuku Pagu.

yang disebarkan di sana lebih berkarakter Sunni, karena paham yang dibawanya lebih akomodatif terhadap tradisi atau bahkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Dakwah yang dilakukan dalam hal ini lebih diutamakan, pada awalnya, sekedar untuk adanya pengakuan atau “syahadah” dari masyarakat setempat akan keesaan Allah sebagai Tuhan yang disembah dan pengakuan akan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya (Dua Kalimat Syahada). Bisa dikatakan bahwa masyarakat Ternate secara keseluruhan menganut paham Sunni ini, seperti terlihat dalam praktik keagamaan mereka sekarang. Masyarakat Pagu di Tabobo, misalnya, jelas-jelas menganut paham dan praktik keagamaan yang Sunni itu.

Menurut penuturan pak Ayyub, anak-anak Pagu atau orang Pagu di kampungnya biasa melakukan kawin mawin dengan suku Galela. Hasil dari perkawinan dengan suku lain biasanya disertai dengan pengakuan sebagai orang Pagu terhadap anak yang lahir di desa Pagu ini. Ini artinya bahwa keanggotaan sebagai suku Pagu tidaklah rumit karena hal itu tanpa memerlukan formalitas pengakuan adat dan sebagainya. Keanggotaan dan pengakuan masyarakat terhadap seseorang cukup dengan melihat dari suku apa kedua orang tuanya berasal. Meskipun bapaknya dari Galela, misalnya, ia akan diakui dan merasa sebagai bagian dari suku Pagu jika ibunya memang dari suku Pagu.

Pengakuan ke-Paguan seperti di atas sebenarnya merupakan hal biasa, karena kemudahan pengakuan seperti itu biasa terjadi pada suku manapun. Seorang Makassar yang kawin dengan perempuan Tasikmalaya dan kemudian mereka tinggal di Tasikmalaya, misalnya, akan melahirkan anak yang akan merasa sebagai orang Sunda, apalagi mereka berbahasa Sunda setiap hari. Akan tetapi, identitas kesukuan ini bisa juga berubah ketika si anak tadi berada di lingkungan orang-orang Makassar. Setidaknya anak tersebut akan mengatakan bahwa ayahnya berasal dari Makassar, sedangkan ibunya dari daerah Sunda. Ia berbahasa Sunda dan tidak berbahasa Makasar karena dia dibesarkan di Tasikmalaya tadi.

Meskipun pengakuan ke-Paguan seperti disebut di atas itu terjadi, seorang lelaki non-Pagu yang kawin dengan perempuan Pagu tidak bisa menjadi tokoh Pagu, lebih-lebih tokoh adat, mengingat seorang tokoh adat di manapun harus benar-benar mengetahui dan mempunyai pengetahuan keadatan. Halnya demikian, karena dia tidak mempunyai darah Pagu di samping kemungkinan tidak menguasai adat istiadat dan kebiasaan Pagu lainnya pada umumnya. Walaupun demikian, anak yang dilahirkan oleh istrinya yang suku Pagu mempunyai hak dan kesempatan untuk menjadi tokoh atau tetua adat Pagu, karena di samping dia mempunyai garis keturunan Pagu – walaupun lewat jalur ibu – dia juga besar dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Pagu, sehingga dalam banyak hal situasi hidup

dalam masyarakat Pagu ini akan memberinya pengetahuan tentang suku Pagu dan kebudayaannya.

Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat Pagu ini memang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor yang pertama adalah geografis, yakni lokasi tempat tinggal mereka masing-masing. Mereka yang tinggal di daerah perdesaan yang cukup masuk ke pedalaman ternyata mempunyai perbedaan kebudayaan dan karakter lainnya dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan atau mereka yang tinggal di daerah yang merupakan jalur lalu lintas utama kecamatan. Mereka yang tinggal di daerah yang jauh dari keramaian sangat mungkin untuk menjadi masyarakat tertutup dalam arti yang umum, karena mereka kurang bersentuhan dengan pembaruan atau kurang berkomunikasi secara intens dengan suku lain. Mereka dalam hal ini lebih homogen karena tidak ada unsur-unsur budaya baru yang bisa dihasilkan melalui pertemuan dengan orang-orang (*social encounter*) dari kalangan luar.

Suku Pagu di Desa Gayok, misalnya, kelihatan lebih homogen dari sisi budayanya. Maksudnya adalah bahwa budaya yang ada dan dipraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari adalah lebih berkarakter Pagu asli. Artinya bahwa budaya Pagu di sini masih kuat dan memperlihatkan keasliannya, mengingat pengaruh dari luar belum begitu kuat. Sementara itu, mereka yang tinggal di daerah yang lebih terbuka, seperti suku Pagu di daerah Tabobo, kelihatan lebih berkarakter terbuka pula, yang oleh karenanya mereka juga mempunyai kebiasaan atau tradisi yang tidak dipunyai oleh nenek moyangnya. Letak lokasi ini ikut berpengaruh karena dengan lokasi yang berada di pinggir jalan besar, mereka bisa bertemu dengan suku lain yang bahkan kemudian ikut menetap di lingkungan mereka. Suku Pagu di Tabobo ini ternyata bisa hidup berdampingan dengan suku Makian atau Sangir dan bahkan Jawa. Dengan percampuran seperti ini, mereka mendapatkan kebudayaan baru yang kemudian mereka jalani atau praktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan melihat dua gambaran suku Pagu di Gayok dan Tabobo ini, maka bisa dikatakan bahwa pada masyarakat Pagu terdapat polarisasi kebudayaan, yakni yang terpengaruh kuat oleh agama dan yang berkembang secara alami. Masyarakat Pagu di Tabobo telah mengadopsi budaya Islam melalui proses pertemuan dengan suku lain tersebut. Dengan heterogenitas seperti ini, masyarakat Tabobo kelihatannya lebih terbuka, karena percampuran mereka dengan suku lain bisa memberikan wawasan baru dan bahkan juga kebudayaan baru. Mereka tidak hanya bisa hidup berdampingan dengan suku dan penganut agama berbeda, tetapi juga siap mengakomodir kebudayaan yang dipunyai oleh suku para pendatang tersebut. Sifat-sifat ini tertunjang oleh posisi wilayah Tabobo sendiri yang berada di jalur utama jalan raya propinsi Sidangoli --Tobelo. Mereka yang bepergian menuju Tobelo dari Ternate, misalnya akan melewati Desa Tabobo jika mereka mengambil jalan di wilayah timur Pulau Halmahera. Demikian pula sebaliknya.

Lepas dari adanya perkembangan seperti yang terjadi di desa Tabobo tadi, suku Pagu, seperti suku-suku kecil dengan kebudayaan yang sederhana, sebenarnya tidak mempunyai kebudayaan yang beragam. Kebiasaan kehidupan mereka sehari-hari, misalnya, lebih ditandai oleh rutinitas yang homogen. Mereka pergi ke kebun, sementara anak-anak pergi ke sekolah, dan pada malam hari mereka berkumpul bersama sebagai sebuah keluarga. Kehidupan rutin seperti ini adalah riil. Dengan demikian, secara umum bisa dikatakan bahwa perkembangan kebudayaan pada masyarakat Pagu kurang signifikan, karena berbagai hal yang mengitari kehidupan masyarakat ini tidak kondusif dan kurang mendorong perubahan. Pada umumnya desa-desa Pagu ini jauh dari kehidupan kota. Selain itu, masyarakat Pagu pada umumnya adalah masyarakat miskin yang tinggal di desa-desa yang tidak berkembang dari sisi kehidupan ekonomi mereka. Dengan demikian, pengaruh luar melalui media televisi, misalnya, juga kurang terasa karena sangat sedikit dari masyarakat ini yang mempunyai televisi.

4. Pandangan tentang Tanah

Masyarakat Pagu di kelima desa dalam Kecamatan Malifut memang merupakan masyarakat sederhana. Mereka utamanya hidup dari berkebun dan mencari ikan sebagai nelayan. Hanya sedikit sekali dari mereka yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan juga ketrampilan. Dengan kondisi yang ada, mayoritas mereka bisa dikatakan miskin seperti terlihat dari penampilan, baik lingkungan hidup mereka maupun perumahan mereka yang rata-rata sangat sederhana. Meskipun demikian, kondisi seperti itu memang lumrah dan merupakan gambaran umum masyarakat di Halmahera Utara.

Dalam masyarakat Pagu yang lebih terbuka seperti di Tabobo, kehidupan mereka juga terasa kumuh, dengan rumah yang rata-rata kecil dan berdempetan penuh. Perkembangan kependudukan di desa-desa ini secara demografis kelihatannya tidak terelakkan. Jumlah anggota keluarga dalam rata-rata rumah tangga mereka masih relatif besar, dalam artian bahwa mereka dari sisi fertilitas masih menempati angka cukup tinggi. Masalah ini akan terasa membesar dalam sepuluh tahun ke depan ketika jumlah penduduk terus bertambah sementara kehidupan mereka makin sulit, mengingat kepemilikan lahan juga sudah makin mengecil pada setiap keluarga.

Tanah yang ada di masing-masing desa, menurut para informan, sebenarnya merupakan tanah adat, dan sejak lama pembagian tanah desa ini ditentukan oleh adat. Tanah adat artinya tanah yang kepemilikannya secara tradisional berada dalam tangan atau wewenang adat. Tanah adat ini berasal dari tanah yang sudah ada sejak lama, yang bisa juga berasal dari lahan tidur yang sebenarnya milik negara. Orang Pagu di wilayah Malifut sekarang, misalnya, sebenarnya merupakan pindahan dari wilayah pedalaman pada –tahun-tahun sekitar 1960-an. Perpindahan ini semacam bedol desa, di mana mereka kemudian menempati desa secara bersama-sama. Akan tetapi banyak dari warga Pagu ini yang menyatakan bahwa tanah di wilayah Malifut ini adalah tanah adat (Pagu).

Kasus yang terjadi antara suku Kao dan Makian yang menimbulkan kejadian semacam perang pada tahun 1999 adalah berasal dari kasus tanah tersebut. Pemekaran wilayah yang menjadi pemicu konflik ini seharusnya didahului oleh semacam permintaan izin, karena pemekaran wilayah saat itu berarti menguasai tanah adat yang sebelumnya menjadi hak suku tertentu. Peristiwa saat itu yang kemudian lebih populer sebagai masalah agama, di mana digambarkan adanya konflik antara pemeluk Kristen dan Islam, sebenarnya merupakan masalah wilayah. Saat itu pemerintah memberikan kewenangan kepada daerah untuk melakukan pemekaran. Kecamatan Kao saat itu akan dipecah dan dimekarkan menjadi Kecamatan Kao dan Makian Daratan. Kecamatan yang disebut belakangan itu adalah kecamatan pemekaran, dan nama yang dipakainya diduga dikaitkan dengan mayoritas penduduk di wilayah itu yang berasal dari suku Makian. Mereka bisa dikatakan 100% Muslim, sementara di Kecamatan Kao setelah pemekaran, hampir 95% penduduknya Kristen.

Pemekaran menjadi Kecamatan Makian Daratan telah memunculkan masalah yang bahkan berujung konflik¹⁷ yang mengakibatkan banyak korban terbunuh. Konflik yang muncul ini, *pertama*, disebabkan oleh pemakaian nama kecamatan tadi yang diasosiasikan dengan suku Makian. Adapun kecamatan ini sebelumnya bernama Kao yang juga diasosiasikan dengan suku awal yang mendiaminya, yakni suku Kao. *Kedua*, pengasosiasian dengan suku Makian ini juga menjadi masalah karena suku Makian yang mendiami tanah adat Kao ini pada awalnya adalah pendatang. Suku Makian, menurut penjelasan banyak orang Makian sendiri, adalah para pengungsi dari wilayah Makian (ini juga nama wilayah yang

¹⁷ Penjelasan ini kami dapatkan dari wawancara dengan seorang tokoh Islam yang tinggal di Kao. Sang tokoh ini telah berperan besar dalam menjembatani dan menyelesaikan konflik yang sering disebut sebagai konflik antara Islam dan Kristen ini. Dia, yang berasal dari suku Boeng, menampik anggapan bahwa konflik ini konflik agama, karena menurutnya konflik tersebut adalah berpangkal dari masalah tanah tadi. Dia bersama tokoh-tokoh Kristen berusaha untuk meredakan konflik yang ada.

diasosiasikan dengan penduduk yang mendiaminya), yang datang ke Kao ketika terjadinya bencana gunung meletus di daerah tersebut. *Ketiga*, masalah ini muncul karena kurangnya sosialisasi oleh pihak pemerintah, sehingga hal itu memunculkan salah paham yang menganggap adanya ekspansi atau pendudukan wilayah oleh para pendatang Makian tadi. Konflik yang ada akhirnya bisa diselesaikan setelah timbulnya korban. Nama kecamatan yang mengundang reaksi kalangan Kao akhirnya dirubah menjadi Kecamatan Malifut.

Kasus di atas memperlihatkan bahwa tanah bagi suku-suku di sana adalah tanah adat yang masing-masing suku mempunyai wilayah adat masing-masing. Meskipun demikian, tanah adat dalam pandangan mereka sekarang kelihatannya lebih diasosiasikan dengan tanah negara. Pemahaman seperti itulah yang kemudian membawa konflik tersebut berakhir dan suku Kao akhirnya menghentikan kemarahannya. Kecuali itu, di sana tidak terjadi pengusiran, mengingat suku Makian juga sudah cukup lama menempati wilayah itu. Selain itu, dalam masalah ini terdapat juga tanah yang menjadi milik keluarga yang bisa diturunkan atau diwariskan kepada anak-anak mereka. Mengenai pewarisan ini terdapat perbedaan pendapat antara beberapa tokoh Pagu yang diwawancarai. Seorang informan sebuah keluarga di Gayok menyatakan bahwa tanah keluarga akan diwariskan kepada anak tertua yang laki-laki, sementara seorang tokoh Pagu di Tabobo menyatakan bahwa warisan biasanya diberikan kepada anak perempuan, karena masyarakat Pagu sangat menghargai perempuan. Lepas dari perbedaan pendapat ini, satu hal adalah jelas bahwa di luar tanah adat terdapat pula tanah-tanah milik pribadi yang diwariskan kepada anak-anak mereka, bahkan ketika si anak mendapatkan bagian tersebut sang anak bisa saja menjualnya kalau dia membutuhkan uang.¹⁸

Pewarisan seperti ini memang alami dan manusiawi mengingat kebutuhan manusia akan tanah merupakan hal yang utama dan tidak bisa diabaikan. Dengan demikian, dalam setiap masyarakat apapun dimungkinkan terdapat semacam pengaturan seperti warisan, yang

¹⁸ Wawancara dengan Moari Bicara pada 25/6/2011.

membagi kepemilikan tanah kepada para ahli waris sebagai pemilik baru. Dengan tanah itulah masyarakat Pagu yang sederhana meneruskan kehidupan mereka, dan tanah ini merupakan pokok kehidupan mereka, baik dengan menggunakannya sebagai lahan untuk bertani maupun berkebun. Pola ini secara turun temurun diabadikan sebagai sistim warisan.

5. Pola Kekerabatan

Suku Pagu, hampir sama dengan suku lainnya, mengenal apa yang disebut pola kekerabatan. Pola ini namanya fam, yakni marga atau suku dalam istilah umum. Meskipun tidak setegas seperti suku Batak yang membelah kesukuan mereka ke dalam beragam marga, suku Pagu juga menggunakan nama marga yang dicantumkan di belakang namanya. Di antara nama marga suku Pagu yang bisa diidentifikasi peneliti adalah Betek, Redi, Mardika, Kotong, Pureng, Bada, Badiri, Bokijawa, Tangkea, Pologi, Garawai, Toloa, Sau dan Bicara. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam masyarakat Pagu dalam hal pemakaian nama marga ini. Setidaknya suku Pagu yang memeluk agama Islam tidak menggunakan nama marga tersebut.

Dengan adanya sistim marga ini, pola kekerabatan dalam komunitas Pagu bersifat permanen. Artinya, suatu keluarga akan mempunyai garis keturunan yang bergenerasi, bahkan menurut kepala adat di Gayok, tidak berujung. Masalah marga ini sangat penting dalam budaya dan tradisi Pagu yang kebetulan melarang perkawinan bagi orang yang semarga. Dengan kata lain, marga adalah identitas keluarga besar bagi masyarakat Pagu yang sekaligus menjadi lambang kebanggaan. Garis keturunan keluarga ini penting dalam kaitannya dengan konsep kekerabatan secara umum. Kerabat atau keluarga adalah keluarga sedarah. Oleh karena itu, menurut adat di sana tidak boleh terjadi perkawinan dalam keluarga ini, meskipun pertalian darahnya sudah jauh sampai beberapa generasi. Sejauh diketahui bahwa seseorang berasal dari keluarga X maka perkawinan dengan Y yang masih dalam keturunan marga yang sama tidak akan diperbolehkan. Keluarga yang dimaksud di sini adalah keluarga seketurunan yang di

kalangan masyarakat Pagu biasanya terbatas pada empat generasi (buyut, kakek, ayah dan anak sendiri).¹⁹

Dalam masyarakat Pagu, pola kekerabatan ini kelihatannya terbatas pada apa yang dalam tradisi Jawa dikenal dengan “sedulur cedak” (saudara dekat). Saudara yang sudah agak jauh bisa jadi dianggap sebagai orang lain meskipun masih dalam satu marga. Kemungkinan ini bisa masuk akal karena tradisi Pagu berkarakter centrifugal, seperti tradisi masyarakat Kao dan Tobelo pada umumnya. Hal seperti ini mungkin terjadi karena adanya perkembangan masyarakat yang tak terhindarkan, walaupun perkembangan tersebut terasa lambat. Meskipun demikian, pada umumnya anggota masyarakat sering menyebutkan bahwa orang atau masyarakat sedesanya adalah masih saudara dan bersaudara.

Dalam masyarakat Pagu, seperti juga pada suku lain di Indonesia, kelompok orang yang terbatas dianggap sebagai saudara atau keluarga adalah

- (1) Ayah (*aba*)
- (2) Ibu (*yai*)
- (3) Anak (*ngowak*)
- (4) Anak laki-laki (*naul*)
- (5) Anak perempuan (*ngoweka*)
- (6) Cucu (*danong*)
- (7) Kakek (*ete*)
- (8) Nenek (*beyek*)
- (9) Keponakan (*dutu*)
- (10) Mertua perempuan (*ngaekata*)
- (11) Mertua laki-laki (*ngalokata*)
- (12) Kakak/adik ipar laki-laki (*aigeri*)
- (13) Kakak/adik ipar perempuan (*aidaul*)
- (14) Tante (*owa*)
- (15) Paman (*ema*)
- (16) Buyut (*dotum*)

¹⁹ Wawancara dengan Alex Badiri pada 26/06/2011.

(17) Uwa (*maliaka*)

Adat dalam masyarakat Pagu memang masih dipertahankan dan dipraktikkan walaupun dalam kadar yang tidak ketat. Dalam hal-hal tertentu, kepala adat masih berperan cukup besar, meskipun dia tetap akan berkoordinasi dan konsultasi dengan pihak pemerintah desa dalam menangani masalah-masalah yang muncul. Hukum adat dalam hal ini akan dikedepankan dengan sepengetahuan kepala desa jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat Pagu. Dalam hal ketetapan mereka (*determination*) untuk mempertahankan adat bisa dilihat dari tidak terjadinya masalah perkawinan semarga, karena hal itu memang dilarang oleh adat.

Adat juga mengantisipasi kemungkinan terjadinya perkawinan semarga, dengan membuat semacam konsep pemecahan. Kelalaian atau ketidak tahuan seorang Pagu yang merantau jauh ke tempat lain, misalnya, bisa saja menyebabkan terjadinya perkawinan dengan orang yang semarga dengan tanpa disadarinya. Hal ini bisa terjadi mengingat tidak ketatnya mereka dalam hal pemakaian nama marga tadi. Bila hal itu terjadi, sanksi yang bisa diberikan adalah “putus asal”.²⁰ Dengan “putus asal” orang tersebut akan mendapatkan denda adat di samping mereka untuk sesaat diputuskan oleh adat sebagai orang di luar marganya. Setelah itu, pelanggaran tersebut dianggap terhapus dan perkawinannya sendiri tidak menjadi batal.

Jika masyarakat Pagu mengenal adanya perbedaan dari sisi kepelemukan agamanya, yakni di antara mereka ada yang memeluk Kristen dan Islam, perbedaan tersebut juga terjadi dalam hal keterikatan mereka terhadap pemakaian marga. Seperti sudah dijelaskan bahwa terdapat polarisasi kebudayaan di antara mereka, yakni adanya perbedaan budaya antara yang memeluk Kristen dan Islam, masyarakat Pagu yang memeluk agama Islam kelihatannya lebih longgar dalam hal

²⁰Wawancara dengan Moari Bicara (Kepala Adat Balisosang) dan Alex Badiri (Kepala Adat Wangiotak), masing-masing secara berurutan pada 25/06/2011 dan 26/06/2011.

penggunaan nama marga dibandingkan dengan mereka yang memeluk agama Kristen. Meskipun mereka menegaskan bahwa mereka menggunakan nama marga di belakang namanya, sebenarnya apa yang mereka cantumkan di belakang namanya adalah nama keluarga (*family name*). Seperti yang terjadi di kalangan Muslim di Indonesia pada umumnya, nama keluarga yang dipakai bisa berupa nama ayah atau nama kakek. Akan tetapi, dalam hal ini orang Pagu Islam biasa menambahkan nama kakeknya di belakang namanya.

Sebagai contoh bisa dilihat bagaimana Jalil, seorang imam mesjid di Desa Tabobo, menggunakan nama keluarga di belakang namanya dan bagaimana dia memahami nama keluarga tadi sebagai nama marganya. Nama lengkapnya adalah Jalil Bashir. Ketika di tanya, ia mengatakan bahwa namanya adalah Jalil, sedangkan Bashir adalah nama marganya; dan ketika ditanya siapa nama orang tuanya, ia menyebut nama Saleh sebagai ayah kandungnya. Jawaban Jalil berikutnya kedengarannya agak membingungkan pada awalnya ketika dikaitkan dengan pemahaman dia tentang “marga”. Misalnya, ketika ditanya apakah anaknya memakai nama belakang seperti ayahnya, yakni nama Bashir yang disebutnya sebagai nama marga, dia mengatakan bahwa anaknya telah mencantumkan nama Saleh di belakang namanya, sebagai nama marga. Saleh itu ternyata nama ayah Jalil, sedangkan Bashir yang dicantumkan di belakang nama Jalil adalah ayah Saleh. Dengan kenyataan seperti itu bisa dipahami bahwa apa yang disebut nama marga oleh Jalil sebenarnya nama keluarga, tepatnya nama kakek, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Islam pada umumnya atau orang-orang Barat, dan bukan nama marga seperti yang biasa dilakukan dalam kebudayaan Batak.

Perbedaan dalam penggunaan nama marga ini adalah karena besarnya pengaruh kebudayaan di mana orang Islam Indonesia biasanya menggunakan nama ayah atau kakek di belakang namanya. Nama ayah atau kakek ini juga bisa dipakai secara turun temurun, sehingga hal itu hampir menyerupai marga. Akan tetapi, pemakaian seperti itu biasanya terbatas pada kalangan orang kaya, di mana penggunaan nama kakek atau keluarga menjadi kebanggaan. Dengan

demikian, pencantuman nama keluarga seperti itu pun mempunyai keterbatasan dan bukan merupakan gejala umum. Halnya demikian, lagi-lagi karena dalam kebudayaan masyarakat Islam, termasuk yang di Timur Tengah, pemakaian nama seperti itu tidak menjadi tradisi, sehingga hal tersebut jarang terjadi. Apa yang biasa adalah mencantumkan nama orang tua, yang biasanya terbatas pada nama kakek dan terutama ayah.

Perbedaan tradisi penggunaan nama marga antara Pagu Kristen dan Islam ini mempunyai dampak perbedaan juga dalam masalah perkawinan semarga yang didiskusikan di atas. Dengan tidak dipakainya marga dalam tradisi Pagu Islam, larangan kawin antar anggota semarga juga secara otomatis tidak ada pada mereka. Meskipun demikian, kalangan awam Islam di Tabobo mengasosiasikan marga itu dengan keluarga dekat.²¹ Dalam keadaan yang kurang paham tentang arti marga, pada satu sisi, dan sering terdengarnya informasi bahwa budaya Pagu melarang perkawinan semarga, pada sisi lainnya, kalangan Islam awam ini banyak yang mengatakan bahwa larangan perkawinan semarga itu sejauh ini mereka laksanakan.

Dalam tradisi Pagu secara keseluruhan, selain soal penggunaan marga tadi, masyarakat Pagu hanya mengenal sistim monogami. Ini artinya bahwa orang Pagu tidak pernah beristri lebih dari satu, setidaknya itulah yang dipahami oleh masyarakat Pagu pada umumnya. Meskipun demikian, orang Pagu juga ada yang melakukan poligami, dan hal tersebut, menurut Alex Badiri,²² tidak memunculkan masalah

²¹ Perkawinan sedarah (*incest*) dalam artian dengan adik kandung memang dilarang dalam Islam sendiri. Akan tetapi, yang perlu dicatat adalah bahwa sering terjadi kesalahan dalam pandangan sebagian orang tentang perkawinan sedarah ini. Sebagai contoh, perkawinan antara seseorang dengan saudara tidak sekandungnya, yakni perkawinan dari dua anak yang orang tua mereka kakak beradik (perkawinan saudara sepupu), sering juga dilihat sebagai perkawinan sedarah. Namun perkawinan seperti ini diperbolehkan dalam Islam. Dalam tradisi Pagu, soal perkawinan sedarah inilah yang kelihatannya melandasi pelarangan perkawinan orang yang semarga.

²² Wawancara dengan Alex Badiri tanggal 26/06/2011.

adat. Dalam hal ini, orang yang melakukannya tidak dikenai denda adat, mengingat hal tersebut bukan merupakan pelanggaran adat. Poligami itu bukan masalah bagi adat melainkan sangat berkaitan dengan kemampuan keuangan orang bersangkutan. Meskipun poligami tidak dilarang, Alex Badiri menuturkan bahwa setiap perceraian akan dikenakan denda adat, mengingat hal itu seperti memutuskan tali yang pengikatannya telah dilakukan melalui adat. Denda yang dibebankan kepada pasangan yang bercerai, terutama pihak lelaki, akan diputuskan oleh ketua adat melalui dewan adat. Kuatnya peran Kepala Adat dalam hal ini adalah karena proses perkawinan dalam tradisi Pagu – mulai dari meminang sampai pada akadnya – melibatkan Kepala Adat, sehingga perceraian juga harus sepengetahuan dia.

Pernikahan dalam tradisi Pagu biasanya dilakukan dan dilaksanakan di pihak perempuan. Hal ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari langkah atau fase sebelumnya di mana pihak lelaki meminang perempuan yang menjadi idamannya. Setelah perkawinan selesai, pada galibnya keluarga Pagu akan hidup di kalangan keluarga pihak laki-laki. Setidaknya mereka akan berdekatan dengan rumah orang tuanya. Dalam perkembangannya yang modern di sana memang tidak ada larangan adat bahwa mereka harus menetap dan tinggal pada keluarga laki-laki. Bagi mereka yang sudah mandiri, misalnya, berumah tangga dan tinggal dalam keluarga yang terpisah juga tidak ada larangan. Hanya saja dalam tradisi Pagu yang masih sederhana, sebuah keluarga baru jarang sekali tinggal jauh dari orang tuanya, karena pada umumnya keluarga baru itu belum mandiri.

Dengan kondisi yang masih sederhana dan mereka tinggal secara berkelompok, perkawinan antaragama sangat jarang terjadi, untuk tidak mengatakan tidak ada. Hal ini di samping pertemuan lebih sering dengan anggota sesuku yang hidup sedesa, juga karena adat tidak mempunyai aturan tentang perkawinan seperti itu. Adat dalam hal ini mempunyai pola tradisional yang biasanya mengatur masyarakat yang seagama. Setidaknya, sejak awal kemunculannya, adat ini hanya berkaitan dengan perkawinan seagama, di mana suku Pagu pada awalnya menganut agama tradisional yang percaya pada roh setiap

benda. Dalam istilah orang Pagu, mereka disebut orang kafir. Meskipun demikian, setelah kedatangan Islam dan Kristen di wilayah Pagu kawin campur yang dimaksudkan juga sangat jarang terjadi, karena mereka yang seagama ini hidup secara berkelompok dan homogen.

Perkawinan lintas agama bila terjadi juga tidak memunculkan masalah. Seorang tokoh Pagu mengakui bahwa saudaranya yang kawin dengan orang Islam tetap saja dianggap sebagai saudara dan tali silaturahmi antar mereka tetap dijaga. Seorang imam mesjid di Tabobo juga melakukan hal yang sama dalam hal menjaga silaturahmi ketika adik perempuannya menikah dengan lelaki Pagu Kristen yang menyebabkan si adik masuk Kristen. Kejadian seperti ini juga bukan hal aneh, mengingat suku Pagu juga sudah banyak yang menjadi Muslim dan Kristen, di samping ada juga di antara pemeluk agama ini yang hidup berdampingan, seperti terlihat dari masyarakat Pagu di Desa Tabobo yang 75% Muslim dan 25% Kristen. Dengan kata lain, di luar kehidupan yang agak eksklusif di lingkungan suku Pagu di beberapa desa yang biasanya hanya beragama tertentu, di sana telah muncul juga kehidupan bertetangga lintas agama, yang dengan demikian perkawinan campur juga bisa terjadi. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa perkawinan lintas agama yang sangat jarang ini biasanya diikuti oleh keikutsertaan suami atau istri menjadi pengikut agama suami atau istri yang baru ini berkeluarga.

6. Perubahan dalam Adat

Dalam dunia yang sudah mengglobal ini, perubahan dalam masyarakat apapun memang tak terbendungkan. Artinya, perubahan-perubahan global yang terjadi dalam masyarakat dunia akan dengan mudah mempengaruhi perubahan di tingkat lokal masyarakat setempat apapun. Perubahan kebudayaan adalah aspek kehidupan yang paling menonjol dalam masyarakat manusia, mengingat kebudayaan adalah aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam dirinya sendiri atau karena kebudayaan itu menyangkut semua aspek kehidupan masyarakat. Kebudayaan dalam arti luas berkaitan dengan tingkah laku, pikiran, tindakan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat

setempat. Berbeda dengan perubahan dalam pengetahuan, misalnya, perubahan dalam kebudayaan dalam arti sempit seolah tidak memerlukan ketrampilan. Dalam hal ini masyarakat bisa langsung merubahnya jika mereka mau, dan dalam banyak hal perubahan tersebut terjadi begitu saja beriringan dengan perjalanan kehidupan masyarakat sendiri.

Perubahan kebudayaan biasanya lebih mudah terjadi dan dimulai dari kalangan muda. Mereka ini dengan sikap dinamis dan dalam kondisi yang masih mencari identitas, biasanya mudah meniruniru hal-hal yang baru, terutama kebudayaan-kebudayaan yang berkaitan dengan kesenangan atau gaya hidup. Gaya atau *style* adalah aspek kehidupan yang mudah sekali berubah dan ditiru oleh kalangan muda. Gaya hidup ini mencakup bidang mulai dari gaya bertingkah laku, gaya berpakaian sampai pada gaya menampilkan diri di depan publik.

Masuknya budaya asing melalui televisi yang bisa ditangkap oleh masyarakat apapun telah menyebabkan masyarakat yang dusuguhi oleh televisi ini mengalami perubahan-perubahan. Dominasi budaya oleh masyarakat yang “lebih maju” telah menyebabkan terjadinya perubahan pada budaya masyarakat lokal, dan hal ini bagi sebagian tokoh masyarakat cukup mengkhawatirkan karena budaya yang baru tersebut bukan hanya berbeda dengan kebudayaan mereka, tetapi sering bertentangan atau secara moral tidak sesuai dengan kebudayaan mereka.

Pengaruh budaya asing yang mendorong perubahan yang tidak pandang bulu ini tentu saja tidak memberi pengaruh yang sama. Dalam masyarakat yang sudah maju, pengaruh budaya asing terhadap perubahan budaya lokal ini begitu jelas dan kentara, mengingat arus informasi yang diterima oleh masyarakat tersebut juga cukup besar. Gelontoran budaya yang begitu besar dari pihak asing melalui media informasi teknologi telah membuat perubahan budaya yang cukup besar pada masyarakat lokal. Akan tetapi, pada masyarakat kecil dan agak terpencil perubahan itu kelihatannya agak kurang berarti,

setidaknya perubahan-perubahan tersebut terjadi secara tidak mencolok.

Dalam masyarakat kecil seperti suku Pagu, perubahan tingkah laku, terutama di kalangan muda, dirasakan telah terjadi. Para orang tua merasakan terjadinya perubahan tingkah laku di kalangan anaknya meskipun tidak secara kentara. Anak-anak banyak yang menirukan kebiasaan atau bahkan memasukkan kebudayaan asing ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nyanyian-nyanyian asing menjadi sering terdengar oleh para orang tua daripada nyanyian adat yang biasanya mereka nyanyikan secara terbatas. Perubahan dalam hal nyanyian ini dalam masyarakat Pagu bisa menjadi tidak terasa sebagai perubahan, karena apa yang terjadi adalah seperti perubahan menuju proses "*cultural enrichment*". Perubahan ini dirasakan tidak menantang kebudayaan mereka, karena dalam hal nyanyian-nyanyian adat, mereka memang jarang menyanyikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

Perubahan yang paling signifikan adalah perubahan kepeganutan agama. Ada dua agama, yaitu Islam dan Kristen, termasuk Katholik yang dianut oleh suku Pagu. Keduanya diperkenalkan kepada mereka melalui kerajaan Ternate yang memang menguasai wilayah Pagu dan kehadiran para Zending melalui kolonialisme Portugis dan Belanda. Perubahan seperti itu bahkan sudah lama terjadi di kalangan masyarakat Pagu Muslim. Mereka telah lama mengadopsi budaya baru yang berkarakter Islam seiring dengan perkembangan Islam sendiri pada masyarakat Tabobo. Lagi pula, bisa dikatakan bahwa pengadopsian budaya baru ini telah terjadi sejak nenek moyang mereka tinggal di Kao Barat, mengingat ketika masih di daerah itu mereka juga telah memeluk Islam. Nyanyian anak-anak di sekolah-sekolah dan madrasah yang ada di kalangan mereka telah begitu terasa sangat Islami dan mereka sudah menyanyikannya sejak lama, sehingga hal tersebut tidak lagi dianggap sebagai kebudayaan asing. Sama dengan masyarakat Islam lainnya, mereka telah mengakui bahwa nyanyian-nyanyian seperti itu adalah bagian dari kebudayaan mereka.

Dengan masuknya Islam pada masyarakat Pagu, memang banyak juga kebudayaan baru diadopsi atau berakulturasi dengan kebudayaan Pagu yang ada dan bahkan sekaligus menjadi kebudayaan Pagu Islam. Sosialisasi kebudayaan Islam ini biasanya lebih sering ditampilkan dalam bentuk atau media kesenian. Penampilan kebudayaan daerah atau desa dalam acara-acara di kecamatan akan dengan sendirinya menampilkan keragaman atau perbedaan terutama antara kesenian Pagu yang Islam dan yang Kristen. Upacara perkawinan jelas sekali memperlihatkan perbedaan itu, di mana orang Pagu Islam telah menambahkan unsur-unsur atau warna Islam kepada acara-acara adat mereka di bidang perkawinan, sehingga budaya perkawinan mereka terasa baru. Orang Pagu Islam, misalnya, biasa berpakaian putih dalam acara-acara ritus keagamaan mereka, termasuk perkawinan. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan orang Islam yang menonjolkan warna putih dalam acara-acara keagamaan mereka, padahal pakaian adat dalam kebiasaan atau kebudayaan Pagu adalah kuning dengan ikat kepala merah.

Kuning, menurut Kepala Desa Tabobo, berarti keengganannya masyarakat Pagu untuk "mencari masalah" dengan orang lain. Artinya, mereka selalu ingin hidup harmoni dengan menikmati segala kedamaian yang mereka dapatkan selama ini. Jadi, seperti masyarakat Jawa yang mengutamakan harmoni, masyarakat Pagu cenderung tidak agresif. Selain itu, mereka cenderung juga sinkretik dalam banyak hal, termasuk juga akomodatif terhadap siapa saja dan apa saja yang datang kepada mereka, termasuk kebudayaan. Oleh karena itu, di Tabobo, di samping ada dua pemeluk agama, yaitu Islam dan Kristen, mereka juga plural dari sisi etnik yang ada. Di sana terdapat juga suku Sangir, Tidore, dan Bugis yang tinggal hidup bersama mereka. Bisa jadi ini juga terpengaruh oleh inklusifitas Islam di samping karena kebudayaan Pagu sendiri yang karakter dasarnya akomodatif. Dengan demikian, orang Pagu bukan hanya tidak mencari masalah, melainkan juga "tidak mau ikut campur dalam urusan orang lain". Mereka dalam hal ini siap merangkul orang-orang asing sebagai tetangga mereka sejauh orang

bersangkutan tidak membuat dan menimbulkan masalah atau mengancam orang Pagu.

7. Pernikahan Orang Pagu

Dalam hal pernikahan, suku Pagu bersikap cukup terbuka. Ini terbukti dengan adanya pernikahan yang terjadi antar suku. Pernikahan antaragama sangat jarang terjadi. Kalau pun ada, harus melalui proses adat yang cukup panjang. Sementara itu, prosesi pernikahan suku Pagu sendiri harus melalui tahapan yang cukup panjang dan harus dilakukan secara hati-hati, khususnya pada saat peminangan. Jika terjadi kesalahan prosedur, maka akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diberikan dalam bentuk uang yang ditetapkan oleh Dewan Adat dan disetujui oleh pihak mempelai perempuan. Gambaran proses peminangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Peminangan biasanya dilakukan oleh Kepala Adat dari calon penganten pria. Dalam bahasa Pagu, calon mempelai laki-laki ataupun perempuan disebut *ngamoyoka*. Jika Kepala Adat dari pihak mempelai pria berhalangan, maka bisa digantikan oleh Kepala Adat dari desa lain atau oleh orang yang disetujui oleh keluarga pihak laki-laki. Bahasa yang dipakai untuk meminang tergantung pada calon pengantin perempuan. Sebelum melakukan peminangan, Kepala Adat harus mengkoordinir rombongannya secara hati-hati. Kesalahan kecil sekalipun harus betul-betul dihindari. Sebagaimana diceritakan oleh Nikan Nor, mantan Kepala Desa Sosol, bahwa pihak laki-laki mungkin saja terkena denda adat jika terjadi kesalahan yang tidak diinginkan. Pernah suatu kali terjadi kesalahan yang cukup fatal. Ketika semua rombongan pihak laki-laki telah meninggalkan rumah pihak perempuan, tiba-tiba ada beberapa anak muda dari pihak laki-laki yang membuat kekacauan. Mereka minum-minuman keras hingga mabuk. Akhirnya, pihak laki-laki dikenakan denda berupa uang yang besarnya ditetapkan oleh Dewan Adat dan disetujui oleh pihak perempuan. Karena itu, tugas Kepala Adat bukan hanya sekedar menyampaikan peminangan. Ia juga harus bertanggungjawab atas semua proses tersebut. Kepala Adat harus menguasai pantun-pantun dan syair-syair

yang biasa digunakan dalam proses peminangan. Dalam melakukan peminangan, Kepala Adat harus pandai-pandai mengambil hati (merayu) dan menyampaikannya dalam bentuk syair atau dalam bahasa Ternate disebut dengan istilah “*Dola Balolo*”.²³

Sebelum menginjak rumah pihak perempuan, biasanya rombongan pihak laki-laki sudah disambut di depan halaman. Saat itulah, Kepala Adat harus menyampaikan syair-syairnya. Calon mempelai perempuan biasanya diibaratkan sekuntum bunga. Lalu Kepala Adat mengatakan bahwa mereka ingin memetik bunga tersebut. Pernyataan Kepala Adat tersebut disampaikan dalam bentuk syair yang indah. Sayangnya, keindahan syair pinangan itu tidak langsung meluluhkan hati pihak perempuan dan memberikannya begitu saja. Perwakilan dari pihak perempuan pun akan membalas perkataan Kepala Adat dengan syair yang juga tak kalah indahnyanya. Biasanya pihak perempuan berkelit dan menyatakan bahwa bunga yang mereka cari tidak ada di rumah ini. Mungkin bunga tersebut ada di desa lain. Jadi, sebaiknya mereka mencari bunga tersebut di desa lain. Ini adalah jebakan dan pihak laki-laki tidak boleh terkecoh. Jika ia menuruti perkataan pihak perempuan dan mencari bunga di desa lain, maka mereka akan terkena denda. Dalam hal ini, Kepala Adat yang menjadi juru bicara pihak laki-laki harus mampu berkelit dan membalas syair dari pihak perempuan. Pihak laki-laki harus mampu meyakinkan pihak perempuan dengan syair-syairnya bahwa bunga yang mereka cari hanya ada di rumah tersebut dan tidak mungkin berada di desa lain. Karena itu, ia harus tetap bertahan dan tidak boleh meninggalkan rumah pihak perempuan. Jika pihak perempuan telah mempersilahkan pihak laki-laki untuk membuktikan kebenaran pernyataannya bahwa bunga yang mereka cari itu betul-betul ada di rumah tersebut, proses

²³Istilah ini bukan berasal dari bahasa Pagu, tetapi dari bahasa Ternate, dan hampir seluruh suku di Kepulauan Halmahera mengenalnya. Dalam bahasa Ternate banyak syair keagamaan yang diambil dari al-Qur’an, Hadis, atau kata-kata mutiara dari para ulama. Sebagai contoh “*Dunia ni Fobeobato, akherat ngonena duwe.*” Artinya, dunia ini hanya pinjaman, akhirlah yang kita punya.

selanjutnya adalah memasuki rumah pihak perempuan. Setelah masuk ke dalam rumah, maka Kepala Adat harus mampu menunjuk (*dum dumut*) kamar calon penganten perempuan. Kamar itu pasti terkunci. Oleh karena itu, Kepala Adat harus mengatakan bahwa kuncinya ada di pihak perempuan. Setelah itu, barulah pihak perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk duduk di ruang yang telah disediakan.

Dalam peminangan, pihak laki-laki diwajibkan menyiapkan beberapa barang, yaitu

- (1) Kain kebaya satu set (mulai dari pakaian dalam sampai pakaian luar).
- (2) Gelang dua buah.
- (3) Uang pembersih jalan (*ngekom ma sarari*). Dulu besarnya 1 riyal, kemudian bertahap naik dan sekarang besarnya menjadi Rp 1.600.000.
- (4) Uang maskawin sebesar Rp 640.000.
- (5) Harga susu (*susu ma ngalit*), yaitu uang pengganti susu yang besarnya sebanyak Rp 320.000.
- (6) Pengganti kamar (*ngi ma ngaliat*) sebesar Rp 320.000.
- (7) *Sumbah* yang berupa parang, salawaku, dan tombak. Ini juga bisa diuangkan yang besarnya ditentukan sesuai kesepakatan pihak perempuan dan laki-laki.

Sebagaimana suku lainnya di Halmahera Utara, suku Pagu mengenal beberapa jenis pernikahan. *Pertama, yo ma kaigo*, yaitu pernikahan yang dilakukan atas dasar suka sama suka. Pernikahan ini dilangsungkan setelah kedua calon mempelai mengenal pasangannya masing-masing. Mungkin juga sebelumnya sudah berpacaran terlebih dahulu. Lalu mereka meminta izin kepada orang tuanya agar dinikahkan. Pernikahan semacam ini sudah umum terjadi di kalangan suku Pagu mengingat keterbukaan suku Pagu terhadap modernitas. *Kedua, ma kaika*, yaitu pernikahan yang dilakukan atas dasar penjadohan. Pernikahan seperti ini sudah jarang terjadi. Dalam prosesnya, penjadohan bisa dilakukan atas inisiatif orang tua pihak perempuan atau keinginan dari pihak laki-laki, atau bahkan

kesepakatan dari kedua belah pihak. *Ketiga, omaike madadatako*, yaitu pernikahan yang dilakukan karena pihak perempuan telah hamil lebih dahulu. Pernikahan semacam ini dianggap aib dan membuat malu keluarga, terutama keluarga perempuan. Oleh karena itu, ada hukum adat yang mengharuskan pihak laki-laki membayar denda sebagai sanksi karena telah melanggar norma adat. Dalam bahasa Pagu disebut dengan istilah *pan pele malu*. Besarnya denda ditentukan oleh pihak perempuan atau berdasarkan keputusan Dewan Adat. Jika pihak laki-laki tidak bersedia menikahi perempuan yang telah dinodainya itu, maka denda yang ditetapkan bisa sampai 100 real. Ini adalah denda yang paling besar. Sedangkan jika pihak laki-laki bertanggungjawab dan mau menikahinya, maka dendanya tidak begitu besar. *Keempat, yo ma sikale ala*, yaitu kawin lari. Kawin lari dilakukan oleh pasangan yang tidak mendapat restu dari orang tua.

8. Penutup

Kebudayaan Pagu adalah salah satu bagian saja dari kebudayaan masyarakat yang hidup di Halmahera Utara. Ia merupakan bagian karena dalam masyarakat Halmahera Utara ini terdapat suku lain dengan kebudayaannya masing-masing. Meskipun kebudayaan Pagu telah menjadi semacam entitas tersendiri, ia mempunyai banyak kesamaan dengan kebudayaan suku lainnya di Halmahera Utara. Kemiripan ini terjadi karena suku-suku ini berasal dari suatu komunitas yang mendiami daerah asal yang sama. Dalam legenda mereka, suku-suku ini mengklaim berasal dari suatu wilayah bernama Talaga Lina. Dengan demikian, mereka juga kemungkinan berasal dari induk yang sama, sehingga kemiripan ataupun kesamaan mereka pun banyak terjadi dalam banyak aspek kehidupan.

Dengan melihat asal wilayah suku-suku ini berada, memang bisa diduga bahwa mereka pada awalnya hanya merupakan komunitas kecil. Meskipun legenda menyebutkan bahwa semula terdapat sembilan suku induk yang keluar dari Talaga Lina, kelihatannya tidak semua dari kesembilan suku ini mendiami Talaga Lina. Beberapa suku terkesan muncul justru setelah atau ketika mereka keluar dari Talaga Lina. Suku

Pagu sendiri, misalnya, terbentuk setelah komunitas tadi berlayar mencari kehidupan yang lebih baik, yakni ketika mereka keluar dari Talaga Lina. Nama Pagu, seperti diceritakan oleh para tokoh masyarakat ini, adalah sebutan bagi mereka (mungkin cikal bakalnya) yang numpang dalam rombongan perahu dan duduk di tangan-tangan perahu yang oleh mereka saat itu disebut sebagai pagu.

Penyebaran suku-suku ini dari Talaga Lina ke daerah yang berbeda telah memungkinkan kebudayaan mereka juga berkembang tanpa kehilangan aspek-aspek tertentu yang menjadi kesamaan mereka satu sama lainnya. Orang-orang yang bergerak ke daerah sebelah tenggara dari Talaga Lina, yang kemudian disebut sebagai suku Pagu pada akhirnya berkembang dengan kebudayaannya setelah mereka menetap di daerah Kao Barat. Perkembangan tersebut agak terasa, lebih-lebih setelah banyak dari mereka yang bermigrasi ke daerah timur, yakni daerah yang sekarang dikenal sebagai Kecamatan Kao, dan Malifut.

Bermigrasinya komunitas Pagu ini, meskipun ke wilayah yang sama, yakni Kecamatan Malifut (dulu masih Kecamatan Kao), telah mengakibatkan orang-orang Pagu menempati daerah yang berbeda-beda secara berkelompok. Migrasi ini dilakukan secara berkelompok dan teratur serta terencana, karena yang melakukannya adalah pemerintah, sehingga migrasi ini adalah bagian dari program transmigrasi lokal yang terjadi pada awal tahun 1960-an. Di antara kelompok-kelompok ini adalah mereka yang menempati Desa Gayok, Desa Tabobo dan juga desa lainnya. Migrasi ini selain memperlihatkan kekelompokan komunitas ini ketika tinggal di Kao Barat, juga memperlihatkan kekelompokan dengan identitas agama tertentu. Bisa dilihat bahwa semua yang bermigrasi dan kemudian menetap di Desa Gayok adalah beragama Kristen, sementara yang bermigrasi ke Tabobo dan menetap di sana hampir semuanya Muslim. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa komunitas Pagu ini telah memeluk kedua agama ini ketika mereka berada di Kao Barat dan hidup dalam komunitas agama masing-masing secara terpisah.

Kehadiran agama baru, yakni Islam dan Kristen dalam kehidupan mereka telah ikut menambah dan memperkaya kebudayaan mereka. Proses pengayaan budaya ini bisa dilihat dari diadopsinya budaya-budaya agama tersebut. Seperti yang bisa dilihat di Tabobo, kebudayaan Islam telah menjadi kebudayaan Pagu. Meskipun adat masih tetap mereka hargai, mereka melaksanakan kehidupan keseharian mereka dengan berpedoman pada norma, nilai, dan budaya Islam pada umumnya. Mereka, misalnya, melangsungkan pernikahan dengan cara Islam, dan nama mereka pun menggunakan nama-nama Islam. Hal ini selain karena mereka telah memeluk Islam, juga karena situasi kehidupan mereka yang berbaur dengan para suku pendatang yang Muslim telah memungkinkan menguatnya keinginan untuk melaksanakan hal-hal ini, baik itu yang berkaitan dengan kebudayaan maupun yang lainnya.

Lepas dari perkembangan seperti ini, masyarakat Pagu kelihatannya mempunyai mekanisme untuk mempertahankan kepaguan mereka. Perkawinan dengan anggota suku lain, misalnya, tidak akan dengan sendirinya membatalkan identitas kepaguan mereka. Anak cucu yang lahir dari perkawinan tersebut tetap diakui sebagai keturunan Pagu, termasuk bagi keturunan yang dilahirkan dari garis ibu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa identitas kepaguan tetap saja melekat pada mereka, dengan mengabaikan perkembangan masyarakat yang ada, termasuk oleh adanya perkawinan antarsuku. Semangat ini lah yang kelihatannya terus menerus mengingatkan masyarakat Pagu sebagai kesatuan meskipun ada perbedaan dalam hal kepemelukan agama. Oleh karena itu, mereka tetap menjalin silaturahmi antar keluarga untuk tetap menjaga dan memelihara semangat kepaguan tersebut.

Meskipun kepaguan tetap kuat dalam diri mereka, perkembangan kehidupan mereka secara umum masih sulit untuk mengangkat mereka menjadi masyarakat suku yang lebih maju. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah terhadap nasib mereka telah ikut pula menghambat mobilitas sosial mereka. Fasilitas yang tidak memadai, baik berupa prasarana jalan dan juga sekolah, seolah

menghalangi mereka dari keinginan lepas dari keterisolirannya. Dalam keadaan yang demikian, masyarakat Pagu juga sedang mengalami kelunturan budaya, di mana mereka tidak berdaya untuk melakukan sesuatu untuk mempertahankannya. Di antara masalah budaya tersebut adalah melunturnya pemakaian bahasa Pagu. Sejauh yang bisa diamati di lapangan, hanya sebagian kecil kalangan tua saja yang berbicara dengan memakai bahasa Pagu dalam percakapan mereka sehari-hari. Sebagian besar lainnya bisa dipastikan tidak bisa berbicara dalam bahasa Pagu. Sebagai contoh, ketika peneliti PMB-LIPI meminta Pak Jalil, seorang Imam di Desa Tabobo, untuk menterjemahkan ucapan “terima kasih” ke dalam bahasa Pagu, dia ternyata tidak bisa melakukannya. Jawaban singkat dia adalah “lupa”.

Masalah penggunaan dan memahami bahasa Pagu ini lebih parah lagi di kalangan anak-anak. Bisa dikatakan bahwa di antara mereka ini hampir tidak ada yang paham bahasa Pagu, karena mereka selalu berbahasa Indonesia dalam percakapan, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah mereka. Dengan demikian, dalam 20 tahun ke depan bisa terjadi bahwa di sana tidak ada lagi anggota suku Pagu yang berbicara dengan bahasa mereka. Ini artinya, kebudayaan Pagu juga akan menjadi hilang, mengingat bahasa adalah unsur utama dalam kebudayaan manusia.

Daftar Pustaka

- Atjo, Rusli Andi. 2008. *Orang Ternate dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Treirasundara.
- Benedict, Ruth. 1989. *Pattern of Culture*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Disparbud Halmahera Utara. 2010. *Seputar Cerita Rakyat di Negeri Hibua Lamo*.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book.

- Ibrahim, Gufran Ali. 2011. "Bahasa Terancam Punah : Fakta, Sebab Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya" *Linguistik Indonesia*, 29 (1): 35--52.
- Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara. *Hibua Lamo : Memahami Eksistensi serta Mendalami Filosofi Kaum Hibua Lamo di Jazirah Halmahera*.
- Wimbish, Sandra Gay. 1991. *An Introduction to Pagu Through the Analysis of Narrative Discourse*. S1: University Microfilm International.

BAHASA PAGU, PERSEBARAN PENUTUR DAN SIKAP BERBAHASA ORANG PAGU

Oleh: Usman

1. Bahasa Pagu di Tengah Bahasa-Bahasa Lainnya di Halmahera Utara

Berdasarkan catatan Grimes (1988) dalam buku *Etnologue: Language of the World*, yang dikutip oleh Gufran Ali Ibrahim (2009: 109) disebutkan bahwa bahasa-bahasa di Maluku Utara jumlahnya kurang lebih 30 bahasa. Dalam jumlah itu, bahasa-bahasa di Maluku Utara dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu bahasa-bahasa Halmahera Utara dan bahasa-bahasa Halmahera Selatan. Selain itu, ada empat bahasa di bagian paling selatan Maluku Utara, yaitu di Kabupaten Kepulauan Sula: bahasa Sula, Mangole, Taliabu, dan Kadai. Keempat bahasa ini termasuk dalam rumpun Austronesia.

Gufran Ali Ibrahim (2009: 110) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengelompokan bahasa-bahasa di Maluku Utara didasarkan pada dua hal. *Pertama*, berdasarkan tingkat prosentase kesamaan kosa kata, dan *kedua*, berdasarkan ciri-ciri kesamaan struktur morfologisnya. Berdasarkan parameter linguistik semacam ini, bahasa-bahasa Halmahera Utara dikelompokkan ke dalam rumpun non-Austronesia, sedangkan bahasa-bahasa Halmahera Selatan dikelompokkan ke dalam rumpun Austronesia. Bahasa-bahasa yang masuk dalam rumpun non-Austronesia (Halmahera Utara) antara lain adalah bahasa Ternate, Tidore, Makian Barat (Moi, Likil), Tobelo, Galela, Kao, Sahu, Tobaru, Waiyoli, Gamkonora, Ibu, Pagu, Modole, dan Togutil. Sementara itu, bahasa-bahasa yang masuk ke dalam rumpun Austronesia (Halmahera Selatan) antara lain adalah bahasa Makian Timur (Taba), Patani, Sawai, Maba, Buli, Weda, Gane, Kayoa, Sanana, Mangole, Taliabu, Mange, dan Kadai.

Dari segi jumlah penuturnya, bahasa-bahasa di Maluku Utara dapat diklasifikasikan dalam lima kategori, yaitu bahasa-bahasa dengan jumlah penutur: (1) 20.000–40.000, (2) 10.000–20.000, (3) 5.000–10.000, (4) 1.000–4.000, dan (5) 100–1.000, sebagaimana tergambar dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Kategori Bahasa di Maluku Utara Berdasarkan Jumlah Penutur

No	Kategori	Bahasa	Jumlah Penutur	Kekerabatan
1	1	Ternate	42.000	Non-Austronesia
2		Galela	31.000	Non-Austronesia
3		Tidore	26.000	Non-Austronesia
4		Tobelo	25.000	Non-Austronesia
5		Makian Timur (Taba)	20.000	Austronesia
6		Sula (Sanana)	20.000	Austronesia
7	2	Tobaru	10.000-15.000	Non-Austronesia
8		Loloda	13.000	Non-Austronesia
9		Makian Barat (Moi)	12.000	Non-Austronesia
10				
11	3	Patani	7.000-9.000	Austronesia
12		Sahu	9.000	Non-Austronesia
13		Mangole	4.000-7.000	Austronesia
14		Maba	3.000-7.000	Austronesia
15	4	Pagu	2.000-3.000	Non-Austronesia
16		Melayu Bacan	2.000	Austronesia
17		Sawai	1.000-4.000	Austronesia
18		Taliabu	2.000-4.000	Austronesia
19		Gebe	1.000-4.000	Austronesia
20		Waiyoli	3.500	Non-Austronesia
21		Tugutil	1.000-3.000	Non-Austronesia
22		Gane	2.900	Austronesia
23		Mange	500-1.500	Austronesia
24		Weda	1.900-2.500	Austronesia
25		Gamkonora	1.500-2.000	Non-Austronesia

No	Kategori	Bahasa	Jumlah Penutur	Kekerabatan
26		Buli	1.800-2.000	Austronesia
27		Mangole	2.000	Austronesia
28	5	Kadai	300-500	Austronesia
29		Kao	200-400	Non-Austronesia
30		Ibu	50-200	Non-Austronesia

Berdasarkan tabel 1 di atas, Gufran Ali Ibrahim mengategorikan bahasa Pagu sebagai bahasa non-Austronesia dengan jumlah penutur antara 2.000 sampai dengan 3.000 penutur. Kemungkinan besar jumlah di atas masih kurang tepat, karena sampai saat ini belum ditemukan adanya data yang menjelaskan secara pasti jumlah penutur dari bahasa Pagu di Halmahera Utara. Pihak BPS sendiri masih belum yakin dengan jumlah penutur bahasa Pagu.

Setelah dilakukan penelusuran ke beberapa orang yang dianggap sebagai informan kunci yang disinyalir mengetahui keberadaan desa suku Pagu dan para penutur bahasa Pagu, paling tidak dapat diketahui persebaran suku Pagu di Halmahera Utara. Menurut Afrida Erna Ngato,²⁴ pada awalnya orang Pagu tersebar dalam 13 desa yang berada di 3 kecamatan. Dari Selatan, tepatnya di Kecamatan Kao Teluk, orang Pagu berada di 3 desa, yaitu: (1) Desa Akelamo, (2) Desa Akesahu, dan (3) Desa Dum Dum Pantai. Sedangkan di Kecamatan Malifut, orang Pagu tinggal di 7 desa, yaitu: (1) Desa Tabobo, (2) Desa Balisosang (Tomabaru), (3) Desa Sosol, (4) Desa Wangeotak, (5) Desa Gayok, (6) Desa Gol Gol, dan (7) Desa Dim Dim. Selain tersebar di 2 kecamatan, orang Pagu juga masih banyak yang tinggal di Kecamatan Kao Barat. Setidaknya, ada 3 desa yang disebut-sebut sebagai kampung suku Pagu, yaitu: (1) Desa Ngowali, (2) Desa Gagapok, dan (3) Desa Lelesen.

Banyaknya desa-desa yang ditempati oleh orang Pagu menunjukkan adanya kemungkinan bahwa jumlah orang Pagu lebih banyak daripada yang disebutkan oleh Gufran Ali Ibrahim pada tabel 1

²⁴ Wawancara tanggal 16 April 2011.

di atas. Namun demikian, banyaknya jumlah desa-desa Pagu tidak berarti bahwa bahasa Pagu aman dari ancaman kepunahan mengingat bahasa Pagu kini sudah mulai kehilangan daya pikatnya. Buktinya, bahasa Pagu di kebanyakan desa Pagu hanya digunakan oleh orang-orang yang berusia di atas 50 tahun. Berdasarkan observasi lapangan terhadap 5 desa yang berada di Kecamatan Malifut, yaitu: Desa Tabobo, Balisoang (Tomabaru), Wangeotak, Sosol, dan Gayok ditemukan kenyataan bahwa generasi muda sudah tidak lagi menggunakan bahasa Pagu sebagai media komunikasi sehari-hari. Bahasa Pagu hanya digunakan secara aktif oleh orang-orang yang telah berusia 50 tahun ke atas. Sedangkan generasi di bawah 30 tahun hanya mengerti secara pasif saja. Mereka tidak bisa menggunakannya secara aktif. Alasannya karena kurang terbiasa dan kesulitan dalam mengucapkan bahasa Pagu sebagai bahasa tutur. Parahnya lagi, kebanyakan anak-anak yang duduk di bangku SD sampai dengan SMA malah tidak mengerti sama sekali bahasa Pagu. Lidah mereka telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu.

Dalam hubungannya dengan tingkat keterancaman dari kepunahan, sebuah kolokium mengenai bahasa-bahasa yang punah di Jerman tahun 2000 (Grimes, 2000: 8), merumuskan enam tingkat keterancaman suatu bahasa. *Pertama*, bahasa-bahasa yang *critically endangered*, artinya bahasa-bahasa yang dalam keadaan kritis, sekarat. Bahasa-bahasa ini hanya tinggal sedikit penuturnya dan semuanya berusia 70 tahun ke atas dan usia buyut. *Kedua*, *severely endangered*, artinya bahasa-bahasa yang hanya memiliki penutur berusia 40 tahun ke atas, usia kakek-nenek. Bahasa seperti ini dalam kondisi “sakit parah.” *Ketiga*, *endangered*, artinya bahasa-bahasa yang penuturnya berusia 20 tahun ke atas, usia orang tua. Bahasa-bahasa seperti ini dalam kondisi terancam punah. *Keempat*, *eroding*, yaitu bahasa-bahasa yang penuturnya adalah beberapa anak dan yang lebih tua. Anak-anak lain tidak lagi menggunakannya. Bahasa-bahasa seperti ini dalam kondisi tergerus. *Kelima*, *stable but threatened*, yaitu bahasa yang digunakan oleh semua anak dan dewasa, tetapi jumlahnya sangat sedikit; ini artinya stabil tapi terancam. *Keenam*, *safe*, yaitu bahasa-

bahasa yang tidak dalam keadaan ancaman kepunahan. Bahasa yang masih diperoleh dan dipelajari oleh semua anak dan usia dewasa dalam kelompok etniknya. Bahasa-bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa yang “bugar”, sehat wal afiat. (Gufran Ali Ibrahim, 2009: 97). Berdasarkan enam tingkatan di atas, bahasa Pagu dapat dimasukkan dalam kategori yang kedua, yaitu *severely endangered*. Bahkan mungkin lebih parah dari tingkat yang kedua, karena penutur bahasa Pagu di kebanyakan desa Pagu usianya di atas 50 tahun.

Karena itu, wajar bila Dekan Fakultas Sastra Universitas Khaerun, Rena, memprediksikan bahwa bahasa Pagu dalam kurun waktu 25 tahun ke depan akan mengalami kepunahan. Bahkan, mungkin saja bisa lebih cepat lagi jika tidak ada upaya-upaya signifikan untuk mempertahankan atau melestarikannya. Pernyataan ini tampaknya tidak berlebihan dan cukup logis, karena di beberapa desa Pagu penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih marak daripada bahasa Pagu. Prediksi kepunahan bahasa Pagu akan semakin tampak jelas jika dihubungkan dengan hipotesa-hipotesa yang dituliskan oleh Gufran Ali Ibrahim (2009: 94-95) terkait dengan kecepatan kepunahan bahasa antargenerasi penutur. Ia menyebutkan tiga hipotesa yang dapat digunakan untuk memprediksi punahnya suatu bahasa. *Pertama*, jika suatu bahasa hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka 75 tahun ke depan – tiga generasi – bahasa itu akan terancam punah.

Kedua, jika suatu bahasa hanya digunakan secara aktif oleh penutur berusia 50 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka ada kemungkinan 50 tahun ke depan—dua generasi— bahasa itu akan punah. Ketiga, jika satu bahasa secara aktif hanya digunakan oleh penutur yang berusia 75 tahun ke atas dan penutur berusia di bawahnya tidak lagi secara cakap menggunakannya, terutama dalam ranah keluarga, maka ada kemungkinan 25 tahun ke depan – satu generasi— bahasa itu akan (terancam) punah. Dengan rumusan lain, hipotesisnya demikian: Semakin muda usia penutur setiap bahasa tidak lagi cakap menggunakan bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari, maka semakin cepat bahasa tersebut mengalami

kepunahan. Gerak ke arah kepunahan akan lebih cepat lagi, bila disertai dengan semakin berkurangnya cakupan dan jumlah ranah penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari; atau semakin meluasnya ketiadaan penggunaan bahasa dalam sejumlah ranah, terutama ranah keluarga.

Tampaknya hipotesa Ghufran Ali Ibrahim rentang waktunya lebih longgar ketimbang prediksi dari Rena. Dalam kaitannya dengan bahasa Pagu yang umumnya digunakan oleh penutur yang berusia di atas 50 tahun, maka kemungkinan punahnya adalah 50 tahun ke depan. Mungkin yang dimaksud punah dalam hipotesanya Ghufran Ali Ibrahim adalah betul-betul hilang tanpa sisa, karena semua penuturnya telah tiada. Sedangkan prediksi Rena mungkin maksudnya lebih mengarah pada suatu proses kepunahan bukan hilangnya bahasa Pagu secara totalitas. Artinya, dalam 25 tahun ke depan atau pergantian satu generasi, bahasa Pagu semakin mendekati zona kemusnahan.

Apapun prediksi dan hipotesa dari para pakar bahasa dan linguistik di atas, yang pasti fenomena seperti ini membuat prihatin orang-orang Pagu sendiri yang sadar akan pentingnya suatu bahasa untuk dipertahankan. Mereka mengakui bahwa hilangnya bahasa Pagu akan menyebabkan hilangnya kebudayaan Pagu. Seperti yang dikatakan oleh Esier,²⁵ bahwa seharusnya orang-orang tua Pagu mengajarkan bahasa Pagu kepada anak-anak mereka. Ia sangat iri melihat anak-anak orang Jawa yang tinggal di daerah transmigrasi, di sekitar Kecamatan Kao Barat. Meskipun mereka tinggal bukan di komunitas Jawa, namun anak-anak kecil sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Untuk kasus bahasa Pagu, hanya ada satu desa yang dianggap masih melestarikan bahasa Pagu, yaitu Desa Lelesen yang berada di Kecamatan Kao Barat. Mengingat jaraknya yang cukup jauh, yakni sekitar 100 Km dari Kecamatan Malifut dan akses jalan yang masih kurang memadai, desa ini masih belum sempat diobservasi secara langsung.

²⁵Warga Desa Ngowali yang berada di Kecamatan Kao Barat yang usianya kira-kira telah menginjak 70 tahun.

Berdasarkan informasi dari Kristian Koyoba²⁶ dan juga beberapa informan lainnya disebutkan bahwa di Desa Lelesen, bahasa Pagu masih terpelihara dengan baik. Di desa ini anak-anak kecil sekalipun telah pandai berbahasa Pagu, karena mereka dididik menggunakan bahasa Pagu sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Terpencilnya Desa Lelesen dan sulitnya akses dengan dunia luar mungkin menjadi alasan terpeliharanya bahasa Pagu di desa ini.

Tanpa memperhitungkan keberadaan Desa Lelesen yang disebut-sebut sebagai tempat hidup dan terpeliharanya bahasa Pagu, kenyataan yang ada di kebanyakan desa-desa Pagu, bahasa Pagu kehilangan popularitasnya di kalangan anak-anak dan generasi muda. Hampir semua generasi tua suku Pagu mengemukakan alasan yang sama terkait dengan kurang diminatinya bahasa Pagu di kalangan anak-anak dan generasi muda. Nikan Nor²⁷—misalnya—menyatakan bahwa menurunnya penggunaan bahasa Pagu disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, adanya larangan penggunaan bahasa daerah pada tahun 1954 an, sehingga orang-orang Pagu “terpaksa” belajar menggunakan bahasa Indonesia. Larangan ini mendorong munculnya sebab yang *kedua*, yaitu tidak adanya transformasi bahasa daerah (Pagu) dari generasi tua kepada anak-anak mereka. Setelah generasi tua suku Pagu fasih berbahasa Indonesia, maka mereka pun mengajarkannya kepada anak-anaknya. Dengan demikian, praktis bahasa Pagu dinomorduakan. Akibatnya, generasi muda menjadi asing terhadap bahasa ibunya sendiri.

Adanya rasa *inferioritas* terhadap bahasa daerah dapat juga menjadi faktor yang menyebabkan generasi tua enggan mengajarkan

²⁶Mantan Sangaji suku Pagu memimpin 13 desa Pagu. Ia dilantik langsung oleh Sultan Ternate. Namun, karena alasan kesehatan, ia meletakkan jabatannya pada tahun 2002. Kepemimpinan suku Pagu selanjutnya dipegang oleh Yakubus Pedeka (sekarang *almarhum*) yang memerintah dari tahun 2003-2006. Sekarang suku Pagu mengalami masa vakum, karena belum ada sosok yang dianggap cakap memimpin orang Pagu di 13 desa Pagu.

²⁷Mantan Kepala Desa Sosol.

bahasa daerah kepada anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ir. Hein Namotemo, MSP, Bupati Halmahera Utara, yang menyatakan bahwa kebanyakan orang yang tidak menggunakan bahasa daerah disebabkan karena malu alias “*mayeke*.” Karena itu, Hein berkeinginan untuk menggunakan bahasa daerah di dalam lingkup Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara. Penggunaannya akan diatur sesuai mekanisme yang ada. Sekarang ini, di lingkup Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara telah diberlakukan penggunaan pakaian adat pada hari-hari tertentu (*Tobelo Pos*, Edisi V, Tahun III, April 2010).

Dalam kaitannya dengan sebab-sebab kepunahan suatu bahasa secara umum, Gufran Ali Ibrahim (2009: 95) menyebutkan adanya 4 sebab terdalam dari kepunahan bahasa, yaitu: (1) Para penuturnya berpikir tentang dirinya yang inferior secara sosial, (2) Terikat pada masa lalu, (3) Tradisional, atau (4) Secara ekonomi kehidupannya stagnan. Inilah yang disebut oleh sejumlah linguist, antara lain, Grimes (2000), Landweer (2008), dan Lewis (2005), sebagai proses “penelantaran” bahasa.

2. Ranah Penggunaan Bahasa Pagu

Sebagian penutur bahasa Pagu tinggal di Kecamatan Malifut. Kecamatan ini merupakan kecamatan baru yang dihuni oleh orang-orang Makian yang dipindahkan pemerintah melalui program translok (transmigrasi lokal) terkait dengan adanya isu akan meletusnya Gunung Kie Besi di Kepulauan Makian.

Orang Makian yang berada di Kecamatan Malifut terbagi dalam dua kelompok, yaitu Makian Dalam (Timur) dan Makian Luar (Barat). Keduanya berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Makian Dalam atau biasa disebut Makian Timur merupakan rumpun bahasa Austronesia, sedangkan Makian Luar atau yang lazim disebut Makian Barat termasuk dalam kategori non-Austronesia. Dari 22 desa yang ada di Kecamatan Malifut, ada 17 desa yang dihuni oleh orang Makian, 10 desa Makian Dalam dan 7 desa Makian Luar. Desa-desa yang masuk

dalam kategori Makian Dalam, yaitu: (1) Soma (2) Maelowa (3) Peleri (4) Ngofagita (5) Ngofakiaha (6) Samsuma (7) Matsa (8) Tahane (9) Bukittinggi (10) Kerpadu. Sementara yang masuk dalam kategori Makian Luar, ada 7 desa, yaitu: (1) Ngofabobawa (2) Tagono (3) Malapa (4) Bobawa (5) Talapao (6) Tapasoho, dan (7) Sabale.

Dari 22 desa di Kecamatan Malifut, masih ada 5 desa yang lazim disebut sebagai desa Pagu, yaitu: (1) Gayok (2) Sosol (3) Wangeotak (4) Tabobo (5) Tomabaru. Terdapat perbedaan dalam penggunaan bahasa Pagu dalam 5 desa ini.

Dari hasil observasi lapangan, penggunaan bahasa Pagu di Gayok masih cukup baik. Artinya, bahasa Pagu masih digunakan secara aktif dalam berbagai ranah tutur dan penuturnya pun bukan hanya orang yang berusia di atas 50 tahun. Anak-anak usia SD masih menggunakan bahasa Pagu dalam percakapan dengan orang tua mereka. Sementara ketika mereka bermain atau berada di lingkungan sekolah, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Ternate. Sedangkan usia remaja, dewasa, dan tua dapat dikatakan menguasai bahasa Pagu secara aktif. Lagi-lagi, pilihan penggunaan bahasa menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Meskipun mereka menguasai bahasa Pagu dengan baik, tetapi dalam ranah-ranah tertentu bahasa Pagu cenderung ditinggalkan. Sebaliknya mereka lebih sering menggunakan bahasa Melayu Ternate. Misalnya saja dalam ranah sosial, yaitu ketika mereka berkumpul di suatu tempat semacam siskamling, mereka cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate. Tetapi, dalam aktifitas sehari-hari di ranah keluarga, mereka lebih sering menggunakan bahasa Pagu. Karena itu, orang-orang Pagu yang berada di luar Desa Gayok mengatakan bahwa penggunaan bahasa Pagu di Gayok masih relatif terjaga.

Ada beberapa faktor yang menguatkan penggunaan bahasa Pagu di Gayok. Salah satu faktornya terkait dengan letak Desa. Gayok merupakan desa Pagu yang letaknya agak masuk ke pedalaman, berbeda dengan 4 desa Pagu lainnya yang terletak di pinggir pantai atau jalan utama. Akses jalan menuju Desa Gayok pun tidak semulus jalan-

jalan yang melingkari desa-desa Pagu lainnya. Jalan yang menuju Desa Gayok masih belum diaspal, sehingga pada waktu musim hujan, tidak mudah menjangkau desa ini. Besar kemungkinan kurang memadainya infrastruktur jalan menyebabkan mobilitas orang Pagu di Gayok kurang begitu intens, sehingga mereka jarang berkomunikasi dengan orang lain yang tidak berbahasa Pagu. Karena itu, penggunaan bahasa Pagu di desa ini relatif lebih terjaga dibandingkan dengan empat desa lainnya. Penggunaan bahasa Pagu di empat desa Pagu lainnya cenderung mengalami penyempitan ranah. Bahasa Pagu hanya digunakan dalam ranah keluarga dan yang menggunakannya pun sudah berusia di atas 50 tahun.

Dengan demikian, sebagai penutur bilingual, masyarakat tutur Pagu lebih sering menggunakan bahasa Melayu Ternate dan bahasa Indonesia dalam aktifitas kesehariannya. Hanya saja, bahasa Pagu digunakan secara aktif dalam berbagai ranah oleh kelompok umur 50 tahun ke atas. Sementara kelompok umur remaja dan anak-anak lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ternate (BMT) dalam aktifitas sehari-hari. Pada ranah adat, sosial dan agama, penggunaan bahasa bergeser ke Bahasa Indonesia, bahkan dalam kegiatan khotbah dan temu masyarakat, bahasa Pagu sama sekali tidak dipergunakan lagi. Kalaupun masih ada sebagian kecil yang menggunakan bahasa Pagu, itu pun hanya digunakan dalam kegiatan adat pernikahan dan kegiatan adat lainnya.

3. Pemakaian dan Sikap Berbahasa Orang Pagu

Pada bagian akhir kerja lapangan, yakni empat hari terakhir bulan Juni 2011 dilakukan survei untuk mengetahui kemampuan berbahasa Pagu di kalangan orang Pagu, penggunaan bahasa Pagu, dan apresiasi mereka terhadap bahasanya sendiri. Survei dilakukan oleh peneliti tanpa bantuan orang setempat. Hasil survei dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel silang. Penggunaan tabel silang dimaksudkan untuk tidak hanya mengetahui frekuensi tetapi juga hubungan antarvariabel. Angka-angka pada sel tabel bukan angka absolute melainkan prosentase.

Responden dalam survei ini berjumlah 51 orang, terdiri dari laki-laki 39 orang dan 12 orang perempuan. Pemilihan sampel dilakukan secara *convenience* di lima desa penelitian dengan jumlah yang seimbang, empat desa masing-masing 10 orang, sedangkan di desa Gayok 11 orang. Tidak ada tujuan khusus desa Gayok diambil 11 responden, melainkan hanya kelebihan yang tidak disengaja. Usia responden meliputi ≤ 30 tahun sebanyak 13 orang; 31–40 tahun 15 orang; 41–50 tahun sebanyak 10 orang; 51–60 tahun 7 orang dan; 6 orang berusia ≥ 61 tahun. Oleh karena sampling dilakukan menurut teknik *convenience*, maka hasil survei ini tidak menunjukkan keterwakilan yang sesungguhnya dari populasi, melainkan gambaran umum dari kenyataan yang ada.

a. Kemampuan Berbahasa Pagu di Kalangan Orang Pagu

Di muka telah beberapa kali disinggung bahwa tidak semua orang Pagu dapat berbahasa Pagu. Hanya sebagian kecil saja dari orang Pagu yang masih dapat berbahasa Pagu, dan itu pun tinggal yang usia tua. Pada umumnya orang yang berusia 40 tahun ke bawah tidak dapat berbahasa Pagu. Hasil survei menunjukkan bahwa orang Pagu yang disurvei 64.7% dapat berbahasa Pagu sedangkan selebihnya hanya bisa berbahasa Indonesia.

Dilihat dari usia, orang Pagu yang dapat berbahasa Pagu dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Korelasi antara Usia dengan Kemampuan Berbahasa (N: 51)

Usia	Kemampuan Berbahasa			Jumlah (%)
	Bahasa Pagu (%)	Bahasa Indonesia Saja (%)	Campuran Pagu/Indonesia (%)	
≤ 30	7.6	53.8	38.6	100
31 – 40	60	40	0	100
41 – 50	70	10	20	100
51 – 60	57.2	14.3	28.5	100
≥ 61	100	0	0	100
Jumlah	52.9	29.4	17.7	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa makin tinggi usia seseorang semakin mampu berbahasa Pagu. Bahkan di antara orang yang berusia 61 tahun ke atas 100% bisa berbahasa Pagu. Kemampuan berbahasa campuran Pagu dan Indonesia menunjukkan bahwa mereka juga bisa berbahasa Pagu, sedangkan yang hanya bisa Bahasa Indonesia, praktis tidak dapat berbahasa Pagu. Tetapi pada umumnya orang Pagu dapat berbahasa Indonesia.

b. Pemakaian Bahasa

Berkemampuan berbahasa Pagu tidak secara otomatis menggunakannya pada setiap kesempatan. Kemampuan berbahasa pada umumnya ditopang oleh kebiasaan pemakaian bahasa tertentu sehari-hari dalam rumah tangga. Sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki masyarakat Pagu, pemakaian bahasa sehari-hari dalam rumah tangga ternyata juga beragam. Tabel berikut ini memperlihatkan korelasi antara usia dengan pemakaian bahasa sehari-hari dalam rumah tangga.

Tabel 3. Korelasi Antara Usia dengan Bahasa yang Dipakai dalam Rumah Tangga (N: 51)

Usia	Bahasa Dalam Rumah Tangga			
	Bahasa Pagu (%)	Bahasa Indonesia (%)	Campuran Pagu/Indonesia (%)	Jumlah (%)
≤ 30	23	38.5	38.5	100
31 – 40	40	40	20	100
41– 50	70	20	10	100
51 – 60	71.5	14.25	14.25	100
≥ 61	33,4	33.3	33.3	100
Jumlah	45.1	29.4	25.5	100

Tabel 3 di atas memperlihatkan pola yang berbeda dari hubungan antara usia dengan kemampuan berbahasa. Dari usia 30 sampai 60 tahun memang terdapat kecenderungan peningkatan pemakaian bahasa Pagu pada percakapan sehari-hari dalam rumah

tangga, tetapi usia 61 ke atas memperlihatkan deviasi dari pola itu. Secara keseluruhan tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa jumlah orang yang memakai bahasa Pagu dalam komunikasi keseharian di rumah tangga adalah yang paling banyak, yakni 45.1%. Angka ini membenarkan pernyataan sejumlah informan bahwa bahasa Pagu lebih banyak dipakai dalam keluarga daripada dalam pergaulan di luar rumah tangga.

Sekarang kita lihat Tabel 3 di bawah ini yang memperlihatkan korelasi antara usia dengan pemakaian bahasa dalam pergaulan dengan tetangga.

Tabel 4. Korelasi antara Usia dengan Bahasa yang Dipakai dalam Pergaulan dengan Tetangga (N: 51)

Usia	Bahasa yang Dipakai Dalam Pergaulan dengan Tetangga			
	Bahasa Pagu (%)	Bahasa Indonesia (%)	Campuran Pagu/Indonesia (%)	Jumlah (%)
≤ 30	0	84.6	15.4	100
31 – 40	0	60	40	100
41– 50	20	70	10	100
51 – 60	14.3	57.1	28.6	100
≥ 61	50	30	20	100
Jumlah	11.7	64.8	23.5	100

Ternyata benar perkiraan bahwa berkemampuan berbahasa Pagu tidak secara otomatis menggunakannya pada setiap kesempatan. Dari tabel 3 di atas tampak bahwa pemakaian Bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari dengan tetangga ternyata yang paling tinggi (64.8), sedangkan urutan kedua adalah campuran Indonesia dan Pagu. Yang hanya menggunakan bahasa Pagu ternyata minoritas (11.7%). Tetapi dari sudut usia, terdapat pola bahwa semakin tua seseorang semakin banyak menggunakan bahasa Pagu dalam pergaulan dengan tetangga. Dan sebaliknya makin muda seseorang bahasa pergaulan yang dipakai dengan tetangga adalah Bahasa Indonesia.

c. Sikap Berbahasa

Sikap berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa. Artinya jika orang menghargai suatu bahasa tertentu maka sangat boleh jadi ia akan mampu bercakap-cakap dengan bahasa tersebut. Sebaliknya jika seseorang membenci suatu bahasa, ia akan tidak dapat menggunakan bahasa tersebut. Tetapi juga sangat mungkin terjadi, seseorang bisa berbahasa dengan sesuatu bahasa tertentu, tetapi malu menggunakannya. Apa yang terjadi dalam masyarakat Pagu, Tabel 4 berikut ini akan memperlihatkan kenyataan yang sesungguhnya di kalangan masyarakat Pagu yang disurvei. Tabel 5 juga memperlihatkan korelasi usia dengan sikap terhadap bahasa.

Tabel 5. Korelasi Antara Usia dan Kebanggaan Berbahasa Pagu (N:51)

Usia	Kebanggaan Berbahasa Pagu				Jumlah (%)
	Sangat Bangga (%)	Bangga (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Bangga (%)	
≤ 30	31.8	54.2	7	7	100
31 -- 40	40	60	0	0	100
41– 50	20	40	10	30	100
51 – 60	71.4	28.6	0	0	100
≥ 61	66.7	33.3	0	0	100
Jumlah	41.2	47.1	3.9	7.8	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa mayoritas orang Pagu sangat bangga dan bangga jika dapat berbahasa Pagu. Kebanggaan itu juga menunjukkan perbedaan di kalangan orang yang berusia muda. Tampak jelas di kalangan orang yang berusia 51 tahun ke atas lebih merasa bangga dibanding orang yang berusia 30 tahun. Kebanggaan ini dapat menjadi modal bagi pengembangan bahasa Pagu di masa yang akan datang.

Sikap bangga tersebut juga diekspresikan pada percakapan dengan bahasa Pagu terhadap teman-teman. Mari kita periksa tabel berikut ini.

Tabel 6. Korelasi Antara Usia dan Sikap Senang Berbahasa Pagu dengan Teman-teman

Usia	Berbahasa Pagu dengan Teman				Jumlah (%)
	Sangat Senang (%)	Senang (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Senang (%)	
≤ 30	23.1	69.2	7.6	0	100
31 -- 40	16.6	16.6	13.2	6.6	100
41– 50	20	40	20	20	100
51 – 60	85.7	14.3	0	0	100
≥ 61	66.7	33.3	0	0	100
Jumlah	41.2	43.2	9.8	5.8	100

Tabel 6 memperlihatkan fenomena yang hampir sama dengan tabel 5 bahwa bercakap-cakap dengan bahasa Pagu dengan teman-teman merupakan kesenangan. Fenomena ini juga positif bagi pengembangan bahasa Pagu di masa mendatang.

Berikut ini juga sejalan dengan sikap di atas. Orang Pagu bersikap hormat terhadap peninggalan leluhur mereka termasuk bahasa. Tabel berikut ini memperlihatkan bagaimana hubungan antara usia dengan sikap hormat itu.

Tabel 7. Korelasi antara Usia dengan Penghormatan Terhadap Warisan Nenek Moyang, Termasuk bahasa Pagu

Usia	Penghormatan Terhadap Warisan Nenek Moyang, Termasuk Bahasa Pagu				Jumlah (%)
	Sangat Hormat (%)	Hormat (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Hormat (%)	
≤ 30	30.8	53.8	7.7	7.7	100
31 – 40	60	33.4	6.6	0	100
41– 50	20	70	10	0	100

Usia	Penghormatan Terhadap Warisan Nenek Moyang, Termasuk Bahasa Pagu				
	Sangat Hormat (%)	Hormat (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Hormat (%)	Jumlah (%)
51 – 60	42.8	57.2	0	0	100
≥ 61	50	50	0	0	100
Jumlah	41.4	50.9	5.8	1.9	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa antara usia dan apresiasi terhadap peninggalan budaya leluhur tidak terdapat korelasi. Artinya baik usia muda maupun tua sama-sama memiliki sikap yang hampir sama, yakni hormat terhadap peninggalan budaya leluhur.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional dimungkinkan setiap sekolah mengajarkan bidang pelajaran yang dianggap penting sebagai muatan lokal. Perlunya muatan lokal adalah agar murid-murid tidak saja mengetahui dan apresiasi terhadap kepentingan nasional, tetapi juga mengenali, dan sesudah itu mengapresiasi apa yang ada di lingkungannya. Bukan hanya itu muatan lokal juga berguna agar anak didik menguasai apa yang vital di lingkungannya. Dalam hal ini materi pelajaran muatan lokal yang lazim adalah pelajaran bahasa daerah. Survei ini juga melihat sejauh mana masyarakat Pagu bersikap terhadap kemungkinan bahasa Pagu diajarkan di sekolah yang mayoritas muridnya berasal dari orang Pagu. Berikut ini disajikan tabel hasil survei.

Tabel 8. Korelasi Antara Usia dengan Sikap Terhadap Diajarkannya Bahasa Pagu di Sekolah

Usia	Sikap Terhadap Diajarkannya Bahasa Pagu di Sekolah				
	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Setuju (%)	Jumlah (%)
≤ 30	14.7	38.8	7.7	38.8	100
31 – 40	20	26.4	26.4	26.4	100
41 – 50	20	50	20	10	100

Usia	Sikap Terhadap Diajarkannya Bahasa Pagu di Sekolah				
	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Setuju (%)	Jumlah (%)
51 – 60	57.2	42.8	0	0	100
≥ 61	33.3	33.3	100	33.4	100
Jumlah	25.5	37.3	13.7	23.5	100

Secara keseluruhan mayoritas orang Pagu yang disurvei setuju dan sangat setuju jikalau bahasa Pagu diajarkan di sekolah. Akan tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan sikap tersebut.

d. Korelasi antara Jenis Kelamin dengan Sikap Berbahasa

Jenis kelamin mungkin variabel yang berpengaruh terhadap kebanggaan berbahasa Pagu. Asumsi ini disebabkan orang laki-laki lebih banyak berhubungan dengan orang lain di sekitar desa maupun di luar desa sehingga lebih sering berhadapan dengan 'penilaian' orang lain terhadap berbahasa daerah yang dipakainya. Hasil survei ternyata membatalkan asumsi tersebut.

Tabel 9. Korelasi Antara Jenis Kelamin dengan Kebanggaan Berbahasa Pagu (N: 51)

Jenis Kelamin	Kebanggaan Berbahasa Pagu				
	Sangat Bangga (%)	Bangga (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Bangga (%)	Jumlah (%)
Laki-Laki	43.6	46.2	5.1	5.1	100
Perempuan	41.6	41.6	0	16.8	100
Jumlah	43.2	45.1	3.9	7.8	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas orang Pagu merasa bangga dan sangat bangga terhadap bahasa daerahnya, tetapi jenis kelamin tidak berkorelasi dengan kebanggaan tersebut.

Demikian pun, tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap korelasi antara jenis kelamin dengan kesenangan bercakap-cakap dengan teman-teman dengan menggunakan bahasa Pagu. Tiga tabel berikut ini (10,11,12) menunjukkan kecenderungan yang sama, bahwa jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan kesenangan berbahasa Pagu bersama teman-teman, perlunya bahasa Pagu diajarkan di sekolah dan penghargaan terhadap warisan leluhur.

Tabel 10. Korelasi Antara Jenis Kelamin dengan Kesenangan Berbahasa Pagu dengan Teman-teman. (N: 51)

Jenis Kelamin	Kesenangan Berbahasa Pagu dengan Teman-teman				Jumlah (%)
	Sangat Senang (%)	Senang (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Senang (%)	
Laki-Laki	43.6	33.4	15.4	7.6	100
Perempuan	41.7	41.7	0	16.6	100
Jumlah	43.2	35.2	11.8	9.8	51

Tabel 11. Korelasi Antara Jenis Kelamin dengan Perlunya Bahasa Pagu Diajarkan di Sekolah. (N: 51)

Jenis Kelamin	Perlunya Bahasa Pagu Diajarkan di Sekolah				Jumlah (%)
	Sangat Perlu (%)	Perlu (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Perlu (%)	
Laki-Laki	36	20.5	15.3	28.2	100
Perempuan	8.4	75	8.3	8.3	100
Jumlah	29.4	33.4	13.7	23.5	100

Tabel 12. Korelasi Antara Jenis Kelamin dengan Penghormatan Terhadap Warisan Nenek Moyang, Termasuk Bahasa Pagu (N:51)

Jenis Kelamin	Penghormatan Terhadap Warisan Nenek Moyang, Termasuk Bahasa Pagu				
	Sangat Menghormati (%)	Hormat (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Hormat (%)	Jumlah (%)
Laki-Laki	38.5	53.8	5.2	2.5	100
Perempuan	41.2	50	8.8	0	100
Jumlah	39.2	53	5.8	2	100

e. Jenis Kelamin dan Penggunaan Bahasa

Diasumsikan antara laki-laki dan perempuan mempunyai kebiasaan berbeda dalam penggunaan bahasa Pagu di lingkungan keluarga. Perempuan lebih sering di rumah, dan karena itu lebih sering memakai bahasa Pagu di lingkungan keluarga. Perempuan adalah yang paling sering berkomunikasi dengan anak-anak daripada laki-laki. Akan tetapi temuan survei seperti disajikan dalam tabel 13 berikut ini menunjukkan bahwa justru perempuan yang lebih sering (58.3%) memakai Bahasa Indonesia di rumah daripada laki-laki (30.7). Orang laki-laki juga lebih banyak (30.8%) yang selalu memakai bahasa Pagu, sedang perempuan lebih kecil angkanya, yaitu 25%.

Tabel 13. Korelasi antara Jenis Kelamin dengan Penggunaan Bahasa dalam Lingkungan Keluarga. (N: 51)

Jenis Kelamin	Penggunaan Bahasa dalam Lingkungan Keluarga				
	Selalu Bahasa Pagu (%)	Lebih Sering Bahasa Pagu (%)	Jarang Bahasa Pagu (%)	Selalu Bahasa Indonesia (%)	Jumlah (%)
Laki-Laki	30.8	12.9	25.6	30.7	100
Perempuan	25	16.7	0	58.3	100
Jumlah	29.4	13.7	19.6	37.3	100

Tabel 14 di bawah ini memperlihatkan kecenderungan yang mirip dengan tabel 13, bahwa laki-laki lebih banyak (20.5%) yang selalu memakai bahasa Pagu dalam komunikasi dengan tetangga dibanding perempuan (16.7%). Begitu pun jumlah orang perempuan yang selalu memakai Bahasa Indonesia dalam bergaul dengan tetangga ditemukan lebih banyak (66.6%) dibanding laki-laki yang hanya 30.7%.

Tabel 14. Korelasi Jenis Kelamin dan Penggunaan Bahasa dalam Lingkungan Tetangga (N: 51)

Jenis Kelamin	Penggunaan Bahasa dalam Lingkungan Tetangga				
	Selalu Bahasa Pagu (%)	Lebih Sering Bahasa Pagu (%)	Jarang Bahasa Pagu (%)	Selalu Bahasa Indonesia (%)	Jumlah (%)
Laki-Laki	20.5	5.1	35.9	38.5	100
Perempuan	16.7	16.7	0	66.6	100
Jumlah	19.6	7.9	27.5	45	100

Tabel 15 di bawah ini memperlihatkan bahwa di kantor desa lebih banyak orang yang berbicara dengan Bahasa Indonesia dibanding di lingkungan keluarga maupun tetangga. Hal ini dapat dimengerti karena kantor desa adalah instansi resmi pemerintah, sehingga memberi kesan umum, bahasa yang dipakai di tempat resmi seperti ini pun adalah Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, tidak berarti tidak ada orang yang memakai bahasa daerah Pagu. Di sini pun kelihatan bahwa orang laki-laki lebih banyak (10.2%) yang berbahasa Pagu dibanding perempuan (0%). Orang perempuan 100% berbahasa Indonesia ketika berbicara dengan petugas desa di kantor desa.

Tabel 15. Korelasi Jenis Kelamin dan Penggunaan Bahasa di Kantor Desa (N:51)

Jenis Kelamin	Penggunaan Bahasa di Kantor Desa				
	Selalu Bahasa Pagu (%)	Lebih Sering Bahasa Pagu (%)	Jarang Bahasa Pagu (%)	Selalu Bahasa Indonesia (%)	Jumlah (%)
Laki-Laki	10.2	0	41	48.8	100
Perempuan	0	0	0	100	100
Jumlah	7.8	0	31.4	60.8	100

f. Asal Kelahiran dan Kemampuan serta Sikap Berbahasa

Responden dalam survei ini ternyata tidak seluruhnya dilahirkan di desa Pagu di mana sekarang mereka tinggal. Hanya 80.4% responden yang asli kelahiran desa yang sekarang mereka tinggal. 11.8% di antaranya lahir di desa Pagu lain dan 7.8% lahir di desa non Pagu. Diperkirakan desa asal kelahiran berhubungan dengan kemampuan berbahasa Pagu. Dalam kenyataannya, seperti dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini, asal kelahiran memang berhubungan dengan kemampuan berbahasa Pagu. Responden yang lahir di desa non Pagu hanya 25% yang dapat berbahasa Pagu, sedangkan mereka yang lahir di asal desa Pagu 65.9% dapat berbahasa Pagu.

Tabel 16. Korelasi Antara Asal Kelahiran dengan Kemampuan Berbahasa

Asal Kelahiran	Asal Kelahiran dan Kemampuan Berbahasa		
	Bahasa Pagu dan Indonesia	Bahasa Indonesia Saja	Jumlah
Asal Desa Pagu	65.9	34.1	100
Desa Pagu Lain	83.3	16.7	100
Desa Non-Pagu	25	75	100
Jumlah	64.7	35.3	100

Diperkirakan desa asal kelahiran ada hubungannya dengan kebanggaan berbahasa Pagu. Data hasil survei seperti disajikan dalam tabel 17 di bawah ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang dilahirkan asli di desa Pagu merasa bangga dan bangga sekali dapat berbahasa Pagu. Sikap ini berbeda dari responden yang dilahirkan di desa Pagu lain, mayoritas (50%) tidak merasa bangga, tetapi responden yang dilahirkan di desa non Pagu 100% malah bangga berbahasa Pagu.

Tabel 17. Korelasi Asal Kelahiran dan Kebanggaan Berbahasa Pagu (N: 51)

Asal Kelahiran	Kebanggaan Berbahasa Pagu				Jumlah (%)
	Sangat Bangga (%)	Bangga (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Bangga (%)	
Asal Desa Pagu	43.9	41.5	4.8	9.8	100
Desa Pagu Lain	16.6	16.6	16.6	50	100
Desa Non-Pagu	0	100	0	0	100
Jumlah	37.3	43.2	5.8	13.7	100

Sikap responden terhadap pemertahanan bahasa Pagu menunjukkan mayoritas (49%) merasa penting, dan 37.4% menyatakan sangat penting bahasa Pagu dipertahankan eksistensinya. Jika kedua kategori sikap itu digabungkan berarti 86.4% setuju kalau bahasa Pagu dipertahankan eksistensinya. Ini berarti mereka tidak ingin apabila bahasa Pagu hilang atau punah dari muka bumi. Sikap demikian sangat penting bagi pemertahanan bahasa Pagu di masa yang akan datang.

Tabel 18. Korelasi Antara Asal Kelahiran dan Pentingnya Pemertahanan Bahasa Pagu (N: 51)

Asal Kalhiran	Pentingnya Pemertahanan Bahasa Pagu				Jumlah (%)
	Sangat Penting (%)	Penting (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Penting (%)	
Asal Desa Pagu	43.9	24.5	7.3	7.3	100
Desa Pagu Lain	16.6	66.8	16.6	0	100
Desa Non- Pagu	0	100	0	0	100
Jumlah	37.4	49	7.8	5.8	100

Sejalan dengan sikap tersebut, mereka juga memandang perlu dan sangat perlu (62%) bahasa Pagu diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal (Tabel 19). Dengan cara begini bahasa Pagu akan terpelihara eksistensinya.

Tabel 19. Korelasi Antara Asal Kelahiran dan Perlunya Bahasa Pagu Diajarkan di Sekolah (N: 51)

Asal Kelahiran	Perlunya Bahasa Pagu Diajarkan di Sekolah				Jumlah (%)
	Sangat Perlu (%)	Perlu (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Perlu (%)	
Asal Desa Pagu	29.3	34.2	12.2	24.3	100
Desa Pagu Lain	16.7	16.7	16.7	50	100
Desa Non- Pagu	0	100	0	0	100
Jumlah	25.5	37.2	11.7	25.6	100

Tabel 20. Korelasi Asal Kelahiran dan Wajibnya Menghormati Warisan Leluhur Termasuk Bahasa Pagu. (N: 51)

Asal Kelahiran	Wajibnya Menghormati Warisan Leluhur Termasuk Bahasa Pagu				Jumlah (%)
	Sangat Wajib (%)	Wajib (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak Wajib (%)	
Asal Desa Pagu	41.6	48.8	7.3	2.3	100
Desa Pagu Lain	50	50	0	0	100
Desa Non- Pagu	50	50	0	0	100
Jumlah	43.2	49.1	5.8	1.9	100

Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (92.3%) menyatakan sangat wajib dan wajib menghormati warisan leluhur, termasuk bahasa Pagu. Sikap ini juga merupakan modal bagi pengembangan bahasa Pagu di masa yang akan datang.

g. Asal Kelahiran dan Kebiasaan Berbahasa.

Berikut ini hasil analisis hubungan variabel asal kelahiran dengan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga.

Tabel 21. Korelasi Antara Asal Kelahiran Responden dengan Penggunaan Bahasa di Lingkungan Rumah Tangga. (N: 51)

Asal Kelahiran	Penggunaan Bahasa di Lingkungan Rumah Tangga				Jumlah (%)
	Selalu Bahasa Pagu (%)	Lebih Sering Bahasa Pagu (%)	Jarang Bahasa Pagu (%)	Selalu Bahasa Indonesia (%)	
Asal Desa Pagu	29.2	12.4	29.2	29.2	100
Desa Pagu Lain	33.4	16.6	16.6	33.4	100
Desa Non-Pagu	0	0	0	100	100
Jumlah	19.5	11.7	25.5	35.3	51

Tabel 21 di atas memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara asal kelahiran dengan penggunaan bahasa di lingkungan keluarga. Responden yang lahir di desa Pagu asli dan desa Pagu lain lebih banyak yang berbahasa Pagu dibanding responden yang lahir di desa non Pagu.

Kecenderungan yang sama dapat dibaca pada tabel 22 dan 23 di bawah ini. Penggunaan bahasa Pagu di lingkungan tetangga dan di lingkungan kantor desa lebih sedikit dibanding bahasa Indonesia. Kecenderungan ini juga menunjukkan ketiadaan pola yang ajeg antara asal kelahiran dan penggunaan bahasa Pagu

Tabel 22. Korelasi Antara Asal Kelahiran Responden dengan Penggunaan Bahasa di Lingkungan Tetangga. (N:51)

Asal Kelahiran	Penggunaan Bahasa di Lingkungan Tetangga				
	Selalu Bahasa Pagu (%)	Lebih Sering Bahasa Pagu (%)	Jarang Bahasa Pagu (%)	Selalu Bahasa Indonesia (%)	Jumlah (%)
Asal Desa Pagu	17.1	7.3	34.2	41.4	100
Desa Pagu Lain	16.6	33.4	0	50	100
Desa Non-Pagu	0	0	0	100	100
Jumlah	27.5	11.8	25.5	35.2	100

Tabel 23. Korelasi Antara Asal Kelahiran Responden dengan Penggunaan Bahasa di Kantor Desa (N:51)

Asal Kelahiran	Penggunaan Bahasa di Kantor Desa				
	Selalu Bahasa Pagu (%)	Lebih Sering Bahasa Pagu (%)	Jarang Bahasa Pagu (%)	Selalu Bahasa Indonesia (%)	Jumlah (%)
Asal Desa Pagu	12.2	2.4	29.3	56.1	100
Desa Pagu Lain	16.7	0	33.3	50	100
Desa Non-Pagu	0	0	0	100	100
Jumlah	11.7	1.9	27.5	56.9	100

4. Kesimpulan

- a. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang Pagu dapat berbahasa Pagu. Hanya 64.7% orang Pagu yang dapat berbahasa Pagu. Di antara jumlah itu sebagian besar adalah orang yang berusia di atas 50 tahun.
- b. Orang Pagu merasa bangga dapat berbahasa Pagu. Tidak ada yang menyatakan merasa malu berbahasa Pagu, atau merasa gagah berbahasa Indonesia.
- c. Selain bangga mereka juga merasa senang menggunakan bahasa Pagu di lingkungan rumah tangga maupun lingkungan yang lebih luas dari itu, seperti di lingkungan tetangga dan desa.
- d. Kenyataan ini dapat menjadi modal untuk pengembangan dan pemertahanan bahasa Pagu di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, Gufran Ali. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Jakarta: Kanisius.

- Hidayat, Komaruddin. 2002. "Bahasa Agama", dalam Ahmad Syahid & Abas al-Jauhari (ed.) *Bahasa, Pendidikan dan Agama*. Jakarta: Logos.
- Hidayah, Zulyani. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lewis, Bernard. 1994. *Bahasa Politik Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masinambou, EKM. 1985. "Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan" dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Sibarani, Robert. 2006. "Antropolinguistik dan Semiotika", dalam Teuku Kemal Pasya (ed.). *Kata dan Luka Kebudayaan, Isu-isu Gerakan Kebudayaan dan Pengetahuan Kontemporer*. Medan: USU Press.
- Supriyadi, 1999, "Bahasa, Simbol dan Religi" dalam *Humaniora*, No. 10, Januari–April.
- Todorov, Tzvetan. 1983. *Symbolism and Intrepretation*, translated by Catherine Porter. London: Routledge & Kegan Paul.
- Wimbish, Sandra G. 1992. "Pagu Phonology" in Donald A. Burquest and Wyn D. Laidig (eds.) *Descriptive Studies in Languages of Maluku*, NUSA, Linguistic Studies of Indonesia, and Other Languages oin Indonesia, Vol. 34. 69–90.

VI

PEMERTAHANAN BAHASA PAGU

Oleh: Azis Suganda

Bagian ini berusaha menguraikan fenomena pemertahanan bahasa Pagu. Uraian pada bab ini tidak hanya mencakup hal-hal yang fungsional bagi bertahannya bahasa Pagu sebagai salah satu kekayaan bahasa di Nusantara, tetapi juga ingin melihat persoalan-persoalan yang disfungsional bagi bertahannya bahasa Pagu mulai dari perspektif makro berupa kebijakan-kebijakan di tingkat nasional yang berkaitan dengan upaya-upaya memapankan persatuan, kesatuan dan nasionalisme di masa-masa awal kemerdekaan, aspek-aspek yang menyangkut dinamika masyarakat Pagu yang menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas yaitu masyarakat Provinsi Maluku Utara dan juga bagian dari masyarakat Kabupaten Halmahera Utara. Uraian ini juga meliputi persoalan-persoalan mikro yang terdapat pada orang-orang Pagu, baik yang berkontribusi pada bertahannya bahasa Pagu, maupun yang membuat dalam keseharian mereka semakin jarang menggunakan bahasa Pagu.

1. Kondisi Kebugaran Bahasa

Persoalan pemertahanan bahasa, sangat berkaitan dengan kondisi kebugaran suatu bahasa. Michel Krauss (1992: 4–10) mengategorikan bahasa-bahasa di dunia menjadi tiga kelompok, *pertama* bahasa yang punah (*moribund language*) yaitu bahasa-bahasa yang sudah tidak lagi digunakan, dipelajari atau diperoleh oleh anak-anak sebagai bahasa ibunya. Bahasa yang masuk ke dalam kelompok ini sudah tidak lagi secara aktif digunakan oleh penutur yang berusia di bawah 50 tahun dan hanya digunakan oleh sejumlah kecil penutur berusia di atas 50 tahun. Dalam hitungan 1 (satu) dekade, bahasa ini akan punah dalam arti tidak digunakan lagi. Mungkin bahasa ini hanya tercatat dalam naskah-naskah tradisional. *Kedua*, bahasa-bahasa yang

terancam punah (*endangered languages*) dianggap sebagai bahasa yang tidak bugar, adalah bahasa yang digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas. Penutur yang berusia di bawah 25 tahun, tidak lagi menggunakan bahasa tersebut secara aktif. Ada 2 (dua) keadaan penggunaan oleh penutur berusia 25 tahun ke bawah, yaitu ketika mereka berkomunikasi pada ranah akrab dan berbicara tentang sesuatu yang bersifat pribadi dengan penutur yang berusia lebih tua. Dalam berkomunikasi dengan penutur yang sebaya atau berusia lebih muda, tidak lagi menggunakan bahasa ibunya, melainkan menggunakan bahasa yang diperoleh bersama, baik bahasa lokal ataupun bahasa nasional yang digunakan pada komunikasi lintas komunitas. Jadi walaupun sekarang bahasa-bahasa tersebut masih dipelajari oleh anak-anak, tetapi mengarah pada kecenderungan makin berkurangnya jumlah penutur. Diasumsikan, jika tidak dilakukan gerakan menggunakan bahasa sendiri bagi penutur berusia 25 tahun ke bawah, akan ditinggalkan anak-anak pada abad yang akan datang. Dalam siklus 2 generasi, atau 50 tahun ke depan, bahasa ini akan punah. *Ketiga*, bahasa yang masih aman (*safe languages*) adalah bahasa-bahasa yang masih dipelajari oleh penutur aslinya (*native speakers*) sebagai bahasa ibu dari kalangan penutur usia tua hingga anak-anak. Dalam berbagai ranah keluarga, hubungan sosial, dan berbagai acara resmi tradisi. Kalangan tua sampai anak-anak tetap menggunakan bahasanya dengan setia dan bangga. Di rumah tangga, orang tua tetap menggunakan bahasanya dan anak-anak memperoleh bahasa itu sebagai bahasa ibu. Secara sosiolinguistik, masyarakat tutur seperti ini adalah masyarakat tutur yang kuat pemertahanan bahasanya. Suatu keadaan masyarakat tutur yang menjadikan bahasa alat komunikasi intrakomunitasnya. Dengan pemertahanan seperti ini, secara biolinguistik, bahasa tersebut dapat dipertahankan, setidaknya dalam tiga generasi ke depan. Jika satu generasi dianggap selama 25 tahun, maka kondisi kebugaran bahasa tersebut, paling tidak, dapat bertahan selama 75 tahun. Bahasa-bahasa yang termasuk dalam kategori ini adalah bahasa nasional di setiap Negara dan bahasa daerah yang masih digunakan oleh tiga lapis generasi.

Berkaitan dengan tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa, sebuah kolokium bahasa-bahasa punah di Jerman tahun 2000 merumuskan 6 (enam) tingkat keterancaman bahasa. Pertama, bahasa-bahasa yang dalam keadaan kritis atau sekarat (*critically endangered*) yang penuturnya hanya tinggal sedikit dan sudah berusia di atas 70 tahun. Kedua, bahasa yang dalam kondisi “sakit parah” (*severely endangered*) yaitu bahasa-bahasa yang penuturnya berusia di atas 40 tahun. Ketiga, bahasa-bahasa yang dalam kondisi terancam punah (*endangered*) yang penuturnya hanya dari kalangan usia 20 tahun ke atas. Keempat, bahasa-bahasa yang dalam kondisi tergerus (*eroding*) yaitu bahasa-bahasa yang penuturnya hanya beberapa anak-anak dan warga yang lebih tua. Anak-anak lain tidak menggunakannya. Kelima, bahasa-bahasa yang stabil tapi terancam (*stable but threatened*) yaitu bahasa-bahasa yang digunakan oleh seluruh anak-anak dan dewasa, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Keenam, bahasa-bahasa yang tidak dalam ancaman kepunahan (*safe*). Bahasa yang masih diperoleh dan dipelajari oleh semua anak dan usia dewasa dalam kelompok etniknya. Bahasa ini dikategorisasikan sebagai bahasa “bugar”, sehat wal’afiat. Dalam pengelompokan ini terlihat bahwa aspek penting dalam mengkategorisasi kebugaran bahasa adalah populasi penggunaannya dan penularan bahasa kepada generasi anak-anak.

Bila dibandingkan dengan makhluk hidup, bahasa-bahasa yang mengalami krisis jumlah penuturnya adalah bahasa-bahasa yang telah kehilangan kemampuan reproduksinya. Seperti makhluk hidup yang kehilangan kemampuan reproduksinya, hanya tinggal menunggu waktu kepunahannya. Menurut pengamatan para ahli, timbulnya bahasa *endangered* umumnya marak pada negara multibahasa. Mirip dengan fenomena bahasa *moribund*, bahasa daerah sedikit demi sedikit terdesak keberadaannya, karena diberlakukannya kebijakan bahasa nasional menyeluruh pada kehidupan masyarakat.

Fakta mengenai kepunahan bahasa sebenarnya bukan isu baru. Bahasa Greek Koine dan bahasa Latin Klasik telah “mati” sebagai bahasa yang dituturkan. Namun dalam abad terakhir ini gerak menuju kepunahan yang dialami bahasa-bahasa dengan jumlah penutur kecil

ternyata lebih cepat dari yang dibayangkan. Gerak menuju kepunahan itu terutama terjadi di Negara-negara berkembang yang miskin. Tercatat ada 516 bahasa di dunia yang didaftarkan dalam *ethnologue* termasuk dalam bahasa yang mendekati kepunahan. Di Indonesia, dengan beberapa penelitian sudah terdeteksi ada delapan belas bahasa yang hampir punah yaitu²⁸:

- (1) Amahai dengan 50 penutur,
- (2) Hoti dengan 10 penutur,
- (3) Hukumina dengan 1 penutur,
- (4) Ibu dengan 35 penutur,
- (5) Kamarian dengan 10 penutur,
- (6) Kayeli dengan 3 penutur,
- (7) Nusa Laut dengan 10 penutur,
- (8) Piru dengan 10 penutur
- (9) Bonerif dengan 4 penutur
- (10) Kanum Badi dengan 10 penutur
- (11) Mapia dengan 1 penutur,
- (12) Masep dengan 25 penutur
- (13) Mor dengan 20-30 penutur
- (14) Tandia dengan 2 penutur,
- (15) Lom dengan 2 penutur,
- (16) Budong-budong dengan 70 penutur,
- (17) Dampal dengan 90 penutur dan
- (18) Lengilu dengan 10 penutur

(SIL 1987, 1989, 1991, 1995; Voorhoeve dan Visser, 1987; Taguchi, 1985; Lauder, 2008)

Kepunahan bahasa menyebar hampir di seluruh belahan dunia. Beberapa hal menarik untuk dicatat. *Pertama*, bahasa-bahasa yang terancam punah sebagian besar berada di daerah atau wilayah negara berkembang, kalau tidak dapat dikatakan miskin sumber daya alam.

²⁸Gufran Ali Ibrahim (2011), *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-musabab, Gejala dan Strategi Perawatannya*, Linguistik Indonesia, Februari 2011.

Kedua, beberapa di antaranya memiliki total populasi etnik yang tidak lebih dari 5000 orang. *Ketiga*, sebagian besar bahasa yang terancam punah itu merupakan etnik minoritas terisolasi atau minoritas yang berada dalam wilayah beragam budaya dan bahasanya. *Keempat*, bahasa-bahasa yang terancam punah sebagian besar tidak merupakan bahasa yang sehari-hari diajarkan orang tua kepada anaknya di rumah. Akibatnya, banyak anak muda tidak memahami dan tidak cakap menggunakan bahasa ibunya kecuali hanya secara pasif. Keempat fakta mengenai kepunahan bahasa tersebut sebagian besar berasal dari wilayah multibahasa yang memilih sebuah linguafranca dalam komunikasi lintas etnik.

Dalam konteks komunikasi lintas etnik ini, bila kebijakan politik bahasa nasional sebagai kebijakan kebahasaan yang mempersatukan keragaman dalam konteks pengelolaan Negara dan nasionalisme tidak disertai dengan kebijakan preservasi bahasa-bahasa lokal, maka kebijakan perencanaan, pembinaan dan pengembangan bahasa nasional justru akan meminggirkan bahasa-bahasa lokal. Padahal bahasa lokal yang merupakan gentong kebudayaan lokal merupakan pilar penting terbentuknya negara-bangsa.

Dalam kasus bahasa Pagu, nampak beberapa kondisi politik dan ekonomi baik di tingkat nasional maupun di tingkat lokal, mempunyai pengaruh terhadap bahasa Pagu. Jika ditelaah dengan perspektif pengelompokan bahasa berdasarkan keempat karakteristik tersebut di atas, maka kondisi Bahasa Pagu kurang-lebih berada pada posisi *endangered language* yang makin mengarah pada situasi *moribund language*. Kondisi ini antara lain karena bahasa Pagu sudah sejak lama dan masih tetap menerima tekanan dari berbagai bahasa, baik pada tingkat lokal maupun pada tingkat nasional.

2. Tekanan²⁹ Terhadap Bahasa Pagu

a. Tekanan Bahasa Indonesia

Bentuk Negara Kesatuan Indonesia dengan 1 (satu) bahasa persatuan, Bahasa Indonesia, merupakan satu keputusan politik nasional untuk menjaga keutuhan dan persatuan Negara RI. Salah satu konsekuensi dari keputusan politik nasional ini, maka pada setiap acara resmi pemerintahan, dalam berkomunikasi, digunakan Bahasa Indonesia. Dengan demikian maka Bahasa Indonesia, menjadi bahasa elit, bahasa acuan. Warga yang ingin menapaki strata lebih tinggi dalam stratifikasi sosial di daerah, harus menguasai Bahasa Indonesia. Konsekuensi selanjutnya, setiap warganegara wajib belajar berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, maka pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu kurikulum resmi nasional yang diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan. Dengan demikian, maka sejak memasuki masa sekolah dasar, seorang anak Indonesia di manapun berada dan berasal dari etnis manapun, mulai mempelajari dan membiasakan diri berbahasa Indonesia. Dengan cara ini mereka berusaha menjadi me-nasional, menjadi anggota Bangsa Indonesia.

Introduksi pemakaian Bahasa Indonesia sudah berlangsung sejak setelah kemerdekaan Negara RI. Introduksi nuansa Negara Kesatuan ini menjadi bertekanan lebih kuat setelah pada era tahun 1950'an banyak muncul gejala separatisme yang berbasiskan kedaerahan. Pada masa-masa ini, sebagai respon untuk meredam tuntutan separatisme kedaerahan, pemerintah pusat banyak melakukan kebijakan desentralisasi dengan membentuk pemerintahan-pemerintahan daerah baik tingkat provinsi maupun kabupaten, namun di lain pihak, untuk memperkokoh terjadinya persatuan dan kesatuan bangsa dan meredam separatisme kedaerahan, pemerintah pusat berkepentingan untuk menciptakan perekat yang dapat memelihara

²⁹Kata “tekanan” terhadap Bahasa Pagu di sini memang terjadi dan telah disinyalir oleh ahli, tetapi perlu diartikan sebagai suatu hal yang bukan disengaja oleh suatu pihak. Kondisi ini terjadi sebagai efek samping dari suatu kebijakan pemerintah atau perkembangan masyarakat.

adanya persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Indonesia. Penggalakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi seluruh warganegara di seantero wilayah Indonesia, dianggap sebagai salah satu pilihan cara yang efektif.

Kondisi ini berlanjut terus hingga periode Orde Baru yang pada kebanyakan kebijakan politiknya kental dengan nuansa uniformitas. Perhatian dan upaya untuk melestarikan keanekaragaman yang menjadi kekayaan budaya nasional, tertindih oleh perhatian dan upaya-upaya untuk membentuk berbagai atribut bangsa yang bercirikan uniformitas. Politik kebahasaan juga demikian, melanjutkan upaya pembentukan bahasa nasional di seluruh wilayah Nusantara.

Kebijakan politik nasional dalam bidang kebahasaan tersebut berkorelasi dengan pasang surut pemakaian bahasa-bahasa daerah. Introduksi massal bahasa Indonesia ke segenap wilayah Indonesia, menciptakan perankingan prioritas pembelajaran dan pemakaian bahasa. Sejalan dengan prioritas yang diletakkan pada terciptanya Persatuan dan Kesatuan Bangsa, maka peringkat prioritas Bahasa Indonesia menjadi nomor satu, bahasa daerah menjadi nomor dua, dan bahasa etnis minoritas menjadi prioritas selanjutnya. Kondisi seperti ini berlangsung terus dalam rentang waktu yang relatif lama. Bahasa Indonesia menjadi bahasa sentral kekuasaan di daerah yang digunakan oleh para elit dan kelompok-kelompok sekitar elit, sedangkan bahasa daerah menjadi bahasa marjinal yang hanya digunakan oleh rakyat jelata pada lingkungan mereka saja. Rakyat jelata yang ingin mengidentifikasi diri sebagai anggota Bangsa Indonesia, berusaha menggunakan Bahasa Indonesia dalam pergaulan keseharian mereka.

Kendati semboyan “Bhineka Tunggal Ika” tetap dalam genggamannya lambang burung garuda, namun realitasnya tidak sesederhana suatu semboyan. Simbolisasi keseimbangan antara uniformitas sebagai ciri nasional dengan heterogenitas yang menjadi ciri kekayaan budaya Nusantara ini masih berada pada tarap harapan, belum menjadi kenyataan. Nampaknya, sampai saat ini belum pernah tercapai suatu titik keseimbangan di mana keberadaan kepentingan

nasional yang bercirikan uniformitas, berada seimbang dengan keberadaan kepentingan lokal yang bercirikan heterogenitas.

Dalam kasus keberlangsungan eksistensi suatu bahasa, bahasa kelompok minoritas hampir selalu menerima tekanan dari bahasa kelompok mayoritas. Bahasa Indonesia, menjadi salah satu bahasa penekan kuat bagi bahasa-bahasa minoritas. Demikian pula dengan yang terjadi pada bahasa Pagu. Bahasa lokal yang sudah ada sejak lama, bukan saja tidak dapat berkembang, bahkan memperlihatkan kecenderungan makin tenggelam, bahasa-bahasa etnis minoritas terlihat sangat berat beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang di dalamnya terdapat perubahan-perubahan di bidang politik, sosial dan ekonomi. Apalagi pemerintah Republik Indonesia telah dalam rentang waktu yang cukup lama terkesan kurang memberikan perhatian dalam memelihara dan mengembangkan kekayaan budaya yang terdapat di bumi Nusantara. Seakan-akan tanggung jawab Pemerintah Pusat hanya pada pembentukan budaya nasional yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan bangsa dan identitas nasional, sedangkan tanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan budaya lokal berada di tangan masyarakat lokal sendiri, bukan tanggung jawab pemerintah pusat.

b. Tekanan Bahasa Melayu Ternate

Dalam studi geolinguistik, bahasa-bahasa yang digunakan dalam suatu kawasan majemuk dapat saling menekan. Pada umumnya bahasa kelompok mayoritas menekan bahasa kelompok minoritas. Bahasa Ternate, di masa kesultanan Ternate salah satu dari empat kesultanan yang pada masa lalu memiliki kekuasaan luas di Maluku Utara selain Tidore, Jailolo dan Bacan, merupakan lingua-franca di Maluku Utara. Bahasa Ternate adalah bahasa ibu bagi masyarakat yang mendiami pulau Ternate, Jailolo, beberapa desa di kecamatan Kao Halmahera Utara, dan menjadi bahasa kedua di beberapa wilayah yang pada masa lalu menjadi wilayah kekuasaan kesultanan Ternate.

Pada masa itu bahasa Ternate merupakan bahasa Kolano, “bahasa raja”, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan

pihak kesultanan. Sebagai bahasa raja, bahasa elit dan lingua-franca bagi sejumlah etnik di Maluku Utara, Bahasa Ternate menekan bahasa-bahasa “kecil” seperti bahasa Ibu, Bahasa Gamkonora, bahasa Waiyoli, bahasa Sahu dan bahasa Tobaru di Halmahera Barat.

Setelah masa kemerdekaan RI, tekanan Bahasa Ternate terhadap bahasa-bahasa kecil di Maluku Utara digantikan oleh Bahasa Melayu Ternate yang menjadi bahasa kedua dan lingua-franca bagi hampir semua etnik di Maluku Utara. Perjumpaan karena kebutuhan ekonomi, mobilitas sosial, dan pendidikan semakin menempatkan Bahasa Melayu Ternate sebagai bahasa lintas-etnik yang lambat laun memiliki kekuatan menekan makin kuat terhadap bahasa lain. Bahkan Bahasa Melayu Ternate telah menjadi bahasa pertama bagi anak-anak beberapa desa seperti di Makian Timur dan Makian Barat. Sebagian besar anak-anak Makian di Kecamatan Malifut, sudah tidak lagi menguasai dan menggunakan bahasa ibu/orangtuanya, melainkan telah menggantikannya dengan bahasa Melayu Ternate.³⁰

Bahasa Ternate menekan bahasa-bahasa etnik “kecil” lain karena disumbang oleh kekuasaan, sementara itu tekanan Bahasa Melayu Ternate terhadap bahasa-bahasa etnik lain disebabkan oleh mobilitas horizontal dan vertikal lintas etnik di Maluku Utara. Warga menggunakan Bahasa Melayu Ternate untuk kebutuhan komunikasi lintas etnik, dan memilih Bahasa Melayu Ternate agar dianggap maju dan meng-kota.

c. Tekanan Bahasa Tobelo

Bahasa Pagu yang dituturkan oleh warga suku Pagu yang berdiam di sekitar wilayah Kecamatan Malifut (5 desa) dan beberapa desa yang tersebar di wilayah kecamatan Kao dan Kao Barat, secara teritorial berada di dalam wilayah kekuasaan Kabupaten Halmahera Utara yang ibukotanya terletak di Tobelo. Pusat kekuasaan tingkat kabupaten yang

³⁰ Gufran Ali Ibrahim, (2009), *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*, Lembaga Penerbitan Universitas Khairun, Ternate.

terletak di Tobelo, nampaknya juga memiliki kaitan dengan adanya dominasi sentral-periferi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi dan kebudayaan. Tobelo sebagai pusat, Malifut, Kao dan lainnya sebagai periferi. Hal ini terlihat dari simbol-simbol yang digunakan pada acara-acara kebudayaan dan slogan-slogan dalam melakukan rekonsiliasi masyarakat yang walaupun mengatasnamakan seluruh etnis yang terdapat di Halmahera Utara, namun diekspresikan dalam bahasa Tobelo. Begitu juga rumah adat yang dijadikan simbol bersatunya masyarakat adat di Halmahera Utara, adalah rumah adat Tobelo.

Sehingga walaupun bahasa Tobelo tidak menjadi penekan yang kuat dan berarti bagi Bahasa Pagu karena sama-sama berada dalam tekanan Bahasa Melayu Ternate, tetapi secara budaya seakan-akan Tobelo berdiri di depan, dengan etnis-etnis lain yang terdapat di Halmahera Utara seperti suku Pagu berbaris di belakangnya mendukung jargon tentang eksistensi budaya Halmahera Utara. Budaya Tobelo menjadi rajanya, sedangkan budaya Pagu dan etnis lain di Halmahera Utara menjadi hulubalanginya.

3. Aspek-aspek Mikro

Secara mikro, seperti dikatakan beberapa informan tentang sebab-sebab makin berkurangnya penggunaan bahasa Pagu dalam aktivitas keseharian suku Pagu. Bahasa Pagu tidak pernah digunakan pada interaksi antaretnis, walaupun komunikasi itu terjadi di areal teritorial suku Pagu. Terdapat kesan adanya inferioritas dalam menggunakan bahasa Pagu pada interaksi di masyarakat, terutama pada komunikasi lintas etnis. Selain kesan inferioritas suku Pagu yang ada kaitannya dengan posisi sosial di pemerintahan dan kondisi ekonomi mereka, kurangnya penggunaan bahasa Pagu dalam berkomunikasi dengan etnis lain walaupun di dalam areal teritorial suku Pagu, juga memberikan kesan keterbukaan warga suku Pagu terhadap etnis lain. Menurut beberapa informan yang berusia di atas 40 tahun, mereka merasa tidak enak hati jika menggunakan bahasa Pagu di depan etnis lain yang bukan berasal dari kawasan Talaga Lina. Sedangkan warga

suku Pagu yang berusia muda, lebih terbiasa menggunakan bahasa Melayu Ternate atau Bahasa Indonesia baik ketika berkomunikasi dengan warga etnis lain, maupun tatkala berkomunikasi dengan sesama warga suku Pagu yang berusia muda.

Dalam aktivitas keagamaan, pengkhotbah yang pada umumnya berasal dari etnis lain menyampaikan khotbahnya dalam bahasa Melayu Ternate atau Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan dalam berbagai aktivitas agama, bahasa Pagu juga kurang digunakan. Demikian juga komunikasi dalam bidang ekonomi, tidak menggunakan bahasa Pagu. Transaksi yang dilakukan di warung ataupun di pasar, tidak terdengar menggunakan bahasa Pagu³¹. Bahkan dalam berkomunikasi dengan anak-anak di dalam rumah suatu keluarga batih juga tidak menggunakan bahasa Pagu, melainkan menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Pada desa-desa yang mayoritas penduduknya terdiri dari suku Pagu seperti Gayok dan Sosol, di dalam keluarga, bahasa Pagu hanya digunakan dalam komunikasi antara suami-isteri dan anak-anak yang sudah menjelang dewasa. Tetapi di desa-desa yang penduduknya cukup heterogen seperti Tabobo, Akesahu dan Akelamo, penggunaan bahasa Pagu sangat jarang terdengar digunakan, walaupun mereka tetap mengakui sebagai warga suku Pagu. Pada desa-desa yang relatif homogen seperti Gayok di Kecamatan Malifut, semasa anak-anak mereka belajar bahasa Pagu dengan cara tidak langsung, hanya mendengar pembicaraan antara ibu dengan bapaknya, atau antara sesama orang tua suku Pagu yang berkomunikasi dalam bahasa Pagu. Anak-anak suku Pagu di desa Gayok banyak yang mengerti bahasa Pagu, tetapi pada desa-desa yang cukup heterogen, anak-anak kurang mendapat kesempatan belajar bahasa Pagu dari percakapan orang tuanya, karena orang tuanya juga jarang menggunakan bahasa Pagu, baik pada percakapan dengan tetangga, maupun pada percakapan antara suami isteri atau dengan anak-anak mereka.

³¹Pengamatan langsung ketika wawancara di rumah informan.

Dengan demikian, dapat dikatakan pada umumnya anak-anak suku Pagu tidak dapat berbahasa Pagu. Hanya orang-orang dewasa yang bisa berbahasa Pagu. Itupun masih perlu dipilah lagi. Nampaknya, hanya orang-orang tua suku Pagu yang sudah berusia di atas 50 tahun saja yang masih menguasai Bahasa Pagu secara relatif lebih lengkap dan utuh. Warga suku Pagu berusia muda, walaupun masih mengetahui dan mengenal kosa kata dalam bahasa Pagu, umumnya hanya sebagian saja. Hal ini pula barangkali yang membuat mereka jarang menggunakan bahasa Pagu dalam komunikasi bahkan antarsesama warga suku Pagu.

Seorang informan dewasa muda suku Pagu yang mengaku dapat berbahasa Pagu, ketika ditanya padanan kata daun dalam bahasa Pagu, ternyata tidak tahu. Seorang informan warga suku Pagu berusia muda (sekitar 30 tahunan) yang mengaku menjadi pengamat bahasa Pagu, ternyata mengaku tidak banyak mengetahui perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Pagu. Artinya, disadari atau tidak, telah terjadi pemiskinan penguasaan perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anggota muda suku Pagu secara perorangan. Walaupun hal ini masih bersifat hipotesis yang perlu ditelusuri lebih lanjut kebenarannya, namun indikasi awalnya telah nampak. Walaupun demikian, dengan adanya kenyataan masih terdapatnya anggota suku Pagu muda yang mengerti dan mampu berbahasa Pagu dengan jumlah perbendaharaan kosa kata yang bervariasi dan pada umumnya tidak cukup kaya, tetap telah terjadi penularan pengetahuan bahasa Pagu dari generasi tua ke generasi muda, meskipun dilakukan secara tradisional dan tidak sistematis. Hal ini barangkali yang berkontribusi sehingga bahasa Pagu sampai saat ini masih belum punah.

Sebaliknya, orang-orang tua suku Pagu lebih suka berbahasa Pagu. Ketika mereka bertemu dengan teman dari suku lain yang dianggap seasal seperti suku Modole, Boeng dan Kao, mereka melakukan pembicaraan dalam bahasa Pagu. Anggota suku-suku tersebut saling mengerti walaupun mereka berbicara dalam bahasa suku masing-masing. Orang Modole yang berbahasa Modole, bisa dimengerti oleh orang tua yang berasal dari suku Pagu dan orang tua

dari suku Boeng. Begitu juga orang Pagu yang berbahasa Pagu, dapat dimengerti oleh orang tua yang berasal dari suku Modole dan orang tua dari suku Boeng. Dengan menggunakan bahasa suku masing-masing, mereka ingin tetap menunjukkan eksistensi suku mereka walaupun terjadi banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dengan cara itu juga masing-masing anggota suku yang berlainan itu masih merasa seasal, satu leluhur dan satu sumber budaya, yaitu Talaga Lina di Kao Barat. Hal ini menjadi salah satu cara pemertahanan bahasa yang diperkirakan masih fungsional.

Pemertahanan lain adalah adanya ketentuan penggunaan bahasa suku dalam proses lamar-melamar dalam suatu pernikahan. Selain ketentuan syarat-syarat lain yang harus dipenuhi oleh pihak pelamar ketika melamar seorang gadis, baik itu berupa peristiwa pelamaran dalam satu suku, ataupun pelamaran antara 2 (dua) suku yang berlainan, komunikasi dalam proses lamar-melamar, harus menggunakan bahasa suku si gadis. Pengajuan lamaran yang tidak dilakukan dengan bahasa suku si gadis, tidak akan dilayani. Oleh karena itu, Kepala Adat suku pelamar yang selalu menjadi pimpinan rombongan pihak pelamar, harus bisa berbicara dalam bahasa suku gadis yang dilamar. Dengan demikian, maka seorang Kepala Adat harus mampu berbahasa suku-suku yang berasal dari Talaga Lina yaitu suku Pagu dengan Bahasa Pagu, suku Modole dengan bahasa Modole, dan suku Tobelo dengan bahasa Boeng. Ada juga informan yang menyatakan suku yang berasal dari Talaga Lina itu terdiri dari 4 (empat) suku yaitu suku Pagu, suku Modole, suku Tobelo dengan bahasa Boeng dan suku Kao dengan bahasa Towiliko.

Selain pada acara proses pelamaran, dalam komunikasi sidang-sidang pemuka adat karena terjadinya pelanggaran adat yang dilakukan warga suku Pagu, juga dilakukan dalam bahasa Pagu. Beberapa pelanggaran adat, antara lain misalnya:

- Memegang isteri orang tanpa sepengetahuan suaminya
- Laki-laki mandi di tempat mandi wanita
- Tamu langsung masuk ke kamar tanpa sepengetahuan tuan rumah
- Tamu masuk rumah langsung tembus sampai ke dapur

Selain aspek-aspek yang telah diuraikan di atas, pasang surut penutur bahasa Pagu juga berkaitan dengan terjadinya mobilitas horizontal keluar ataupun ke dalam suku Pagu. Mobilitas keluar suku Pagu biasanya antara lain disebabkan oleh:

- Tidak cocok berada di desa
- Pindah pekerjaan
- Anaknya melanjutkan bersekolah di kota
- Wanita kawin dengan laki-laki luar suku dan ikut suaminya

Mobilitas horizontal pada suku Pagu, dapat dikatakan relatif rendah. Mobilitas horizontal keluar pada suku Pagu juga umumnya relatif rendah. Menurut salah seorang informan di Desa Gayok, selama ini hanya terdapat 10 keluarga Pagu dari desa Gayok yang keluar dari Desa Gayok. Sedangkan mobilitas horizontal ke dalam biasanya antara lain disebabkan oleh:

- Wanita kawin dengan warga desa/suku
- Laki-laki kawin dengan wanita Pagu dan ikut isterinya.

Evaluasi terhadap aspek-aspek yang kondusif atau negatif bagi kondisi kelanggengan keberadaan bahasa Pagu, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Tabel 1: Gambaran Aspek Kondusif dan Aspek Negatif dalam Pemertahanan Kelangsungan Bahasa Pagu

No	Aspek Negatif	Aspek Kondusif
1	Tekanan bahasa Indonesia	Penggunaan dalam keluarga
2	Tekanan bahasa Melayu Ternate	Penggunaan dalam upacara perkawinan
3	Dominasi budaya Tobelo	Anak muda mengerti bahasa Pagu
4	Inferioritas	Penggunaan terhadap suku seasal
5	Bukan bahasa penyebaran agama	Penggunaan dalam sidang adat
6	Bukan bahasa komunikasi di pasar	
7	Tidak ada penularan sistematis dalam keluarga dan masyarakat	
8	Penutur yang sudah berusia tua	
9	Mobilitas horizontal	
10	Tertinggal perkembangan zaman	
11	Tidak ada kebanggaan berbahasa Pagu	

Dengan melihat berbagai aspek yang berkaitan dengan kelangsungan keberadaan bahasa Pagu di atas, nampak aspek-aspek negatif jauh lebih kuat daripada aspek-aspek kondusifnya. Tekanan yang ada memperlihatkan kecenderungan yang semakin kuat, aspek-aspek negatif lainnya juga sulit dikendalikan, sedangkan aspek-aspek kondusif memperlihatkan kecenderungan yang makin melemah. Misalnya, penggunaan terhadap suku seasal hanya berlaku pada penutur usia tua saja. Anggota suku yang muda, lebih cenderung menggunakan bahasa Melayu Ternate dalam komunikasi mereka dengan berbagai pihak. Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahasa Pagu berada pada titik krisis menuju kepunahan. Jika tidak dilakukan suatu upaya untuk menginventarisasi dan mencatat perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Pagu, bukan tidak mungkin beberapa puluh tahun yang akan datang, orang tidak akan mengenal lagi bahasa Pagu

4. Rekonsiliasi dan Upaya Kembali ke Adat

Deklarasi damai yang dinyatakan pada tanggal 19 April 2001, menjadi salah satu tonggak sejarah bagi masyarakat Tobelo. Deklarasi yang diprakarsai Camat Tobelo Hein Namotemo, menjadi titik awal rekonsiliasi untuk mengakhiri konflik horizontal pada masyarakat Tobelo. Pada bulan Mei 2003, Pemerintah Kecamatan Tobelo bersama tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh adat, bersepakat membangun Hibua Lamo, suatu bangunan tempat berkumpul masyarakat adat yang pada saat itu dalam keadaan rusak. Dengan pertimbangan, hal tersebut sangat bermanfaat selain untuk tempat berhimpunnya berbagai masyarakat adat yang terdapat di Halmahera Utara³², juga untuk menciptakan kesatuan dan kerukunan semua umat yang berada di Halmahera Utara. Pembangunan Hibua Lamo baru lebih mementingkan prinsip kebudayaan yang mengedepankan nilai-nilai

³²Pada awalnya, di Talaga Lina, Hibua Lamo merupakan tempat berkumpulnya hoana-hoana untuk merembukkan suatu persoalan untuk kepentingan bersama.

keikhlasan, kejujuran, kerendahan hati, dan mencintai serta menghormati adat istiadat dari suku apapun, dengan bertujuan tercapainya kebaikan dan kedamaian masyarakat adat dan negeri Hibua Lamo di masa depan.³³ Setelah agama tidak dapat dijadikan legitimasi dalam menjadi dasar bersama bagi masyarakat yang pernah mengalami konflik antaragama, adat Hibua Lamo dalam masyarakat Halmahera Utara dianggap sebagai satu-satunya lokal genius yang dapat dijadikan global etik bagi masyarakat lokal.

Adat Hibua Lamo yang tidak terkontaminasi doktrin agama dianggap dapat menjadi dasar bersama bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, agar harmoni dalam kehidupan masyarakat adat bisa tetap langgeng. Rekonsiliasi antarmasyarakat Halmahera Utarapun dapat tetap terpelihara tanpa menimbulkan stigma negatif pada masing-masing pihak.³⁴

Dari rangkaian peristiwa, tujuan pembangunan Hibua Lamo dan nilai-nilai yang diangkat dalam pembangunan tersebut, nampak bahwa pembangunan Hibua Lamo terutama bertujuan untuk mendukung kelanggengan perdamaian yang menjadi tujuan deklarasi damai masyarakat Halmahera Utara. Upaya mengangkat kembali nilai-nilai budaya asal yang lintas agama, dianggap menjadi salah satu langkah strategis dalam mencegah terjadinya konflik yang berulang. Beranjak dari tujuan tersebut, maka unsur-unsur budaya yang berusaha diangkat adalah unsur-unsur budaya yang sarat mengandung persamaan pada etnis-etnis yang berada di Halmahera Utara dan mendukung terciptanya persatuan. Unsur-unsur yang secara maksimal memperkuat rekonsiliasi masyarakat Halmahera Utara, antara lain adalah asal

³³*Hibua Lamo*, Memahami eksistensi serta mendalami filosofi Kaum Hibua Lamo di Jazirah Halmahera, Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara, tahun.

³⁴Frans Wilson Kuat (2008), "Nilai-nilai Adat Hibua Lamo dan Implikasinya Bagi Pembangunan Halmahera Utara" dalam S.S. Duan (ed), *Hein dan Hibua Lamo, Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, Kerja sama antara Tobelo Pos dengan Pemda Kabupaten Halmahera Utara

muasal hampir seluruh suku yang ada di Halmahera Utara, yang dipercaya berasal dari Talaga Lina. Pada suatu peristiwa yang menjadi salah satu tonggak sejarah, suku-suku yang berasal dari Talaga Lina mengangkat sumpah untuk kebersamaan dan tidak akan berkonflik sesama mereka. Walaupun untuk kepentingan rekonsiliasi kesamaan budaya dan tempat asal memperoleh prioritas perhatian, namun keanekaragaman budaya tetap berusaha ditampilkan pada peristiwa-peristiwa kontes budaya Halmahera Utara, semua tetap diarahkan untuk mendukung tercapainya rekonsiliasi agar perdamaian semakin mapan.

Dengan fokus tujuan memelihara perdamaian, maka dapat dimengerti jika aspek-aspek budaya yang mengandung kekhususan masing-masing etnis, belum cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Halmahera Utara. Berbagai ekspose yang dilakukan pemerintah Halmahera Utara, lebih menonjolkan aspek-aspek yang mengandung nuansa damai dan persamaan-persamaan, utamanya adalah kesamaan tempat asal yaitu Talaga Lina. Di sisi lain, bahasa etnis minoritas merupakan unsur budaya etnis yang memiliki kekhususan. Oleh karena itu, maka bisa dipahami jika upaya mengangkat dan melestarikan budaya lokal yang dilakukan pemerintah Halmahera Utara belum sampai menyentuh persoalan pelestarian bahasa etnis minoritas. Selanjutnya, dengan tujuan melanggengkan perdamaian, maka bahasa komunikasi yang digunakan pada berbagai aktivitas tersebut adalah Bahasa Indonesia, atau Bahasa Melayu Ternate, atau pada tingkat yang paling lokal, adalah Bahasa Tobelo.

Kondisi krisis yang tengah dialami bahasa etnis minoritas, walaupun sudah disadari, tetapi belum menjadi prioritas utama dalam agenda pelestarian budaya lokal. Khususnya bagi kelangsungan bahasa Pagu, barangkali dengan menghitung kuantitas warga suku Pagu yang tersebar di beberapa desa, ada anggapan masih cukup banyak penuturnya. Padahal jika ditelusuri lebih dalam, dari jumlah warga suku Pagu, tidak separuhnya yang menggunakan bahasa Pagu dalam keseharian mereka. Kalaupun masih menggunakan, prosentase penggunaan bahasa Pagu dibanding dengan mereka yang menggunakan

bahasa lain seperti bahasa Melayu Ternate dan Bahasa Indonesia, kurang dari 50%. Atau malahan mungkin tidak lebih dari 25%.

5. Upaya Melestarikan Bahasa Pagu

Pada tataran mikro di lingkungan masyarakat Pagu, tokoh adat di beberapa desa sudah mulai khawatir dengan berkurangnya minat anak-anak muda mempelajari bahasa Pagu. Penggunaan bahasa Pagu oleh kalangan muda juga makin menurun. Kekhawatiran akan punahnya bahasa Pagu sangat terlihat. Merespon kondisi tersebut, konon pernah ada seorang guru sekolah dasar di Desa Sosol Kecamatan Malifut mengajarkan bahasa Pagu sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler. Tetapi aktivitas ini nampaknya tidak ajeg, masih bersifat insidental. Ketika dikonfirmasi di lokasi sekolah dasar Desa Sosol, ternyata sudah tidak dilakukan lagi.

Ada juga informasi dari Desa Sosol, beberapa tokoh masyarakat sedang berusaha menginventarisasi kosakata dalam bahasa Pagu, dalam rangka menyusun kamus bahasa Pagu-Indonesia. Tetapi ketika dikonfirmasi, aktivitas ini juga belum jelas mengenai siapa yang melakukan, langkah-langkah yang diambil dan hasilnya, masih memerlukan penelusuran lebih jauh.

Pada setiap desa suku Pagu di Kecamatan Malifut yang didatangi, rata-rata menyatakan akan ada pelajaran Bahasa Pagu sebagai muatan lokal. Namun ternyata informasi inipun masih perlu ditelusuri lebih jauh. Ketika informasi ini dikonfirmasi ke Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara, ternyata hal tersebut baru ada pada tingkat wacana. Sama sekali belum pernah ada perencanaan Dinas Pendidikan untuk melaksanakan muatan lokal tersebut, bahkan juga bagi Bahasa Tobelo yang kini menjadi bahasa elit daerah di Halmahera Utara. Begitu juga menurut informasi dari kalangan aparat Kecamatan Malifut yang berkaitan dengan masalah pendidikan, muatan lokal berupa pelajaran Bahasa Pagu masih dalam bentuk wacana yang belum dapat terealisasi. Walaupun seorang informan dari kalangan Aliansi

Masyarakat Adat Halmahera Utara menyatakan dengan mantap sedang dipersiapkan adanya muatan lokal bahasa etnis di Halmahera Utara.

Realisasi wacana Bahasa Pagu sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah dasar di desa-desa pemukiman suku Pagu, nampaknya memang agak meragukan. Pertama, nampaknya belum pernah terjadi muatan lokal yang hanya memiliki ruang lingkup tingkat kecamatan, apalagi hanya se tingkat desa. Kedua, untuk memutuskan muatan lokal sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler juga tidak sesederhana itu. Pihak Dinas Pendidikan perlu mempersiapkan silabus dan bahan ajar yang dapat dipertanggungjawabkan. Nampaknya Dinas Pendidikan harus melakukan beberapa pekerjaan yang cukup besar dan memakan waktu cukup lama untuk mempersiapkan silabus dan bahan ajar ini, terutama dalam menginventarisasi kosa kata pada setiap bahasa etnis. Ketiga, belum nampak aktivitas Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara dalam mempersiapkan semua itu, pihak Dinas Pendidikan juga menyatakan belum melakukan apa-apa dalam mempersiapkan bahasa etnis sebagai muatan lokal di Halmahera Utara. Ketika ditelusuri lebih jauh, ternyata pada tingkat kebijakan resmi juga belum pernah dilahirkan keputusan politik baik dalam bentuk Keputusan Bupati maupun Peraturan Daerah Kabupaten Halmahera Utara yang mengatur tentang bahasa etnis sebagai muatan lokal.

Dengan melihat fenomena ini, untuk sementara ini sistem pengajaran bahasa Pagu yang formal dan sistematis melalui sekolah-sekolah, nampaknya masih belum bisa terealisasi. Artinya, sistem penulisan kemampuan berbahasa Pagu, masih akan berlangsung secara tradisional, tidak sistematis dan tidak oleh pengajar yang profesional.

Salah seorang ahli bahasa³⁵ menyatakan sistem pengajaran bahasa etnis dengan semata-mata menggunakan metode muatan lokal tidak akan efektif dan banyak kemungkinan gagalnya. Pembelajaran bahasa etnis untuk mencegah kepunahan bahasa dengan muatan lokal, dianggap mengandung kerancuan. Muatan lokal dianggap bukan

³⁵ Wawancara dengan linguist Goefran Ali Ibrahim.

mengajarkan bahasa (*teach the language*), tetapi mengajarkan tentang bagaimana bahasa tersebut (*teach about the language*). Tidak ada jaminan pengajaran dengan muatan lokal menjadikan anak dapat menggunakan bahasa. Dalam konteks perawatan dan preservasi bahasa etnis, yang diperlukan adalah membekali (*acquire*) bahasa kepada anak-anak, bukan memberi pengetahuan tentang bahasa etnis. Walaupun demikian, dalam rangka melakukan revitalisasi bahasa etnis, muatan lokal menjadi salah satu saran yang diajukan dari seperangkat upaya yang perlu dilakukan. Upaya-upaya untuk perawatan dan revitalisasi bahasa etnis antara lain adalah:

- (1) Menyusun bahan pedagogis untuk pengajaran bahasa etnis
- (2) Menyusun kamus dalam bahasa etnis
- (3) Menerbitkan surat kabar dalam bahasa etnis
- (4) Mengadakan pengajaran bahasa etnis sebagai muatan lokal
- (5) Menyajikan atau memasang teks-teks dalam bahasa etnis ketika melintasi kampung atau pada perbatasan kampung.
- (6) Menggalakkan belajar bahasa ibu di rumah ibu sendiri

Menurut informan tersebut, selain seperangkat upaya tersebut di atas, hal penting yang harus dilakukan adalah menciptakan suatu kondisi di mana seluruh warga etnis mulai dari yang sudah berusia lanjut sampai anak-anak, merasa memiliki bahasa etnis tersebut dan memiliki kebanggaan ketika menggunakannya. Dengan adanya kondisi ini, maka warga akan menggunakan bahasa etnis pada setiap kesempatan yang memungkinkan. Tanpa adanya kondisi ini, penggunaan bahasa etnis tetap akan menjadi semakin terbatas, dan dengan demikian tetap akan terancam ke arah kepunahan.

Dari keenam upaya perawatan bahasa etnis yang perlu dilakukan, upaya yang paling strategis bagi pemertahanan bahasa etnis adalah menggalakkan belajar bahasa ibu di rumah ibu sendiri. Menurut informan tersebut, aktivitas ini dianggap sangat penting dan yang paling perlu dikampanyekan pada setiap wilayah masing-masing etnis. Setiap orang tua dianjurkan untuk menggunakan bahasa etnis ketika berkomunikasi dengan keluarganya baik di rumahnya maupun di luar rumah, dalam lingkup desa masing-masing. Dengan cara ini terjadi

penularan bahasa yang efektif dari orang tua ke anak-anak mereka. Jika dikaitkan dengan sosialisasi primer yang dianggap paling berkesan bagi anak-anak pada masa-masa awal kehidupan mereka, maka metode ini bisa jadi merupakan metode yang paling efektif untuk mempertahankan bahasa etnis.

Dengan metode ini, untuk melakukan perawatan terhadap bahasa etnis dan meminimalisasi kepunahan bahasa, bukan tidak mungkin dilakukan sistem zona bagi pemakaian bahasa-bahasa pada masyarakat yang memiliki multibahasa di wilayahnya. Misalnya, di rumah-rumah dan dalam lingkup desa, kecuali dalam acara-acara resmi pemerintahan yang perlu menggunakan bahasa Indonesia, dianjurkan untuk tetap menggunakan bahasa etnis dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi lintas etnis yang informal pada suatu lokasi yang netral seperti pasar atau warung, digunakan bahasa lintas etnis seperti Bahasa Melayu Ternate dalam wilayah Maluku Utara, dan pada acara-acara resmi pemerintahan yang berkonotasi nasional, digunakan Bahasa Indonesia. Dengan mengadakan zona-zona penggunaan bahasa, diharapkan semua bahasa yang ada di dalam suatu wilayah masing-masing bisa mendapat areal penggunaan, dan memperoleh kesempatan untuk mempertahankan eksistensinya.

Berkaitan dengan areal penggunaan bahasa agar kondusif bagi pemertahanan bahasa ini, diperlukan juga pengelompokan wilayah yang sesuai dengan eksistensi budaya dan bahasa yang dituturkan masyarakat. Artinya, pemekaran wilayah yang dilakukan pemerintah dalam rangka implementasi desentralisasi dan otonomi daerah, perlu mempertimbangkan eksistensi budaya dan bahasa etnis. Pemekaran wilayah yang tidak mempertimbangkan eksistensi budaya dan bahasa etnis, akan menambah persoalan bagi pemertahanan bahasa etnis minoritas.

6. Pengawasan untuk Mengembangkan Substansi Bahasa

Berbagai upaya yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya tidak lebih daripada hanya menyangkut persoalan bagaimana

menginventarisasi substansi bahasa yang telah ada, dan bagaimana caranya mempertahankan agar bahasa tersebut tetap memiliki penutur setia yang tak kunjung surut. Di luar semua uraian di atas, upaya penting yang diperlukan untuk mempertahankan bahasa agar tidak semakin tenggelam adalah adanya pengkayaan substansi bahasa yang dilakukan secara terus-menerus.

Sejalan dengan berjalannya waktu, kehidupan masyarakat berkembang terus. Tetapi tidak setiap bahasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan di dalam masyarakat. Pada umumnya, bahasa-bahasa minoritas diperkirakan sulit mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Hal-hal yang baru muncul di dalam kehidupan masyarakat luas, diterima begitu saja dan hampir tidak pernah dicarikan padanannya dalam bahasa lokal. Bahasa luar tentang hal baru tersebut diadopsi bulat-bulat menjadi bahasa lokal. Di sisi lain, perbendaharaan kosa kata dalam bahasa etnis minoritas yang ada cenderung makin berkurang dan makin menghilang, karena semakin sedikit penutur yang mengetahuinya. Dengan ketiadaan inventarisasi kosa kata, akan terdapat kosa kata yang kemudian tidak dikenal lagi. Pada kondisi seperti ini, maka prosentase bahasa lokal dalam perbendaharaan kosa kata bahasa etnis menjadi semakin menurun.

Kondisi ini sangat berbeda dengan bahasa-bahasa nasional yang memperoleh dukungan pemerintah. Bahasa nasional dikawal oleh banyak cendekiawan ahli bahasa. Tatkala terjadi perkembangan yang memunculkan hal baru di dalam masyarakat, para “pengawal” bahasa dengan sigap mencarikan kosa kata baru dalam bahasa nasional untuk menjadi padanan hal baru tersebut, karena hal yang baru itu biasanya datang dengan nama atau sebutan yang menggunakan kata asing. Misalnya munculnya aktivitas “*download*” dalam proses yang menggunakan teknologi komputer, karena ditemukan oleh bangsa asing, menggunakan kosa kata bahasa Inggris untuk menyebutnya. Kemudian para pengawal bahasa Indonesia, mencarikan kata yang tepat sebagai padanan kata “*download*” dalam bahasa Indonesia, dan ditemukanlah kata “unduh” yang dianggap tepat untuk menjadi

padanannya. Demikian juga dengan kata “*impact*” menjadi “dampak” dan banyak kata lain seperti “*input*” menjadi asupan atau masukan.

Hal yang ingin dinyatakan di sini adalah suatu bahasa tidak akan mampu berkembang dan hidup dengan kemampuan menyesuaikan diri sejalan dengan perkembangan zaman apabila tidak memperoleh pengawalan dari kaum cendekiawan yang terdapat di lingkungannya. Para pengawal ini yang setiap saat mengikuti perkembangan kehidupan di luar wilayah mereka, ketika muncul hal-hal baru dalam kehidupan masyarakat luas, kemudian berupaya mencari padanan dari kosa kata yang sudah ada dalam perbendaharaan bahasa etnis, atau jika belum ada, menciptakan kosa kata baru dalam bahasa lokal yang dijadikan padanan untuk menyebut hal yang baru tersebut. Tatkala keadaan ini terjadi, maka bahasa tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebaliknya, bila pengawalan tidak dilakukan dan pengembangan substansi bahasa tidak terjadi, maka walaupun inventarisasi kosa kata dan upaya-upaya untuk mempertahankan populasi penutur juga sudah dilakukan, bahasa tersebut tetap akan mengalami pemiskinan dan peminggiran, karena lambat laun prosentase kosa kata asli dalam perbendaharaan kosa kata mereka akan semakin menurun, terhimpit oleh datangnya kosa kata baru yang berasal dari bahasa luar. Dengan perhitungan matematis, misalnya perbendaharaan kosa kata asal bahasa etnis ada 1.000 kosa kata yang tidak bertambah. Seiring dengan berjalannya waktu, secara berkelanjutan terjadi perkembangan kehidupan masyarakat luas yang mendatangkan hal-hal baru, muncul 1.000 kata baru yang bukan berasal dari kosa kata etnis asli. Apabila kosa kata baru tersebut diadopsi secara bulat-bulat, maka yang terjadi adalah, jumlah perbendaharaan kosa kata dalam masyarakat etnis tersebut menjadi 2.000, tetapi prosentase kosa kata asli menurun dari 100% menjadi 50%.

7. Kesimpulan

- (1) Tingkat kebugaran bahasa Pagu yang penuturnya adalah warga suku Pagu yang sudah berusia 50 tahun ke atas, bila dilihat menurut perspektif Michel Krauss, berada pada kategori bahasa yang terancam punah (*endangered language*) yang sedang menuju ke arah kepunahan (*moribund language*), sedangkan jika dilihat menurut perspektif kolokium bahasa-bahasa punah di Jerman, termasuk dalam kategori bahasa yang sakit parah (*severely endangered*).
- (2) Krisis yang dialami bahasa Pagu yang berada pada lingkungan yang penuturnya memiliki multilingual, berkaitan dengan aspek-aspek eksternal dan aspek-aspek internal.
- (3) Aspek eksternal yang berkontribusi terhadap krisis yang dialami bahasa Pagu antara lain adalah tekanan dari bahasa lain seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Ternate, Bahasa Melayu Ternate, dan Bahasa Tobelo. Tekanan muncul baik karena adanya politik kebahasaan yang dilakukan pemerintah pusat, politik rekonsiliasi pemerintah daerah maupun komunikasi lintas etnis yang dilakukan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam bidang-bidang sosial, ekonomi dan politik.
- (4) Aspek internal yang berkaitan dengan menurunnya kebugaran bahasa Pagu di samping penutur yang sudah berusia lanjut adalah adanya inferioritas di kalangan masyarakat Pagu yang umumnya masyarakat petani, bahasa Pagu tidak menjadi bahasa penyebaran agama dan bukan juga bahasa komunikasi bisnis.
- (5) Aspek internal lain yang juga berkaitan adalah adanya mobilitas horizontal dan tidak terjadinya penularan yang intensif kemampuan berbahasa Pagu di masyarakat dan di dalam keluarga.
- (6) Aspek-aspek yang sampai saat ini masih kondusif bagi bertahannya bahasa Pagu antara lain adalah masih terdapat keluarga yang menggunakan bahasa Pagu dalam lingkungan keluarganya, sebagian anak muda masih mengerti bahasa Pagu walaupun secara pasif, penggunaan bahasa Pagu pada proses pelamaran perkawinan, penggunaan dalam sidang-sidang adat dan penggunaannya oleh

orang-orang tua terhadap lawan bicara yang dianggap sebagai suku-suku seasal, berasal dari Talaga Lina.

- (7) Untuk merevitalisasi bahasa Pagu, selain diperlukan upaya penyusunan kamus, penerbitan surat kabar, dan mengadakan muatan lokal, sebagai inti upaya tersebut adalah melakukan kampanye untuk menciptakan agar anak-anak dapat belajar bahasa ibu di rumah ibu sendiri.
- (8) Disarankan juga agar dibuat zona-zona penggunaan bahasa, agar tekanan dari bahasa mayoritas dapat dibatasi, dan bahasa etnis minoritas memperoleh ranah hidupnya. Dalam kaitan dengan perancangan zona ini, pemekaran wilayah yang dilakukan pemerintah perlu mempertimbangkan pengelompokan kesatuan budaya yang ada di wilayah.
- (9) Dalam hal substansi bahasa, agar bahasa dapat berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, perlu pengawalan oleh cendekiawan lokal yang selalu siap menyesuaikan bahasa etnis dengan perkembangan kehidupan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Atjo, Rusli Andi. 2008. *Orang Ternate dan Kebudayaannya*. Jakarta.
- Azwar, Abdullah. 2010. *Konflik Horizontal di Halmahera Utara-Maluku Utara 1999*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Maluku Utara. 2010. *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Maluku Utara*, Maluku Utara: Balitbang Daerah Provinsi Maluku Utara.
- Duan, S. S. (ed). 2009. *Hein dan Hibua Lamo, Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*, Diterbitkan dalam kerja sama antara Tobelo Pos dan Pemda Kabupaten Halmahera Utara.
- Frans Wilson Kuat. 2008. Nilai-nilai Adat Hibua Lamo dan Implikasinya Bagi Pembangunan Halmahera Utara, dalam S.S. Duan (ed), *Hein dan Hibua Lamo "Tobelo Pos"*

Menelusuri Jejak Kepemimpinannya, kerja sama antara Tobelo Pos dengan Pemda Kabupaten Halmahera Utara.

- Hoed, Benny H. 2011, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, Komunitas Bambu*. Depok.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2009. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Lembaga Penerbitan Universitas Khairun.
- Masinambow, EKM. 1985. "Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan", dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.
- Wimbish, Sandra Gay. 1991. *An Introduction to Pagu Through The Analysis of Narrative Discourse*, Thesis Master of Linguistic, The University of Texas at Arlington, May 1991.

VII

P E N U T U P

Oleh: Muhamad Hisyam

Orang Pagu merupakan salah satu kesatuan etnik (*ethnic group*) dari sembilan *ethnic group* yang ada di Kabupaten Halmahera Utara. Sebagai kesatuan etnik, orang Pagu selain mempunyai kebudayaan sendiri juga bahasa sendiri. Bahasa mereka disebut sama dengan nama etniknya, yaitu Pagu.

Orang Pagu berjumlah lebih kurang 3.000 jiwa, menempati duabelas desa di empat kecamatan yang dahulunya merupakan satu kecamatan yaitu Kao, di belahan selatan Halmahera Utara. Posisi desa-desa Pagu itu tidak menyatu dan terkonsentrasi dalam satuan lingkungan, melainkan tersebar, mencar dengan jarak yang tidak berdekatan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa pemukiman orang Pagu sekarang bukan pemukiman asal, melainkan pemukiman kedua atau bahkan ketiga setelah mereka dahulunya berada dalam satu lingkungan asal. Menurut mitologi Halmahera Utara, sembilan suku yang sekarang mendiami Kabupaten Halmahera Utara berasal dari satu lingkungan, yaitu Talaga Lina, yang posisinya berada di tengah-tengah wilayah kabupaten itu. Karena daya tampung lingkungan Talaga Lina ketika itu sudah tidak memadai lagi, maka empat suku menyebar berdiaspora ke arah utara, yaitu Tobelo, dan lima suku ke selatan, ke wilayah Kao.

Komunitas Talaga Lina dengan demikian merupakan cikal bakal sebagian besar suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Halmahera Utara. Sembilan komunitas yang tumbuh dari satu komunitas Talaga Lina itu kemudian berkembang menjadi komunitas-komunitas baru, yang masing-masing mengembangkan kebudayaan dan bahasanya sendiri-sendiri. Seluruh bahasa-bahasa yang ada di sembilan komunitas baru itu tergolong dalam rumpun bahasa Non-Austronesia atau West Papuan. Oleh karena itu, walaupun bahasa

satu dengan lainnya berbeda, tetapi para penuturnya saling memahami. Seluruhnya mempercayai mitos bahwa mereka berasal dari cikal bakal yang sama. Mereka mempercayai asal usul mereka berasal dari orang yang dahulunya tinggal dan menguasai daerah cikal bakal itu. Dalam bahasa Pagu, orang yang tinggal sejak zaman dahulu kala itu disebut *oanaka madutu*, itulah cikal bakal.

“Ideologi” cikal bakal ini dikembangkan oleh pemerintah daerah Halmahera Utara setelah mereka terlibat dalam konflik horizontal di tahun 1999. ‘Ideologi’ ini merupakan upaya mempersatukan semua penduduk (asli) yang berada di Halmahera Utara. Kesatuan itu disimbolkan sebagai berasal dari satu rumah, yaitu apa yang disebut *hibua lamo*, rumah besar tempat bertemunya masyarakat-masyarakat yang ada sekarang. Gedung Hibua Lamo yang sekarang berada di tengah kota Tobelo itu dibangun pada tahun 2003, di atas situs bangunan lama yang sudah rusak (*Hibua Lamo*, hlm. 25).

Penelitian ini dilakukan di lima desa di Kecamatan Malifut, Kabupaten Halmahera Utara. Atas dasar kesatuan serumpun budaya sebagaimana disimbolkan dalam mitos Talaga Lina dan bangunan rumah besar Hibua Lamo itu, asumsi yang dikembangkan adalah bahwa kelima desa Pagu di Malifut itu merupakan representasi dari seluruh masyarakat Pagu yang ada di Halmahera Utara. Tidak berarti masing-masing komunitas Pagu di desa-desa yang tidak diteliti tidak mempunyai keunikan tersendiri. Bahkan di desa-desa Pagu yang ada di Malifut pun ada yang mempunyai keunikan. Misalnya masyarakat Pagu di Desa Gayok yang posisinya lebih ke dalam dan terisolasi mempunyai bahasa dengan dialek yang berbeda dari desa-desa lainnya yang ada di pantai. Tradisinya pun sedikit berbeda.

Menurut pengakuan mereka, orang Pagu dahulunya hidup di hutan-hutan (*nomad*) di pedalaman Halmahera Utara. Mereka menganut kepercayaan animisme. Setelah datang misi agama Kristen, orang Pagu mulai menganut agama ini dan menetap (*settled*). Perubahan sosial terjadi sedikit demi sedikit. Mata pencaharian orang Pagu tidak lagi bergantung pada hutan, tetapi mengalami diferensiasi

seperti halnya orang yang bermukim di pantai. Pakaian menjadi semakin rapi dan bersih, sedangkan komunikasi sosial pun semakin luas. Sebagian orang Pagu ada yang beragama Islam sebagai hasil dakwah dan hubungan-hubungan ke luar yang semakin luas.

Di desa-desa Pagu pantai, masyarakat berkembang menurut pola sentrifugal. Masyarakat Pagu pada dasarnya adalah satu, yakni mereka yang berasal dari suku Pagu. Tetapi dalam perkembangannya mereka yang kemudian masuk dalam suku Pagu ini bisa berasal dari campuran dengan suku luar, sehingga terdapat perbedaan-perbedaan antara masyarakat Pagu yang tinggal di satu desa dengan yang tinggal di desa lainnya. Dengan demikian, mereka juga kemudian mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, meskipun mereka berasal dari satu induk, yaitu suku Pagu. Perbedaan kebudayaan ini terutama terlihat dari perbedaan mereka yang menganut agama Islam dan mereka yang mengikuti agama Kristen. Perbedaan-perbedaan yang ada terlihat cukup menonjol, sehingga orang akan begitu mudah mengenalinya jika membandingkan dua masyarakat beda agama ini, meskipun mereka berasal dari akar atau sumber suku yang sama. Perbedaan-perbedaan ini bisa dilihat pada suku Pagu di Desa Gayok yang memeluk agama Kristen dan suku Pagu di Desa Tabobo yang memeluk agama Islam.

Pemukiman orang Pagu yang tidak terkonsentrasi di suatu lokalitas, di satu pihak merupakan faktor pencampur kebudayaan dan bahasa yang berarti juga pemersatu kebudayaan, di lain pihak merupakan faktor pelemah ketahanan bahasa. Sebuah bahasa bisa punah karena penuturnya berkurang dan lama-lama tidak lagi terdapat penutur bahasa itu, sehingga punahlah bahasa itu. Padahal bahasa merupakan unsur kebudayaan yang sangat penting. Bahasa berkaitan langsung dengan aspek kognisi manusia sehingga berperan besar dalam setiap gerak dan proses perkembangan kebudayaan itu.

Gejala lemahnya ketahanan bahasa Pagu sudah tampak pada masa sekarang. Orang Pagu berbahasa Pagu hanya mungkin di lingkungannya sendiri, sedang lingkungan mereka terkepung oleh suku lain yang berbahasa lain pula. Di Kecamatan Malifut, desa-desa Pagu

dilingkungi oleh desa-desa orang Makian, sehingga sedikit saja bergeser dari desanya sudah bertemu dengan suku lain yang bahasanya berbeda. Suku Makian Timur berbahasa rumpun Austronesia, sedangkan bahasa Pagu termasuk rumpun Non-Austronesia, sehingga Orang Makian dan orang Pagu tidak dapat saling mengerti bahasa masing-masing. Satu-satunya cara berkomunikasi di antara mereka adalah dengan Bahasa Indonesia. Sementara itu mereka dalam keseharian bergaul bersentuhan di mana-mana: di pasar, di jalan, di kebun, di toko, di bengkel, dan seterusnya.

Anak-anak mereka masuk sekolah yang menggunakan Bahasa Indonesia. Guru-guru mereka tidak selalu datang dari suku yang sama. Apalagi, di kalangan orang Pagu masih sedikit yang menjadi guru. Praktis, di kalangan anak-anak Pagu belajar dengan guru non Pagu dan menggunakan Bahasa Indonesia. Situasi demikian, lama kelamaan menimbulkan rasa malu di kalangan orang Pagu untuk bercakap dengan bahasanya sendiri. Mereka merasa bahasa lokal itu inferior di hadapan Bahasa Indonesia. Karena itu mereka lebih suka berbahasa Indonesia daripada berbahasa Pagu.

Dengan demikian bahasa Pagu mengalami domestifikasi, dipakai hanya di lingkungan rumah tangga. Itupun kalau di antara suami dan isteri sama-sama orang Pagu. Dalam pemukiman campuran multi etnis seperti di Malifut, tidak sedikit perkawinan campuran terjadi antara orang Pagu dengan orang Makian atau lainnya. Kalau terjadi demikian, maka praktis Bahasa Indonesia berfungsi secara total di dalam rumah tangga.

Selain dalam rumah tangga, bahasa Pagu dipakai pula dalam upacara perkawinan orang Pagu. Upacara adat perkawinan orang Pagu selalu dilaksanakan dalam bahasa Pagu, walaupun banyak di antara peserta upacara yang hanya sedikit saja paham bahasa itu. Setelah pesta adat dilaksanakan, baru akad nikah secara agama dilakukan. Menurut Kepala Adat Pagu Desa Wangeotak, selain dalam dua situasi itu bahasa Pagu digunakan, masih ada satu lagi, yakni ketika menyambut tamu pejabat di desanya. Kesempatan seperti ini biasanya diadakan upacara

adat penyambutan tamu, di mana orang memakai pakaian adat dan menyajikan kesenian tari-tarian Cakalele, dan bahasa yang dipakai biasanya bahasa Pagu.

Dari data penelitian yang diambil dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa di kalangan orang muda Pagu kebanyakan tidak lagi dapat berbahasa Pagu, tetapi semua orang Pagu, dari yang usia muda sampai tua seluruhnya dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Oleh karena itu, cukup logis jika sinyalemen para linguis Universitas Khairun yang mengkhawatirkan punahnya bahasa ini dalam dua puluh lima tahun ke depan. Jikalau yang bisa bahasa Pagu sekarang adalah orang-orang yang berusia 50 tahun ke atas, maka dalam dua puluh lima tahun ke depan, mereka sudah pada meninggal, dan jika orang yang dapat berbahasa Pagu sudah meninggal semua, maka praktis bahasa Pagu punah.

Dalam iklim bermasyarakat dan bernegara sekarang yang sering dinyatakan sebagai demokratis dan pluralis, penghargaan terhadap keanekaragaman etnik, budaya dan bahasa semakin baik. Dalam situasi seperti demikian, pemerintah juga memberi kesempatan kepada suku bangsa minoritas untuk memperoleh perhatian yang sama dengan suku bangsa yang besar. Dalam kerangka tersebut, terdapat upaya-upaya pemerintah untuk sebisa mungkin kebudayaan dan bahasa suku bangsa minoritas yang terancam punah itu tidak mengalami kepunahan, dengan mengembangkan kebijakan politik kebahasaan yang meningkatkan ketahanan dan kebugaran bahasa.

Penulisan ini merupakan upaya awal pemertahanan bahasa Pagu itu. Dengan mengenali keadaan objektif suku Pagu masa sekarang dapat dirumuskan kebijakan yang tepat dalam rangka pemertahanan bahasa Pagu. Dari sejumlah realitas objektif yang pesimistik seperti di atas, penelitian ini juga menghasilkan data yang dapat dipandang sebagai harapan optimistik bagi pelestarian bahasa dan budaya Pagu di masa yang akan datang. Hasil survei menunjukkan bahwa walaupun orang Pagu hanya sekitar 64% saja yang dapat berbahasa Pagu, tetapi hasil survei itu juga menunjukkan bahwa mereka menghargai bahasa

Pagu sebagai bahasa warisan leluhur mereka. Mereka sangat setuju apa bila ada campur tangan pemerintah mempertahankan bahasa Pagu. Apresiasi dan sikap positif terhadap bahasa mereka ini merupakan ‘modal’ sangat penting dalam upaya pemertahanan bahasa Bagu di masa yang akan datang. Karena itu penelitian ini menjadi sangat penting dilanjutkan sampai ada tindakan pemertahanan itu dalam bentuk program yang nyata, tepat guna dan berhasil guna.

Wa Allahu A'lam bis-Shawab



